

PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER

Penulis

Drs. Sumarno, M.Hum.

Septina Alrianingrum, SS., M.Pd.

Editor

Dr. Wisnu, M.Hum.



Penerbit
Unesa University Press

Penulis
Drs. Sumarno, M.Hum.
Septina Alrianingrum, SS., M.Pd.

Editor
Dr. Wisnu, M.Hum.

Pendidikan Nilai dan Karakter

Diterbitkan Oleh
UNESA UNIVERSITY PRESS
Anggota IKAPI No. 060/JTI/97
Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015
Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109
Fax. 031 – 8288598
Email : unipress@unesa.ac.id
unipressunesa@gmail.com

vii,180 hal., Illus, 15,5 x 23

ISBN : 978-602-449-463-6

copyright © 2020 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt, atas Hidayahnya kami dapat menyelesaikan kegiatan Penulisan Buku Ajar ini.

Buku Ajar ini dengan judul **PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER**, dengan harapan dapat dijadikan sebagai materi uama dalam menempuh mata kuliah Pendidikan Niai dan Karakter, yang mengacu ke Rencana Perkuliahan Semester (RPS).

Penulisan buku ajar ini dapat terlaksana sebagai hasil penelitian buku ajar yang didanai melalui alokasi dana penelitian Kebijakan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa, dan juga berkat kerjasama tim peneliti dan dukungan dari semua pihak.

Kami juga menyadari hasil penulisan buku ajar ini ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami senantiasa menerima kritik dan masukan. Harapan kami buku ini dapat menunjang pembelajaran dalam perkuiahan Pendidikan Nilai dan Karakter baik bagi dosen maupun mahasiswa.

Semoga lewat buku ajar ini, dapat mendukung dalam pembelajaran di kelas maupun tugas-tugas di luar kelas.

Surabaya, November 2019

TIM Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| PRA KATA | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penting Pendidikan Nilai dan Karakter | 1 |
| B. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Nilai Karakter..... | 6 |
| BAB II PENDIDIKAN NILAI DAN SIKAP | 8 |
| A. Pendidikan Nilai | 8 |
| 1. Definisi Nilai..... | 8 |
| 2. Klasifikasi Nilai | 8 |
| B. Materi | 9 |
| 1. Pendidikan Nilai | 9 |
| a. Konsep Nilai | 9 |
| b. Definisi Nilai Menurut Para Ahli | 10 |
| c. Klasifikasi Nilai..... | 12 |
| d. Hirarki Nilai | 14 |
| e. Definisi Pendidikan Nilai | 14 |
| f. Tujuan Pendidikan Nilai | 16 |
| g. Filosofi Pendidikan Nilai | 18 |
| h. Strategi Pendidikan Nilai..... | 21 |
| BAB III NORMA DAN MORAL | 33 |
| A. Norma | 33 |
| 1. Pengertian Norma Menurut Para Ahli | 33 |
| 2. Fungsi Norma Dalam Masyarakat..... | 35 |
| 3. Ciri-Ciri Norma | 35 |
| 4. Konsep dan Macam Macam Norma..... | 35 |

| | |
|---|-----------|
| B. Moral | 44 |
| 1. Pengertian Moral | 44 |
| 2. Pengertian Moral Menurut Para Ahli | 46 |
| 3. Moral Pendidikan..... | 48 |
| 4. Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia..... | 49 |
| 5. Sumber Nilai Moral dalam Kehidupan | 50 |
| 6. Moralitas Sebagai Norma..... | 52 |
| 7. Hubungan Antara Nilai, Norma, dan Moral | 54 |
| 8. Pelaksanaan Pendidikan Nilai, Norma,dan Moral di Indonesia.. | 55 |

BAB IV ETIKA DAN TATAKRAMA 57

| | |
|---|-----------|
| 1. Etika | 57 |
| a. Pengertian Etika..... | 57 |
| b. Etika dan Etiket | 58 |
| c. Pentingnya Etika dalam Pergaulan | 59 |
| d. Macam-Macam Etika | 60 |
| e. Etika Profesi Guru | 62 |
| f. Tata Krama | 76 |

BAB V PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN AKHLAK MULIA. 94

| | |
|--|-----------|
| A. Budi Pekerti..... | 94 |
| 1. Konsep Budi Pkerti..... | 94 |
| 2. Pendididkan Budi Pekerti..... | 95 |
| 3. Penerapan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah..... | 96 |
| a. Keteladanan..... | 97 |
| b. Kegiatan spontan..... | 97 |
| c. Teguran..... | 98 |
| d. Pengkondisian lingkungan | 98 |
| e. Kegiatan rutin..... | 98 |

| | |
|---|------------|
| 4. Kedudukan Pendidikan Nilai Budi Pekerti..... | 99 |
| 5. Pendekatan Pendidikan Nilai Budi Pekerti | 100 |
| B. Akhlak | 103 |
| 1. Pengertian/konsep Akhlak | 103 |
| 2. Pembagian Akhlak | 104 |
| 3. Ruang Lingkup Akhlak | 105 |
| 4. Akhlak Mulia..... | 107 |
| | |
| BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER | 112 |
| A. Konsep Pendidikan Karakter | 112 |
| B. Pendidikan Karakter di Berbagai Bangsa..... | 118 |
| C. Pendidikan Karakter di Indonesia | 145 |
| D. Pendidikan Karakter di Sekolah | 153 |
| E. Pendidikan Karakter dalam Masyarakat..... | 165 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 172 |
| GLOSARIUM..... | 177 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penting Pendidikan Nilai dan Karakter

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia, dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seharusnya kita berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai itu kembali. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, di dalam makalah ini akan dibahas mengenai konsep dasar pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter di masa sekarang sangat perlu untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba dan pornografi, serta korupsi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kegelisahan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Mulai dari moral generasi penerus bangsa yang rusak, output dari lembaga-lembaga pendidikan yang semakin parah, hingga pemerintah yang korup dan tidak peduli terhadap rakyat.

Menghadapi kondisi ini seluruh komponen masyarakat memiliki tanggung jawab besar. Dan dari sekian banyak opsi yang dinilai mampu untuk memperbaiki keadaan ini, pendidikan adalah posisi yang paling strategis untuk melakukan perubahan dalam pembinaan karakter bangsa.

Pendidikan merupakan *agent of change yang* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan problema. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan akan tercipta generasi yang mampu membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter terkait dengan pendidikan nilai dan moral serta akhlak, namun nilai dan moral cakupannya lebih luas, sementara pendidikan karakter lebih terfokus pada implementasinya dalam kehidupan.

Setiap bangsa memiliki corak masing-masing dalam mendidik bangsanya, baik dalam hal nilai/karakter maupun dalam bidang sains dan teknologi. Seiring kemajuan zaman seperti saat ini yang ditandai dengan perkembangan dibidang ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka tantangan suatu bangsa juga semakin berat terutama dalam mendidik bangsanya menjadi bangsa yang beradab. Untuk mendidik bangsa yang beradab tentu dibutuhkan sarana, dalam hal ini tentunya melalui sistem pendidikan yang mendidik. Dalam pendidikan itulah suatu bangsa membangun karakternya, bangsa membangun kemauannya, dan meningkatkan daya saing bangsanya.

Namun dalam mengejar kemajuan bangsa tidak cukup hanya dengan pendidikan yang mampu menguasai teknologi semata, karena efek yang ditimbulkan ternyata juga menimbulkan efek negatif dalam segi moral, ekonomi, sosial dan budaya.

Kondisi yang demikian telah melahirkan pemikiran di setiap bangsa akan pentingnya menanamkan pendidikan nilai dan karakter bagi bangsanya. Semua ditanamkan melalui jalur pendidikan karena melalui pendidikan suatu bangsa mengalami kemajuan, sebab salah satu fungsi pendidikan adalah pembentukan sikap dan karakter manusia. sebagaimana pendapat John Dewey, *“education is not a preparation of life, but it's life itself”*, pendidikan adalah kehidupan.² Itulah sebabnya setiap bangsa perlu dilaksanakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral yang baik pada diri siswa. Sebab pada saatnya nanti, siswa akan terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupannya di keluarga dan masyarakat. Sehingga kemajuan dibidang apapun, perlu dilengkapi dengan pendidikan nilai dan karakter.

Perkembangan zaman yang semakin maju saat ini ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Perkembangan iptek membawa akibat positif bagi manusia, yakni memudahkan dan membuat hidup manusia semakin nyaman. Contohnya, ditemukannya komputer membuat manusia mudah melakukan kegiatan tulis-menulis, penyimpanan data, bahkan mendengarkan musik dan film. Namun disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi manusia. Dampak yang paling kentara adalah dalam aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya manusia. Nilai-nilai sosial lama mendapatkan tantangan nilai-nilai baru.¹ Korupsi yang awalnya dipandang tabu, mulai banyak dilakukan. Pergaulan bebas, bahkan seks mulai merambah masyarakat. Penggunaan narkoba juga

mulai menyebar, termasuk di kalangan remaja, dan masih banyak lagi problem moral lainnya.

Menyikapi hal ini, banyak pihak, terutama kalangan pendidikan menyampaikan pentingnya diterapkan pendidikan karakter sebagai solusinya. Pertanyaannya adalah mengapa melalui pendidikan? Sebab salah satu fungsi pendidikan adalah pembentukan sikap dan karakter manusia. Selain itu, mengutip John Dewey, "education is not a preparation of life, but it's life itself", pendidikan adalah kehidupan.² Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral yang baik pada diri siswa. Sebab pada saatnya nanti, siswa akan terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupannya di keluarga dan masyarakat.

Mempertimbangkan hal tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana konsep, strategi, dan metode negara-negara di dunia melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan watak positif generasi muda mereka. Diantara hal yang menarik dari kajian semacam ini adalah ditemukannya keunikan dan ragam persoalan karakter dan solusi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Hal-hal semacam ini dapat memunculkan wawasan baru yang mungkin dapat digunakan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter, terutama di Indonesia. Dalam tulisan ini, kajian yang dipilih adalah studi perbandingan antara pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa negara, selain di Indonesia, di Malaysia, dan di Amerika.¹

Setiap bangsa memiliki ukuran nilai dan norma yang dibangun sesuai dengan karakter bangsanya. Demikian juga bangsa Indonesia, sejak masa sebelum kemerdekaan hingga saat ini memiliki cara mendidik bangsa dalam pendidikan karakter. Model Pendidikan Karakter di Indonesia memiliki corak yang berbeda dalam setiap periode. Ada yang ditanamkan melalui pendidikan

¹ https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf. Akses: 18 Agustus 2019.

Agama, melalui pendidikan nilai, melalui pendidikan budipekerti, dan ditanamkan melalui pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter berkaca pada keberhasilan negara-negara maju yang dibangun melalui pembangunan karakter bangsanya, hal itu terbukti dari sejak zaman Yunani, Romawi dan sejarah perkembangan bangsa-bangsa di dunia, dapat mencapai kemajuan berkat keberhasilan membangun karakter bangsanya. Ada pesan yang mengatakan “keberhasilan membangun suatu bangsa bukan karena warisan kekayaan alamnya, bukan karena modal yang cukup, bukan karena kecedasan bangsa, tetapi berkat kemampuan membangun karakter bangsanya”. Pesan tersebut merupakan rambu-rambu bagi suatu bangsa yang ingin maju maka harus bisa menentukan arah kemajuan yang disertai dengan pembangunan karakter bangsanya.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya ,sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan adalah kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu.

Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Pendidikan karakter di lakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan organisasi sosial lainnya.²

B. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Nilai dan Karakter

Dalam buku pendidikan nilai dan karakter ini, akan disajikan beberapa materi sebagai bahan acuan dalam menempuh mata kuliah pendidikan nilai dan karakter. Materi dibagi dalam enam bab meliputi:

BAB I PENDAHULUAN, Penting Pendidikan Nilai dan Karakter dan Ruang Lingkup Materi Pendidikan Nilai Karakter

BAB II PENDIDIKAN NILAI DAN SIKAP, Pendidikan Nilai, Definisi Nilai, Klasifikasi Nilai, Hirarki Nilai, Definisi Pendidikan Nilai, Tujuan Pendidikan Nilai, Filosofi Pendidikan Nilai, Startegi Pendidikan Nilai. Sikap, Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap, Pengertian Sikap, Ciri-ciri sikap, Tingkatan Sikap, Fungsi Sikap, Komponen Sikap, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap, Cara Pengukuran Sikap.

BAB III NORMA DAN MORAL, Norma, Pengertian Norma Menurut Para Ahli, Fungsi Norma Dalam Masyarakat, Ciri-Ciri Norma, Konsep dan Macam Macam Norma, Norma agama, Norma Kemanusiaan/kesopanan, Norma hukum, Norma Moral/Kesusilaan, Norma Kebiasaan, Norma Sosial, Norma bersumber dari Adat Istiadat. Moral, Pengertian Moral, Pengertian Moral Menurut Para Ahli, Moral Pendidikan, Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia, Sumber Nilai Moral dalam Kehidupan, Moralitas Sebagai Norma, Hubungan Antara Nilai, Norma, dan Moral, Pelaksanaan Pendidikan Nilai, Norma, dan Moral di Indonesia.

² <https://www.kompasiana.com/dwiyuni/59c1fb6e0e3f0b37eb439343/pentingnya-pendidikan-karakter-di-indonesia?page=all> Akses: 18 Agustus 2019.

BAB IV ETIKA DAN TATAKRAMA, Etika, Pengertian Etika, Etika dan Etiket, Pentingnya Etika dalam Pergaulan, Macam-Macam Etika, Etika Profesi Guru, Tata Krama, Pengertian Tata Krama, Pentingnya Tata Krama, Sumber Tata Krama, Manfaat Tata Krama, Tata Krama Dalam Pergaulan Hidup Sehari-hari, Tata Krama Pergaulan Sesama Teman, Tata Krama Pergaulan Dengan Guru, Tata Krama Di Lingkungan Keluarga, Tata Krama Berpakaian, Tata Krama Berbicara, Tata Krama Makan Bersama Di Meja Makan, Tata Krama Berjalan, Tata Krama Bertamu, Tata Krama pada yang Berbeda Usia, Tata Krama Bekerja, Tata Krama Siswa, Tata Krama Bersolek, Tata Krama Meminta Bantuan, Tata Krama Bicara Depan Umum, Tata Krama Lainnya.

BAB V PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN AKHLAK MULIA, Budi Pekerti, Konsep Budi Pekerti, Pendidikan Budi Pekerti, Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti, Penerapan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Keteladanan, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Kedudukan Pendidikan Nilai Budi Pakerti, Pendekatan Pendidikan Nilai Budi Pekerti. Akhlak, Pengertian/konsep Ahlak, Pembagian Akhlak, Akhlak Baik (Al-Hamidah), Akhlak Kurang Baik/Buruk (Adz-Dzamimah), Ruang Lingkup Akhlak, Akhlak pribadi, Akhlak berkeluarga, Akhlak bermasyarakat, Akhlak bernegara, Akhlak beragama, Akhlak Mulia, Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada ciptaan Allah, Bersikap Khusnudlon (Prasangka Baik) kepada Allah, Bersikap Qonaah, Bersikap Ihlas, Selalu Sabar, Senantiasa Berdoa.

BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER, Konsep Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter di Berbagai Bangsa, Pendidikan Karakter di Indonesia, Pendidikan Karakter di Sekolah, Pendidikan Karakter dalam Masyarakat.

BAB II

PENDIDIKAN NILAI DAN SIKAP

A. Pendahuluan

1. Deskripsi singkat cakupan materi Bab ini

Membahas PENDIDIKAN NILAI DAN SIKAP, Pendidikan Nilai, Definisi Nilai, Klasifikasi Nilai, Hirarki Nilai, Definisi Pendidikan Nilai, Tujuan Pendidikan Nilai, Filosofi Pendidikan Nilai, Startegi Pendidikan Nilai. Sikap, Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap, Pengertian Sikap, Ciri-ciri sikap, Tingkatan Sikap, Fungsi Sikap, Komponen Sikap, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap, Cara Pengukuran Sikap.

2. Tujuan Pembelajaran

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan Definisi Nilai
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan Klasifikasi Nilai
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan Hirarki Nilai
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan Definisi Pendidikan Nilai
- e. Mahasiswa mampu menjelaskan Tujuan Pendidikan Nilai
- f. Mahasiswa mampu menjelaskan Filosofi Pendidikan Nilai
- g. Mahasiswa mampu menjelaskan Startegi Pendidikan Nilai
- h. Mahasiswa mampu menjelaskan Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap
- i. Mahasiswa mampu menjelaskan Pengertian Sikap
- j. Mahasiswa mampu menjelaskan Ciri-ciri sikap
- k. Mahasiswa mampu menjelaskan Tingkatan Sikap
- l. Mahasiswa mampu menjelaskan Fungsi Sikap
- m. Mahasiswa mampu menjelaskan Komponen Sikap
- n. Mahasiswa mampu menjelaskan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap
- o. Mahasiswa mampu menjelaskan Cara Pengukuran Sikap

B. Materi

1. Pendidikan Nilai

a. Kosep Nilai

Nilai ialah sesuatu yang memberi makna hidup yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan atau perilaku seseorang (Steeman, dalam Eka Darma Putra, 1999). Nilai adalah penghargaan, penghormatan atau kualitas terhadap sesuatu, yang dapat bermanfaat, menyenangkan, memuaskan, menarik, atau sebagai sistem keyakinan.

Nilai biasanya memiliki sifat :

1. bersifat relatif, artinya nilai bergantung oleh tempat dan waktu;
2. lebih bersifat subjektif, nilai berbeda-beda bagi setiap orang.

Notonagoro membagi nilai:

1. nilai material;
2. nilai vitalitas/kehidupan;
3. nilai kerohanian yang meliputi:
 - a. nilai kebenaran;
 - b. nilai keindahan;
 - c. nilai moralitas/kesusilaan;
 - d. nilai religius.

Nilai terkait dengan karakter bangsa, hal ini mengacu kepada berbagai upaya ditempuh oleh setiap bangsa dalam upaya membangun karakter bangsanya. Dantara materi yang penting dalam pendidikan karakter adalah pemahaman tentang pendidikan Nilai.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang dan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Konsep utama pendidikan nilai adalah bagaimana orang dapat hidup dengan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan dengan pengakuan yang sadar baik secara kognitif, emosional dan perilaku.

b. Definisi Nilai Menurut Para Ahli

Membahas nilai terdapat berbagai definisi tentang nilai, menurut Baier nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Sebagai contoh seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada penerapan sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai "harga" yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Perbedaan pandangan mereka dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Menurut Allport, mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Kupperman, menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan Kluckhohn, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, pandangan Kluckhohn tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu itu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah, memiliki nilai karena memiliki persepsi sebagai sesuatu yang baik dan keinginan untuk memperolehnya memiliki mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Namun tidak hanya materi yang memiliki nilai, gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti: kejujuran, kebenaran dan keadilan. Misalnya kejujuran, akan menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap (perilaku).

Sementara itu, Mulyana menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurutnya, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.³

³ Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Nilai Oleh: Firman Robiansyah, Teni Maryatin dan Ahmad Sarbini (Mahasiswa S2 dan S3 PU). Dalam: <http://suksespend.blogspot.co.id/2009/06/konsep-dasar-dan-filosofi-pendidikan.html>. Akses: 28 Januari 2017.

c. Klasifikasi Nilai

Membahas klasifikasi nilai, terdapat beberapa pendapat, Spranger dalam teori nilai yang digagasnya,⁴ menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam mengklasifikasikan, terdapat enam nilai yang cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Ke-enam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. nilai teoretik: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah dan pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan;
- b. nilai ekonomis: Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang menjadi pertimbangan adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom;
- c. nilai estetik: Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik lebih melibatkan penilaian obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta

⁴ Sprenger dalam Mulyana: Ibid.

kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model;

- d. nilai sosial: Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma (filantropi), dan cinta sesama manusia;
- e. nilai politik: Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.
- f. nilai agama: Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara i'tikad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang sholeh.

d. Hirarki Nilai

Membahas herarkhi nilai terdapat bebarapa pendapat. Menurut Scheler (dalam Mulyana, 2004: 38), nilai dalam kenyataannya terdapat herarkhi, ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- a. nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita;
- b. nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain;
- c. nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat;
- d. nilai Kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Menurut Scheler, hierarki nilai tersebut ditetapkan dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

e. Definisi Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai, lazimnya mengacu kepada nilai pendidikan umum (*general edication*). Pendidikan umum sebagaimana dirumuskan dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa Pendidikan Umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan

mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik. Mulyana⁵ mengatakan bahwa Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang harmonis yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun penekanannya lebih besar pada aspek afektif (nilai, moral, sikap, dsb).

Menurut Kohlberg et al. dalam Djamhari⁶ menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai adalah rekayasa ke arah: (a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component & experiences*) atau "jati diri" atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Sedangkan menurut Winecoff, jika kita membahas tentang Pendidikan Nilai maka minimal berhubungan dengan tiga dimensi, yakni: *identification of a core of personal & social values, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based on inquiry and response*. Ia juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Dahlan⁷ mengartikan Pendidikan Nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sementara itu, Soelaeman menambahkan bahwa Pendidikan Nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada

⁵ ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik.

Senada dengan hal di atas, Hasan memiliki persepsi bahwa Pendidikan Nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dengan atribut yang lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

Sementara Sumantri⁸ memahami Pendidikan Nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, karena “penentuan nilai” merupakan suatu aktivitas penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam. Maka hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat.

f. Tujuan Pendidikan Nilai

Membahas tentang pendidikan nilai, dalam *Living Values Education*⁹ dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah:

“to help individual think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to them selves, other, the community, and the world at large, to inspire individuals to choose their own personal, social, moral and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them”

(Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis dari mengekspresikannya dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri, komunitas lain, dan dunia pada umumnya, untuk menginspirasi individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual mereka sendiri. dan waspadai metode praktis untuk mengembangkan dan memperdalamnya). Sementara Lorraine pun berpendapat: *“in the teaching*

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

learning of value education should emphasizing on the establishing and guiding student in internalizing and practicing good habits and behaviour in their everyday life as a citizen and as a member of society" (Dalam pengajaran pembelajaran pendidikan nilai harus menekankan pada pembentukan dan membimbing siswa dalam menginternalisasi dan mempraktikkan kebiasaan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai warga negara dan sebagai anggota masyarakat).

Adapun tujuan Pendidikan Nilai menurut Apnieve-UNESCO (1996: 184) adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya. Sementara itu, Hill meyakini bahwa Pendidikan Nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya.

Secara sederhana, Suparno (2002: 75)¹⁰ melihat bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Hakam dan Mulyana¹¹ menambahkan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).¹²

g. Filosofi Pendidikan Nilai

Dari sudut pandang secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Mendidik adalah suatu perbuatan yang fundamental karena mendidik itu mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan itu me-manusia-kan manusia. Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan bukan *non vitae sed scholae discimus* (belajar bukan untuk kehidupan melainkan untuk sekolah). Pendidikan harus bercorak *non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk kehidupan.

Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

Menurut Piet G.O, nilai adalah sifat yang berharga dari suatu hal, benda, atau pribadi yang memenuhi kebutuhan elementer manusia yang memang serba butuh atau menyempurnakan manusia yang memang tak kunjung selesai dalam pengembangan dirinya secara utuh, menyeluruh, dan tuntas. Selaras dengan pemikiran-ini, Hans Jonas mengatakan bahwa nilai adalah *the addresse of a yes*, nilai adalah sesuatu yang selalu kita setuju. Jadi, pendidikan nilai adalah manifestasi dari *non scholae sed vitae discimus*.

¹² Ibid

Nilai merupakan kebenaran atau realitas sejati yang akan terus dicari oleh setiap individu. Sejak manusia lahir ia mulai melakukan pencarian. Ia ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia sentuh benda-benda, memasukan benda ke dalam mulut, melemparkan dan mengamati hasilnya. Ketika ia mulai dapat berbicara, banyak hal yang ia tanyakan: apa ini? Apa itu? Ia terus berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.¹³

Apa sesungguhnya yang disebut dengan kebenaran sejati itu? Kebenaran sejati adalah sesuatu yang tak berubah dan tidak tergantung pada ruang dan waktu serta bersifat universal. Jika sesuatu benar di sini maka iapun harus benar di mana saja. Jika sesuatu benar hari ini maka ia juga harus benar besok. Jika ia benar besok maka iapun harus benar lusa. Jika ia benar 100 tahun yang lalu maka iapun harus benar 1000 tahun kemudian dan seterusnya.

Lalu, dimana sesungguhnya kebenaran sejati itu dapat ditemukan? Kebenaran sejati hanya dapat ditemukan dengan memulai melakukan pencarian di dalam diri. Pencarian sesuatu dalam diri merupakan awal dari pencarian kebenaran sejati. Inilah yang disebut dengan pencarian pengetahuan diri sejati, self-knowledge, atau pengetahuan tentang diri atau kesadaran jati diri, self-realization. *Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*, siapa yang mengerti dirinya ia akan menemukan Tuhannya. Tuhan adalah sumber dan sekaligus kebenaran sejati. Pencarian pengetahuan diri sejati atau pengembangan kesadaran jati diri merupakan topik utama dalam wacana kajian filsafat pendidikan nilai.

Berpijak pada pola kandungan filsafat, maka Pendidikan Nilai juga mengandung tiga unsur utama yaitu ontologis Pendidikan Nilai, epistemologis Pendidikan Nilai dan aksiologis Pendidikan Nilai.

1) Dasar Ontologis Pendidikan Nilai

Dasar utama perlunya keberadaan pendidikan nilai, pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari Pendidikan Nilai. Adapun aspek

¹³ Ibid.

realitas yang dijangkau teori dan Pendidikan Nilai melalui pengalaman panca indera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil Pendidikan Nilai adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan Nilai dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Di dalam situasi sosial, manusia sering kali berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif.

Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon (1975) akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.

2) Dasar Epistemologis Pendidikan Nilai

Bagaimana dasar epistemologis diperlukan oleh Pendidikan Nilai atau pakar Pendidikan Nilai demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan Nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan.

Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah Pendidikan Nilai tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan Pendidikan Nilai sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri

atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis.¹⁴

3) Dasar Aksiologis Pendidikan Nilai

Untuk melihat nilai dan Kemanfaatan teori Pendidikan Nilai tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai Pendidikan Nilai tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik. Dan ilmu digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan.

Dengan demikian Pendidikan Nilai tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan Pendidikan Nilai dan tugas pendidik sebagai pedagogi. Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan Pendidikan Nilai sebagai bidang yang sarat nilai.

Itulah sebabnya Pendidikan Nilai memerlukan teknologi pula, tetapi pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa Pendidikan Nilai belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku.¹⁵

h. Startegi Pendidikan Nilai

Strategi yang paling cocok untuk pendidikan nilai adalah melalui strategi indoktrinasi nilai-nilai dasar dari pendidikan nilai. Pentingnya indoktrinasi dapat dilihat dari berbagai aspek:

¹⁴ Randall & Buchler, 1942. Ibid.

¹⁵ Firman Robiansyah, Ibid.

1) Indoktrinasi

Indoktrinasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti: a) “pemberian ajaran atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin”.¹⁶ b) “pemberian ajaran secara mendalam tanpa kritik atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja”.¹⁷

2) Nilai-nilai Dasar

Nilai-nilai dasar pada prinsipnya merupakan nilai-nilai moral kemanusiaan. Menurut UNESCO “nilai-nilai dasar meliputi nilai kesehatan, nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalis”.¹⁸

- a) *Nilai dasar kesehatan*, berimplikasi pada kebersihan dan kebugaran.
- b) *Nilai dasar kebenaran*, berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus menerus dalam segala hal sehingga mampu mengembangkan berfikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dunia modern di masa mendatang.
- c) *Nilai dasar kasih sayang*, berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, kejujuran dan disiplin diri. Kemampuan dalam menginternalisasikan nilai kasih sayang akan tampak dari kematangan pribadi dan peranan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal yang saling memahami.
- d) *Nilai dasar spritual*, perwujudan dimensi spritual adalah keimanan.
- e) *Nilai dasar tanggung jawab sosial*, manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial, karena itu penanaman rasa keadilan dan perdamaian merupakan hal penting.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 144.

¹⁷ Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2000), .182.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 119.

- f) *Nilai dasar efisiensi ekonomi*, dalam hal ini manusia bekerja keras serta mampu memanfaatkan sumber daya alam secara kreatif dan imajinatif.
- g) *Nilai dasar nasionalisme*, yaitu cinta kepada bangsa dan negara, menghormati hak dan kewajiban. Nilai dasar solidaritas global, generasi di masa depan diharapkan mampu melakukan kerjasama untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian di dunia internasional.

3) Indoktrinasi Nilai-nilai Dasar

Pendidikan nilai dalam bentuk indoktrinatif biasanya tampil dalam bentuk penanaman nilai-nilai moral "*bag of virtues*" yang mesti dikuasai dan dipraktikkan anak tanpa mempertimbangkan kemampuan perkembangan internal psikis anak dan perkembangan historisitas anak. Aplikasinya dalam bentuk formalitas, otoritatif, represif dan tekstualis. Secara metodis pembelajarannya dirangkul dalam metode semisal keteladanan yang kaku, pembiasaan mekanistik, hukuman dan ganjaran.¹⁹

Strategi Pendidikan Nilai dengan Indoktrinasi nilai-nilai dasar saat ini sangat tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Indonesia, karena sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila. Meskipun sebenarnya strategi indoktrinasi ini merupakan pendekatan tradisional. Akan tetapi supaya nilai-nilai moral dasar itu tetap tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk moral tidak tereduksi dengan hilangnya nilai-nilai dasar dalam dirinya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganutnya-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global.

Meskipun strategi ini dikritik oleh penganut filsafat liberal/ pendidik progresif, karena mengabaikan kebebasan manusia dalam memilih nilai-nilai

¹⁹ [1]Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 12.

moral yang akan dikembangkannya, yang tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun hal itu tidak beralasan karena bagaimanapun juga eksistensi manusia membutuhkannya. Di sadari atau tidak strategi ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu pengenalan dini terhadap terhadap nilai baik dan buruk sangat diperlukan. Dan metode yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Metode Indoktrinasi nilai-nilai dasar tersebut bisa dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, hukuman dan ganjaran.

2. Sikap

Pendidikan sikap (*afektif*) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Sikap dapat timbul dari adanya stimulus yang menimbulkan proses dalam diri individu yang dapat berupa:

- a. kebutuhan
- b. Motif
- c. Perasaan
- d. Perhatian
- e. Pengambil keputusan

Konndisi tersebut kemudian menimbulkan sikap seseorang. Dari sikap seseorang tersebut maka melahirkan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembentukan sikap.

a. Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap -

Jika nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Maka sikap lebih bersifat riil yang tercermin dalam tingkah laku. Nilai

berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu, tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, dan lain sebagainya. Sehingga nilai akan mewarnai perilaku seseorang baik dalam sikap, norma, moral dan budi pekerti, atau krama dan karakter. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti sekarang ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global dewasa ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu hanya bisa terjadi melalui pembentukan sikap, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, jika seseorang berhadapan dengan suatu objek, ia akan menunjukkan gejala senang dan tidak senang, atau suka dan tidak suka, yang melahirkan sikap atau perilaku yang mencerminkan perasaannya yang dipengaruhi oleh nilai. Seseorang yang berhadapan dengan pendidikan sebagai suatu objek, maka orang akan tertarik dengan yang bernuansa pendidikan, manakala ia mendengarkan dialog tentang pendidikan di TV misalnya, ia tentu akan menunjukkan gejala/sikap kesenangannya dengan mengikuti dialog itu sampai tuntas. Sebaliknya, seseorang yang menunjukkan gejala

ketidaksenangannya terhadap isu pendidikan, ia akan mengalihkan channel TV-nya ke siaran lainnya.²⁰

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek.

Berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternative.²¹

Bentuk pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tertentu. Oleh karena itu, tingkat penalaran (*kognitif*) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak/berperilaku terhadapnya (*psikomotorik*) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan. Misalnya, seseorang dapat memberikan penjelasan dari berbagai sudut bahwa mencuri itu tidak baik dan dilarang oleh norma apa pun (aspek *kognitif*). Berdasarkan pengetahuannya itu ia tidak suka melakukannya (aspek *afektif*). Akan tetapi sikap negative terhadap perbuatan mencuri baru bisa kita lihat dari tindakan nyata bahwa walaupun ada kesempatan untuk mencuri ia tidak melakukannya. Oleh karena itu, penilaian terhadap sikap negative terhadap mencuri itu lebih meyakinkan bahwa perbuatan mencuri itu memang tidak pernah ia lakukan, walaupun banyak kesempatan untuk itu.

²⁰ <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/05/hakikat-pendidikan-nilai-dan-sikap.html>. Akses: 28 Januari 2017.

²¹ Ibid.

Untuk pembentukan sikap maka dapat dilakukan melalui dua proses yaitu: melalui Pola Pembiasaan (*Pembentukan Sikap melalui Pola Pembiasaan*) dan Pola Modeling/pemodelan (*Proses Pembentukan sikap maka di Sikap melalui Pola Modeling*).

b. Pengertian Sikap

Sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten), (Notoatmodjo, 2010).²²

c. Ciri-ciri sikap

Sikap memiliki ciri antara lain:

- 1) sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya;
- 2) sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu;
- 3) sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas;
- 4) obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut;

²² Ibid.

- 5) sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan- pengetahuan yang dimiliki orang.

d. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- 1) menerima (*receiving*);
- 2) menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek);
- 3) merespon (*responding*);
- 4) memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu;
- 5) menghargai (*valuing*);
- 6) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga;
- 7) bertanggung jawab (*responsible*);
- 8) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. (Notoatmodjo, 2010)²³

e. Fungsi Sikap

Sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.

Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut.

²³ Ibid.

Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

2) Fungsi pertahanan ego

Fungsi ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3) Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan. (Notoatmodjo, 2010)

f. Komponen Sikap

Komponen sikap yaitu:

1) Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

2) Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap

dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. (Nursalam, 2011).²⁴

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4) Media massa

²⁴ Ibid.

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. (Nursalam, 2011).

h. Cara Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran (assessment) dan pengukuran (measurement) sikap.

Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran sikap yaitu :

1) Thrustone

Metode penskalaan Thrustone sering disebut sebagai metode interval tampak setara. metode penskalaan pernyataan sikap ini dengan pendekatan stimulus yang artinya penskalaan dalam pendekatan ini ditujukan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat favourable atau tak favourable pernyataan yang bersangkutan Likert. Menurut likert, sikap dapat diukur dengan metode rating yang dijumlahkan (Method of Summated Ratings). Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favourablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi.

2) Likert

Sikap dapat diukur dengan metode rating yang dijumlahkan (Method of Summated Ratings). Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favourable nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respons setuju dan tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (pilot study).

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi, yaitu:

- a) Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorable atau pernyataan yang tidak favourable.

Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

BAB III

NORMA DAN MORAL

A. Norma

Norma dapat diartikan sebagai kaidah, pedoman, acuan, dan ketentuan berperilaku dan berinteraksi antar manusia di dalam suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama-sama.

Secara etimologi, kata norma berasal dari bahasa Belanda, yaitu "Norm" yang artinya patokan, pokok kaidah, atau pedoman. Namun beberapa orang mengatakan bahwa istilah norma berasal dari bahasa latin, "Mos" yang artinya kebiasaan, tata kelakuan, atau adat istiadat.

Lazimnya norma berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, misalnya etnis, daerah, atau negara tertentu. Namun, ada juga norma yang sifatnya universal dan berlaku bagi semua manusia.

Norma merupakan aturan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi individu atau kelompok masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut, maka akan dikenakan sanksi yang berlaku. Dengan kata lain, norma memiliki kekuatan dan sifatnya mengikat/memaksa.

1. Pengertian Norma Menurut Para Ahli

Untuk lebih memahami apa arti norma, maka kita dapat melihat pendapat para ahli tentang definisi norma. Berikut ini adalah pengertian norma menurut para ahli:

a. Isworo Hadi Wiyono

Menurut Isworo Hadi Wiyono, pengertian norma adalah peraturan atau petunjuk hidup yang memberi ancar-ancar perbuatan mana yang boleh dijalankan dan perbuatan mana yang harus dihindari untuk mewujudkan ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat.

b. E. Utrecht

Menurut E. Utrecht, arti norma adalah semua petunjuk hidup yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat atau bangsa yang mana peraturan itu diwajibkan untuk ditaati oleh setiap masyarakat, jika ada yang melanggar maka akan ada tindakan dari pemerintah.

c. John J. Macionis

Menurut John J. Macionis, pengertian norma adalah aturan-aturan dan harapan-harapan masyarakat yang memandu sebuah perilaku anggota-anggotanya.

d. Robert Mz. Lawang

Menurut Robert Mz. Lawang, arti norma adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan baik dan pantas sehingga sejumlah anggapan yang baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.

e. Soerjono Soekano

Menurut Soerjono Soekano, pengertian norma adalah suatu perangkat aturan agar hubungan antar manusia di dalam masyarakat terjalin dengan baik.

f. Antony Giddens

Menurut Antony Giddens, pengertian norma adalah suatu prinsip atau aturan yang konkret, yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat.

g. Craig Calhoun

Menurut Craig Calhoun, pengertian norma adalah pedoman atau aturan yang menyatakan mengenai bagaimana seseorang supaya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

h. Broom dan Selznic

Menurut Broom dan Selznic, pengertian norma adalah rancangan ideal mengenai perilaku manusia yang mana memberikan batasan untuk anggota-anggota masyarakat guna mendapatkan tujuan hidupnya.

2. Fungsi Norma Dalam Masyarakat

Pada umumnya, fungsi dan peranan norma dalam masyarakat adalah sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Beberapa fungsi norma bagi masyarakat:

- a. Berfungsi sebagai pedoman dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat/
Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku
- b. Menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam bermasyarakat
- c. Sebagai dasar dalam memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar
- d. Menciptakan keterlibatan dan keadilan dalam bermasyarakat
- e. Membantu masyarakat dalam mencapai tujuan bersama
- f. Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat.²⁵

3. Ciri-Ciri Norma

Kita dapat mengenali norma yang berlaku di masyarakat dengan memperhatikan karakteristiknya. Berikut ini adalah ciri-ciri norma:

- a. Pada umumnya norma tidak tertulis, kecuali norma hukum
- b. Hasil kesepakatan bersama
- c. Norma bersifat mengikat dan terdapat sanksi di dalamnya
- d. Norma merupakan kesepakatan bersama anggota masyarakat
- e. Anggota masyarakat wajib menaati norma yang berlaku/ Ditaati bersama
- f. Anggota masyarakat yang melanggar norma dikenakan sanksi
- g. Norma dapat mengalami perubahan sesuai perkembangan masyarakat

4. Konsep dan Macam-Macam Norma

Norma adalah alat atau tolak ukur untuk menghitung kebenaran dan kesalahan suatu sikap atau tindakan manusia. Norma juga biasa

²⁵Dalam: <https://slideplayer.info/slide/11938098/>. Akses: 22 Maret 2019.

diartikan sebagai aturan yang berisi rambu rambu yang menggambarkan ukuran tertentu yang ada hubungannya dengan kebenaran dan kesalahan.

Norma muncul dari aspek nilai, yakni nilai-nilai dasar yang telah diakui kebenaran dan kebaikannya serta di ikuti oleh semua lapisan masyarakat. Norma ini juga mengandung sanksi bila ada pelanggarnya misalnya norma agama. Sanksinya langsung dari Tuhan baik di dunia maupun di akhirat.

Norma mengandung pesan yang hendaknya diipatuhi oleh semua masyarakat karena norma itu sendiri yang membentuk adalah masyarakat.

Secara umum norma yang berlaku di Indonesia ada 4, yaitu:

a. Norma agama

Norma agama merupakan pedoman hidup manusia yang sumbernya dipercaya dari Tuhan yang Maha Esa. Norma ini bersifat dogmatis, tidak boleh dikurangi dan tidak boleh ditambah.

Pemeluk agama tertentu meyakini bahwa norma agama mengatur tentang peribadatan dan dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan juga dengan penciptanya.

Dalam norma agama terdapat sanksi yaitu berupa hukuman di akhirat. Dengan kata lain, sanksi norma agama tidak langsung diberikan namun setelah manusia meninggal dunia.

Ciri-ciri norma ini adalah sifatnya yang sesuai dengan ajaran masing-masing agama

Contoh :

- 1) Membayar zakat tepat waktu bagi umat muslim
- 2) Melakukan perintah yang tertulis dalam kitab suci/menjalankan segala perintah Tuhan Y.M.E dan menjauhi segala larangan-larangannya.
- 3) Menjaga alam sekitarnya sebagai anugrah dari Tuhan.
- 4) Melakukan peribadatan sesuai dengan kepercayaan

- 5) Dilarang mencuri
- 6) Dilarang berzina
- 7) Dilarang membunuh
- 8) dilarang berbuat jahat dan kasar pada orang lain

b. Norma Kemanusiaan/kesopanan

Norma kemanusiaan yaitu seperangkat tata cara yang berlaku di masyarakat secara luas dan merupakan hasil dari sebuah interaksi dari masyarakat itu sendiri. Ukuran yang digunakan dalam menilai sejauh mana keberhasilannya bersifat relative, yaitu sesuai dengan lingkungan sekitar. Namun ada hal yang khusus dimana seluruh masyarakat hendak melaksanakan.

Norma kesopanan merupakan peraturan yang muncul dari hubungan antar manusia dalam kelompok masyarakat dan dianggap penting dalam pergaulan masyarakat. Norma ini bersumber dari masyarakat itu sendiri yang sifatnya relatif dan berbeda-beda di berbagai lingkungan dan waktu.

Sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma kesopanan sifatnya tidak tegas. Bentuk sanksi norma ini umumnya adalah celaan atau ejekan dari orang lain, atau dikucilkan dari masyarakat.

Contohnya norma kesopanan:

- 1) Hormat kepada orang tua dan guru
- 2) Berbicara dengan bahasa yang sopan kepada semua orang.
- 3) Jujur.
- 4) Memberikan pertolongan kepada sesama.
- 5) Memberikan salam/ menyapa pada orang lain
- 6) Membuang sampah pada tempatnya
- 7) Bertutur kata baik dan tidak kasar
- 8) Menghargai orang yang lebih tua
- 9) Tidak meludah disembarang tempat
- 10) Memberi atau menerima makanan dengan tangan kanan

- 11) Jangan makan sambil berbicara
- 12) Bersikap dan bersifat rukun dengan siapa saja

c. Norma Hukum

Norma hukum merupakan peraturan yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu yang memiliki wewenang untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peraturan ini bersumber dari perundang-undangan, yurisprudensi, kebiasaan, dan doktrin.

Norma hukum berupa seperangkat aturan yang memiliki dasar dan sanksi yang jelas. Norma hukum memiliki ciri khas berupa sanksi yang tegas.

Fungsi norma hukum ini antara lain:

- 1) Sebagai pelengkap norma lain dengan sanksi yang tegas dan nyata
- 2) Mengatur berbagai hal yang belum ada pada norma lain
- 3) Terkadang norma hukum bertentangan dengan norma lain. Misalnya; hukuman mati, pada norma lain ada larangan untuk membunuh
- 4) Sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma hukum sifatnya tegas, memaksa, mengikat terhadap semua orang. Misalnya hukuman penjara/ tahanan, denda, bahkan hukuman mati.

Contoh Norma Hukum:

- 1) Mematuhi rambu-rambu lalu lintas
- 2) Menegakkan hukum
- 3) Menghindari KKN.
- 4) Kewajiban membayar pajak
- 5) Dilarang mencuri, merampok, dan menipu
- 6) Dilarang melakukan tindak kekerasan/ membunuh
- 7) Kendaraan umum harus melalui rute khusus
- 8) Semua pengendara wajib memperhatikan dan mengikuti rambu lalu lintas

d. Norma Moral/Kesusilaan

Norma Moral yang berhubungan dengan pantas atau tidak pantas. Ciri dari norma ini adalah perbuatan hanya bisa dinilai dari orang lain. Norma kesusilaan merupakan aturan atau pedoman hidup yang dianggap sebagai suara sanubari manusia yang berhubungan dengan baik-buruknya suatu perbuatan. Norma kesusilaan berasal dari moral dan hati nurani manusia. Dalam norma kesusilaan biasanya pemberian sanksi bersifat tidak tegas. Bentuk sanksi norma kesusilaan lebih banyak pada rasa malu, rasa bersalah, penyesalan atas pelanggaran.

Contoh Norma Moral/Kesusilaan

- 1) Menemukan dompet yang ada identitasnya, dikembalikan atau tidak.
- 2) Mengetahui orang yang membutuhkan air, sedangkan kita punya, membantu atau tidak.
- 3) Jujur pada orang lain
- 4) Berbuat baik pada sesame
- 5) Jangan mencuri hak milik orang lain
- 6) Berlaku adil pada semua orang
- 7) Dilarang Pelacuran, perzinaan, korupsi
- 8) Menghormati orang lain terutama orang tua
- 9) Memiliki sikap jujur dan adil dalam masyarakat
- 10) Tidak menfitnah orang lain
- 11) Selalu menolong orang lain

e. Norma lainnya:

1) Norma Kebiasaan

Norma kebiasaan merupakan aturan sosial yang terbentuk secara sadar atau tidak sadar dimana terdapat petunjuk perilaku secara terus menerus yang akhirnya menjadi kebiasaan. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma kebiasaan ini biasanya berupa kritikan, cemoohan, bahkan dikucilkan dari masyarakat.

Contoh Norma Kebiasaan

- a) Mandi teratur setiap hari
- b) Menggosok gigi setiap hari agar nafas segar
- c) Membaca doa sebelum makan dan tidur
- d) Membelikan oleh-oleh pada orang tua atau kerabat
- e) Memberikan tip kepada pelayan

2) Norma Sosial

Norma Sosial memiliki beberapa fungsi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai berikut..

- a) Sebagai pedoman hidup untuk seluruh masyarakat di wilayah tertentu
- b) Memberikan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan warga masyarakat
- c) Menciptakan kondisi dengan susunan yang tertip dalam masyarakat
- d) Wujud konkret terhadap nilai-nilai di masyarakat
- e) Mengikat seluruh warga masyarakat, karena disertai dengan sanksi dan aturan tegas bagi yang melanggar
- f) Merupakan standar atau skala dari seluruh kategori tingkah laku suatu masyarakat

Norma sosial mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a) Norma sosial pada umumnya tidak tertulis: Dalam masyarakat, norma sosial tidak tertulis yang hanya diingat dan diserap serta mempraktekannya dalam interaksi antara anggota kelompok masyarakat
- b) Hasil kesepakatan bersama: Sebagai peraturan sosial yang difungsikan untuk menegakkan perilaku seluruh anggota masyarakat. Norma sosial dibentuk dan disepakati bersama seluruh warga masyarakat
- c) Mengalami perubahan: Sebagai aturan yang lahir dari proses interaksi sosial di masyarakat, norma mengalami perubahan sesuai atas keinginan dan kebutuhan dari anggota masyarakat itu sendiri.
- d) Ditaati bersama: Norma sosial merupakan seperangkat aturan sosial untuk mengarahkan dan menertipkan perilaku anggota masyarakat untuk

dari keinginan bersama. Oleh sebab itu, norma didukung dan ditaati bersama.

- e) Pelanggar norma mendapatkan sanksi: Norma sosial bersifat memaksa individu agar berperilaku untuk sesuai dengan kehendak bersama. Sehingga pelanggaran diberikan sanksi dengan tindakan atau daya ikat norma.

Norma sosial juga dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan dalam beberapa macam yaitu berdasarkan daya ikatnya, berdasarkan aspek-aspeknya, dan berdasarkan sifat resminya.

f. Norma Sosial Berdasarkan Daya Ikatnya:

1) Cara (*usage*)

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu masyarakat akan tetapi tidak dilakukan secara terus menerus. Norma ini memiliki daya ikat yang lemah sehingga pelanggarannya tidak akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang berat, melainkan hanya sekedar celaan atau teguran dalam anggotam masyarakat lainnya.

Contoh Cara (Usage)

Cara makan yang wajar dan baik bagi beberapa orang adalah tidak mengeluarkan suara saat mengunyah makanan. Akan tetapi di tempat tertentu, bersendawa pada akhir makan merupakan tanda atau ekspresi rasa kenyang dan puas sehingga tidak melanggar norma.

2) Kebiasaan (Folkways)

Kebiasaan adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan terus menerus dalam bentuk yang sama secara sadar dengan tujuan jelas yaitu dianggap baik dan benar oleh masyarakat tertentu.

Contoh Kebiasaan (Foklways)

Memberi hadiah kepada orang-orang yang berperstasi dalam suatu kegiatan atau memakai baju bagus di waktu pesat. atau lazimnya anak laki-laki berambut pendek dan anak perempuan berambut panjang.

3) Tata Kelakuan (mores)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup akan suatu kelompok manusia secara sadar untuk melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Fungsi tata kelakuan adalah untuk membuat seluruh anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut

Contoh Tata Kelakuan (Mores)

Melarang membunuh, mencuri, atau menikahi kerabat dekat (inces).

g. Norma Sosial Berdasarkan Sifat Resminya:

1) Norma Tidak Resmi (Nonformal)

Norma tidak resmi adalah patokan yang dirumuskan secara tidak jelas dan pelaksanaannya tidak diwajibkan untuk masyarakat. Norma yang tumbuh dan berkembang dari kebiasaan bertindak secara seragam dan diterima oleh masyarakat. Walaupun tidak diwajibkan tetapi semua anggota sadar akan patokan tidak resmi harus ditaati dan memiliki kekuatan memaksa yang lebih besar dibandingkan dengan patokan resmi

Contoh-Contoh Norma Tidak Resmi (Nonformal)

- Aturan adat istiadat
- Aturan dalam keluarga
- Pantanga-pantanga dalam lingkungan masyarakat

2) Norma Resmi (Formal)

Norma resmi adlaah patokan yang dirumuskan dan diwajibkan dengan jelas dan tegas oleh yang berwenang untuk semua masyarakat.

Keseluruhan norma forma merupakan suatu badan hukum yang dimiliki masyarakat modern dan diperkenalkan dari pengumuman sosial.

Contoh-Contoh Norma Resmi (Formal)

- 1) UUD 1945
- 2) Perpu
- 3) Surat Keputusan
- 4) Keputusan Presiden
- 5) Perda

3) Norma yang bersumber dari Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan dengan kedudukan sangat tinggi yang bersifat kekal dan berinteraksi kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.

Contoh Adat Istiadat

- a) Pelanggaran terhadap tata cara pembagian harta warisan
- b) Pelanggaran terhadap pelaksanaan upacara-upacara tradisional

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, adalah upaya mewujudkan Pancasila sebagai sumber nilai dan norma yang terkandung dalam segala aspek kehidupan berbangsa. Selain itu Pancasila juga digunakan sebagai sumber hukum utama sesuai dengan dasar Negara (filosofis) Negara.

Dalam pelaksanaan norma di Indonesia saat ini sudah sangat memprihatinkan. Sebagai contoh norma agama. Setiap Agama mengajarkan untuk saling tolong menolong sesama manusia, akan tetapi saat ini rasa itu semakin tergerus, sebagai contoh pada saat suatu ormas melakukan penertiban terhadap tempat lokalisasi. Dengan alasan menegakkan agama, kekerasanpun dijadikan sebagai alasan pembenaran dalam segala sikapnya. Bukankah pada norma agama mengajarkan untuk kita menuntun dengan cara yang baik baik tanpa kekerasan?

Dalam Pelaksanaan Norma Kemanusiaan juga lebih mengkhawatirkan lagi. Sebagai contoh saat ini banyak sekali dijumpai siswa-siswi yang berbicara seandainya kepada gurunya. Cara bertutur kata yang sangat tidak pantas. Jarang sekali dijumpai siswa dengan bertutur kata “basa Krama” atau berbahasa baik dan sopan. Hal ini dikarenakan sudah jarang sekali diajarkan dalam cara berhubungan dengan orang yang lebih tua. Selain itu banyak sekali perilaku remaja saat ini yang tidak punya tindak tanduk. Missal , merokok di tempat umum seakan orang lain sebagai batu atau patung. Memang merokok adalah hak seseorang, namun sangat tidak etis jika kita tidak memberikan hak kepada orang lain. Dan itu yang terjadi saat ini.

Mungkin pernah terbesit dalam pikiran kita mengapa semua ini terjadi. Semua ini tak lain karena kurangnya penanaman karakter terhadap siswa siswi di sekolah. Pendidikan saat ini cenderung bersifat Kognitivisme. Sedangkan pendidikan Karakter atau budi pekerti sangat jarang dijumpai. Kalaupun toh ada, pelaksanaannya pun tidak berkesinambungan sehingga pendidikan budi pekerti hanya berjalan ditempat.

Solusinya adalah semua lapisan harus saling membantu melaksanakan norma yang sudah lama ada , bahkan sebelum Negara ini merdeka agar Norma yang mengandung nilai luhur bangsa ini tetap lestari dari generasi ke generasi selanjutnya.²⁶

B. Moral

1. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin, mores, yaitu adat kebiasaan. Istilah ini erat dengan proses pembentukan kata, ialah mos, moris, manner, manners, morals. Dalam bahasa Indonesia kata moral hampir sama dengan akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau hati

²⁶ Konsep Norma Oleh Guruh Aris Setyawan. Dalam: <http://belajarsamapgsd.blogspot.com/2012/11/konsep-norma.html>. Akses: 22 Maret 2019.

nurani yang dapat menjadi pembimbing tingkah laku lahir dan batin manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu moral erat kaitannya dengan ajaran- ajaran tentang sesuatu yang baik dan buruk yang menyakngkut tingkah laku dan perbuatan manusia.

Dalam konteks etika, setiap orang akan memiliki perasaan apakah yang akan dilakukan ini benar atau salah, baik atau jelek, pertimbangan ini dinamakan pertimbangan nilai moral (moral values). Pertimbangan nilai moral merupakan aspek yang sangat penting khususnya dalam pembentukan warga Negara yang baik, sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan. Tingkah laku sesuai dengan nilai- nilai moral yang dianut dan ditampilkan secara sukarela diharapkan dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai transisi dari pengaruh lingkungan masyarakat hingga menjadi otoritas di dalam dirinya dan dilakukan berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Tindakan yang baik yang dilandasi oleh dorongan dari dalam diri inilah yang diharapkan sebagai hasil pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Suseno (1998), moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Menurut Ouska dan Whellan (1997), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas ada sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk.²⁷

²⁷Konsep, Nilai, Norma, Dan Moral A. Konsep, Nilai, Norma Dan Moral Dalam PKN dalam: <http://muslikhatunnafiah.blogspot.com/2014/09/konsep-nilai-norma-dan-moral.html>. Akses: 22 Maret 2019.

Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Moral bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan-nya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin “pudar”.

Dalam pengertian lain, moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Manusia yang hidup di dunia ini berjumlah ratusan miliar dan terus berkembang dengan pesat. Angka kelahiran dan kematian terus meningkat tetapi seimbang tetapi terkadang jumlah kelahiran lebih cepat meningkat.

Dengan meningkatnya angka kelahiran secara otomatis maka jumlah penduduknya makin meningkat. Banyak sekali generasi muda pada zaman sekarang sangat kurang dalam penilaian sikap dan tingkah lakunya kepada para orang tua dan pada teman seumurannya.

Banyak dari generasi muda saat ini telah rusak dan tidak sopan atau hormat kepada orang tua atau seseorang yang umurnya lebih tua dari dirinya. Hal ini di sebabkan karena tidak adanya pengarahan moral yang di berikan ke pada anak tersebut. Sebenarnya apa moral itu akan di jelaskan sebagai berikut.

2. Pengertian Moral Menurut Para Ahli

- a. Pengerian moral dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006) : Dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

- b. Pengertian moral dalam Hurlock (Edisi ke-6, 1990) : mengatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
- c. Pengertian moral menurut Webster New word Dictionary (Wantah, 2005) : bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.
- d. Dian Ibung : bahwa moral adalah nilai (value) yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.
- e. Maria Assumpta : pengertian moral adalah aturan aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiakan orang lain.
- f. Bapak Sonny Keraf : bahwa moral merupakan sebuah tolak ukur. Moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat (member of society) atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu.
- g. Zainuddin Saifullah Nainggolan : bahwa pengertian moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat. Pengertian moral kali ini erat hubungannya dengan akhlak manusia ataupun fitrah manusia yang diciptakan memang dengan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- h. Imam Sukardi : bahwa pengertian moral adalah kebaikan kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran ukuran tindakan yang diterima oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosia maupun lingkungan tertentu. Disini,

- dapat anda perhatikan bahwa pengertian moral selalu dihubungkan dengan adat istiadat suatu masyarakat.
- i. Menurut Wantah (2005) : Moral adalah sesuatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang benar dan perilaku yang baik dan buruk.
 - j. Menurut W. J. S. Poerwadarminta : Menyatakan bahwa ajaran moral dari perbuatan baik dan buruk dan perilaku.
 - k. Menurut Dewey : Mengatakan bahwa masalah moral yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.
 - l. Menurut Baron dkk : Mengatakan bahwa moral yang terkait dengan pelanggaran dan mendiskusikan tindakan yang benar atau salah.
 - m. Menurut Magnis-Susino : Mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik orang miskin sebagai manusia, sehingga aspek moral kehidupan manusia dalam hal kebaikan sebagai manusia.

3. Moral Pendidikan

Moral Pendidikan adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*) (Nord and Haynes, 2002).²⁸

Moral pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif, moral pendidikan mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”).

Tujuan utama moral pendidikan adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral, dan memiliki komitmen untuk bertindak

²⁸ Triyo Supriyatno, Pendidikan Moral dalam Pembentukan Individu Baru. Dalam: <http://kahmiuin.blogspot.com/2009/07/pendidikan-moral-dalam-pembentukan.html>. diakses pada 1 November 2011.

konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Moral pendidikan mengandung beberapa komponen yaitu pengetahuan tentang moralitas, penelaran moral, perasaan kasih sayang dan mementingkan kepentingan orang lain.²⁹

4. Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia

Fungsi moral yang berkaitan dengan nilai moral dan hukum mempunyai keterkaitan yang sangat erat sekali. Nilai dianggap penting oleh manusia itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Moralitas diidentikan dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk (etika) yang mana cara mengukurnya adalah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan setiap individu.

Pada dasarnya nilai, moral, dan hukum mempunyai fungsi yaitu untuk melayani manusia. Pertama, berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesama sebagai bagian dari masyarakat. Kedua, menarik perhatian pada permasalahan-permasalahan moral yang kurang ditanggapi manusia. Ketiga, dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala "Pembiasaan emosional".

Selain itu fungsi dari nilai, moral dan hukum yaitu dalam rangka untuk pengendalian dan pengaturan. Pentingnya system hukum ialah sebagai perlindungan bagi kepentingan-kepentingan yang telah dilindungi agama, kaidah kesusilaan dan kaidah kesopanan karena belum cukup kuat untuk melindungi dan menjamin mengingat terdapat kepentingan-kepentingan yang tidak teratur. Untuk melindungi lebih lanjut kepentingan yang telah dilindungi kaidah-kaidah tadi maka diperlukanlah system hukum. Hukum yang mengatur kehidupan masyarakat dan nyata berlaku dalam masyarakat, disebut hukum positif.

Istilah hukum positif dimaksudkan untuk menandai "diferensi" (perbedaan) dan hukum terhadap kaidah-kaidah lain dalam masyarakat tampil

²⁹ Mungin Eddy Wibowo, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 2001), hlm. 8

lebih jelas tegas, dan didukung oleh perlengkapan yang cukup agar diikuti oleh anggota masyarakat. Sebagai atribut/hukum positif ini ialah: Bukanlah kaidah sosial yang mengambang atau tidak jelas bentuk dan tujuannya sehingga dibutuhkan lembaga khusus yang bertujuan merumuskan dengan jelas tujuan yang hendak dicapai oleh hukum. Bahkan tatkala terjadi dilema di dalam hukum sendiri, yang dapat disebabkan karena adanya konflik, baik dari lembaga-lembaga hukum, sarana prasarana hukum bahkan rendahnya budaya hukum dalam masyarakat, maka setiap orang (masyarakat dan aparat hukum) harus mengembalikannya pada rasa keadilan hukum masyarakat, artinya harus mengutamakan moralitas masyarakat.³⁰

5. Sumber Nilai Moral dalam Kehidupan

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

³⁰Ibid.

- e. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

6. Moralitas Sebagai Norma

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moralitas adalah kualitas perbuatan manusiawi, sehingga perbuatan dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Penentuan baik atau buruk, benar atau salah tentunya berdasarkan norma sebagai ukuran. Sumaryono (1995) mengklasifikasikan moralitas menjadi dua golongan, yaitu:

³¹ Nilai Dan Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia Dalam: <http://beritajambi.co/read/2017/03/12/970/pengertian-moral-nilai-dan-fungsi-moral-bagi-kehidupan-manusia>. Akses: 22 Maret 2019

a. Moralitas objektif

Moralitas objektif adalah moralitas yang terlihat pada perbuatan sebagaimana adanya, terlepas dari bentuk modifikasi kehendak bebas pelakunya. Moralitas ini dinyatakan dari semua kondisi subjektif khusus pelakunya. Misalnya, kondisi emosional yang mungkin menyebabkan pelakunya lepas control. Apakah perbuatan itu memang dikehendaki atau tidak. Moralitas objektif sebagai norma berhubungan dengan semua perbuatan yang

hakekatnya baik atau jahat, benar atau salah. Misalnya:

- menolong sesama manusia adalah perbuatan baik
- mencuri, memperkosakan, membunuh adalah perbuatan jahat

Tetapi pada situasi khusus, mencuri atau membunuh adalah perbuatan yang dapat dibenarkan jika untuk mempertahankan hidup atau membela diri. Jadi moralitasnya terletak pada upaya untuk mempertahankan hidup atau membela diri (hak untuk hidup adalah hak asasi).

b. Moralitas subjektif

Moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat perbuatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan perhatian pelakunya, latar belakang, stabilitas emosional, dan perlakuan personal lainnya.

Moralitas ini mempertanyakan apakah perbuatan itu sesuai atau tidak dengan suara hati nurani pelakunya. Moralitas subjektif sebagai norma berhubungan dengan semua perbuatan yang diwarnai niat pelakunya, niat baik atau niat buruk. Dalam musibah kebakaran misalnya, banyak orang membantu menyelamatkan harta benda korban, ini adalah niat baik. Tetapi jika tujuannya akhirnya adalah mencuri harta benda karena tak ada yang melihat, maka perbuatan tersebut adalah jahat. Jadi, moralitasnya terletak pada niat pelaku.

Moralitas dapat juga intrinsik atau ekstrinsik. Moralitas intrinsik menentukan perbuatan itu benar atau salah berdasarkan hakekatnya, terlepas dari pengaruh

hukum positif. Artinya, penentuan benar atau salah perbuatan tidak tergantung pada perintah atau larangan hukum positif. Misalnya:

- 1) gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal
- 2) jangan menyusahkan orang lain
- 3) berikanlah yang terbaik

Walupun Undang-undang tidak mengatur perbuatan-perbuatan tersebut secara instrinsik menurut hakekatnya adalah baik dan benar. Moralitas ekstrinsik menentukan perbuatan itu benar atau salah sesuai dengan sifatnya sebagai perintah atau larangan dalam bentuk hukum positif. Misalnya:

- 1) larangan menggugurkan kandungan
- 2) wajib melaporkan mufakat jahat

Perbuatan-perbuatan itu diatur oleh Undang-undang (KUHP). Jika ada yang menggugurkan kandungan atau ada mufakat jahat berarti itu perbuatan salah. Pada zaman modern mulai muncul perbuatan yang berkenaan dengan moralitas, yang tadinya dilarang sekarang malah dibenarkan. Contohnya:

- 1) Euthanasia untuk menghindarkan penderitaan berkepanjangan.
- 2) Aborsi untuk menyelamatkan ibu yang hamil.
- 3) Menyewa rahim wanita lain untuk membesarkan janin bayi tabung.³²

7. Hubungan Antara Nilai, Norma, dan Moral

Keterkaitan nilai, norma dan moral merupakan suatu kenyataan yang seharusnya tetap terpelihara di setiap waktu pada hidup dan kehidupan manusia. Keterkaitan itu mutlak digarisbawahi bila seorang individu, masyarakat, bangsa dan negara menghendaki fondasi yang kuat tumbuh dan berkembang.

Sebagaimana tersebut di atas maka nilai akan berguna menuntun sikap dan tingkah laku manusia bila dikongkritkan dan diformulakan menjadi lebih

³² <https://faridsetiawan021.wordpress.com/2015/05/08/konsep-dasar-etika-dan-moral/>. Akses: 22 Maret 2019.

objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam aktivitas sehari-hari. Nilai, Norma, dan Moral penting untuk digunakan sebagai panduan atau pun dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.³³

Hal tersebut dapat kita hubungkan dengan masalah perilaku moral yang terjadi dalam masyarakat, antara lain:

- a. Mencuri
- b. Mencontek
- c. Tidak hormat pada pejabat publik
- d. Kekejaman terhadap teman seusia
- e. Menyerang keyakinan orang lain yang berbeda
- f. Bicara kasar/tidak pantas
- g. Pemerksaan dan pelecehan seksual
- h. Bertambahnya orientasi pada diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga Negara.
- i. Perilaku merusak diri sendiri

8. Pelaksanaan Pendidikan Nilai, Norma, dan Moral di Indonesia

Secara yuridis-formal, pendidikan nilai, norma dan moral di Indonesia dilaksanakan melalui pendidikan kewarganegaraan yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945) sebagai landasan konstitusional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sebagai landasan operasional, dan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai landasan kurikuler.

Sejalan dengan Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), maka kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk lingkungan lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). UUD

³³<https://slideplayer.info/slide/11938098/> . Akses: 22 Maret 2019.

1945 sebagai landasan konstitusional pada bagian Pembukaan alinea keempat memberikan dasar pemikiran tentang tujuan negara. Salah satu tujuan negara tersebut dapat dikemukakan dari pernyataan “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Apabila dikaji, maka tiga kata ini mengandung makna yang cukup dalam. Mencerdaskan kehidupan bangsa mengandung pesan pentingnya pendidikan bagi seluruh anak bangsa.

Dalam kehidupan berkewarganegaraan, pernyataan ini memberikan pesan kepada para penyelenggara negara dan segenap rakyat agar memiliki kemampuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara cerdas baik dalam proses pemecahan masalah maupun dalam pengambilan keputusan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas sebagai landasan operasional penuh dengan pesan yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan. Pada Pasal 3 ayat (2) tentang fungsi dan tujuan negara dikemukakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya ketentuan tentang pendidikan kewarganegaraan dalam UU Sisdiknas sebagai mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi menunjukkan bahwa mata pelajaran ini menempati kedudukan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di negara ini. Adapun arah pengembangannya hendaknya difokuskan pada pembentukan peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.³⁴

³⁴ Konsep, Nilai, Norma, Dan Moral A. Konsep, Nilai, Norma Dan Moral Dalam Pkn dalam: <http://muslikhatunnafiah.blogspot.com/2014/09/konsep-nilai-norma-dan-moral.html>. Akses: 22 Maret 2019.

BAB IV

ETIKA DAN TATA KRAMA

1. Etika

A. Pengertian Etika

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini :

- a. Drs. O.P. Simorangkir : etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berprilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b. Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat : etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

- c. Drs. H. Burhanudin Salam : etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

B. Etika dan Etiket

Etika dan etiket pada dasarnya memiliki kesamaan, secara konseptual menurut K. Bertens dapat dibedakan menjadi empat hal yaitu:

- a. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya.
Etiket adalah menetapkan cara, untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan;
- b. Etika adalah nurani (bathiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. Etiket adalah formalitas (lahiriah), tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan santun dan kebaikan;
- c. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapatkan sanksi;

Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat daerah lainnya;

- d. Etika berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir.

Etiket hanya berlaku, jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.³⁵

C. Pentingnya Etika dalam Pergaulan

Etika pergaulan yaitu sopan santun/tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain. Pentingnya etika dalam pergaulan adalah:

- a. Manusia dituntut untuk saling berhubungan, mengenal dan membantu.
- b. Agar tingkah laku kita diterima dan disenangi oleh siapa saja yang bergaul dengan kita.
- c. Tata krama dan tingkah laku sehari-hari merupakan cermin pribadi kita sendiri

Beberapa etika yang harus diperhatikan dalam pergaulan:

- a. Pandai menempatkan diri
- b. Dapat membedakan bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda. Misalnya :
 - 1) Orang yang lebih tua/yang dituakan harus kita hormati;
 - 2) Orang yang sebaya harus dihargai;
 - 3) Orang yang lebih muda harus disayangi.

³⁵ <http://asyilla.wordpress.com/2007/06/30/pengertian-etika/>
Sunday, March 19, 2006.

Etika berlaku dimana saja misalnya:

- 1) di rumah, dalam berinteraksi/berhubungan timbal balik dengan seluruh anggota keluarga.
- 2) di sekolah, dalam berinteraksi/hubungan timbal balik dengan seluruh personal (Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi/TU, Pesuruh Sekolah, Teman dan lain sebagainya).
- 3) di masyarakat, dalam berinteraksi/hubungan timbal balik dengan anggota masyarakat. Misalnya di Toko dengan pelayan toko, di Kantor Pos dengan karyawannya, dan sebagainya.³⁶

D. Macam-Macam Etika

a. Etika Pergaulan Dalam Masyarakat

Etika pergaulan dalam masyarakat misalnya:

- 1) etika pergaulan dengan orang yang lebih tua;
- 2) etika pergaulan dengan orang yang sebaya;
- 3) etika pergaulan dengan orang yang lebih muda;
- 4) etika pergaulan dengan sesama agama;
- 5) etika pergaulan dengan orang yang berbeda agama;
- 6) etika dalam berpakaian dan memandang;
- 7) etika dalam berbicara kepada masyarakat.³⁷

b. Etika Pergaulan Mahasiswa

Etika pergaulan mahasiswa misalnya dalam hala:

- 1) *memilih teman;*
- 2) *jangan mudah mengeluh;*
- 3) *kembangkan gairah membaca dan menulis;*
- 4) *jauhkan sifat sombong;*

³⁶ <http://belajarsikologi.com/memelihara-etika-pergaulan/>

Akses: Dari Google 21 Nop 2010 08.00 WITA.

³⁷ Etika Pergaulan Dalam Masyarakat. Dalama: <http://www.afand.cybermq.com/post/detail/2543/etika-pergaulan-dalam-masyarakat>. dari Google: 21 Nopember 2010 08.00 WITA.

- 5) *miliki target-target pribadi;*
- 6) memiliki etika dalam berperilaku.

c. Etika Pergaulan di Lingkungan Kampus

- 1) berpakaian dan bersepatu rapi di lingkungan kampus;
- 2) menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah;
- 3) mengetahui, memahami dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan kampus dan berusaha tidak melanggar;
- 4) memberi contoh yang baik dalam berperilaku kepada adik tingkat, teman setingkat dan kakak tingkat;
- 5) saling menghormati dan menghargai terhadap sesama mahasiswa;
- 6) berperilaku dan bertutur kata yang sopan, baik di dalam kelas dan di luar kelas yang mencerminkan perilaku sebagai mahasiswa dan dijiwai oleh nilai-nilai agama/kepercayaan yang dianut;
- 7) tidak berperilaku asusila atau tidak bermoral;
- 8) bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Gunadarma atas pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku sebagai bagian dari pendidikan disiplin.

d. Etika Pergaulan di Luar Kampus:

- 1) menjadi contoh yang baik di lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada;
- 2) berperilaku dan bertutur kata yang baik mencerminkan sebagai mahasiswa;
- 3) berupaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajarinya di masyarakat sebagai wujud pengabdian;
- 4) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar kampus.³⁸

³⁸ <http://www.gunadarma.ac.id/en/page/etika-pergaulan-mahasiswa-2.html>
dari Google 21 Nop 2010 7:30WITA.

E. Etika Profesi Guru

1). Pendahuluan

Ada beberapa istilah yang harus diterangkan dahulu maksudnya sebelum kita melanjutkan pembicaraan kita mengenai tajuk kertas ini. Pertama sekali adalah keguruan. Maksudnya pekerjaan sebagai guru. Jadi ia adalah salah satu kerja (profesion) sebagaimana halnya dengan kerja-kerja yang lain dalam masyarakat seperti akuntan, Dokter, konseling, kejuruteraan, perniagaan dan lain-lain sebagainya. Sebagai sebuah kerja keguruan, ia tunduk kepada pelbagai syarat yang dikenakan kepada kerja-kerja yang lain seperti kode etika dan sebagainya. Kedua kode etika adalah aturan-aturan yang disepakati bersama oleh ahli-ahli yang mengamalkan kerja tertentu seperti akuntan, Dokter, konseling dan sebagainya. Ketiga, nilai-nilai yang menyertai setiap kerja itu seperti memberi perkhidmatan yang sebaik-baiknya kepada pelanggan dan sebagainya. Ini semua adalah nilai. Keempat pengamalan, memang semua kerja mementingkan amalan.

Sebab setiap pemegang kerja itu dipanggil pengamal (practitioner) dalam bidang tertentu seperti akuntan, Dokter, konseling dan lain-lain. Tetapi sebelum sampai kepada amalan, nilai-nilai kerja itu harus dihayati (intemalized) lebih dahulu, ini yang membawa kita kepada aspek terakhir pada makalah, yaitu penghayatan. Kelima penghayatan, yaitu penghayatan nilai-nilai. Kalau ilmu seperti matematika, pengobatan dan lain-lain dipelajari, maka nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, dedikasi dan lain-lain itu dihayati. Kalau mau dipertegaskan lagi makalah ini sebenarnya diharapkan menjawab persoalan bagaimana cara membimbing guru-guru pendidikan Islam agar menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam etika keguruan itu. Oleh yang demikian marilah kita membicarakan dahulu di bawah ini apakah etika keguruan itu.

2). Maksud Mengajar

Mengajar sebenarnya bermaksud menyampaikan ilmu pengetahuan maklumat, memberi galakan, membimbing, memberi dan meningkatkan kemahiran, meningkatkan keyakinan, menanam nilai-nilai murni dan luhur kepada para pelajar yang belum mengetahui. Ia bukan sekadar menyampaikan maklumat atau bahan pengajaran dalam sebuah kelas. lebih mendukacitakan lagi jika proses mengajar dianggap sekadar menyampai maklumat dan menghabiskan sukatan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Proses mengajar mempunyai konsep yang sangat luas, ia bertujuan untuk menjadikan

Seseorang individu itu lebih bertanggungjawab dan mampu menjana fikirannya untuk terus bahagia dan berjaya mengatasi cabaran yang akan dihadapi. Ini hanya akan dicapai sekiranya proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan mencapai tahap pengajaran berkesan.

3). Siapa itu Guru?

Orang yang mengajar dikenali sebagai guru. Perkataan guru adalah hasil gabungan dua suku kata iaitu `Gur' dan `Ru'.

Dalam bahasa jawa, Gu diambil daripada perkataan gugu bermakna boleh dipercayai manakala Ru diambil daripada perkataan tiru yang bermaksud boleh diteladani atau dicontohi. Oleh itu, GURU bermaksud seorang yang boleh ditiru perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya, pakaiannya, amalannya dan boleh dipercayai bermaksud keamanahan yang dipertanggungjawabkan kepadanya untuk dilakukan dengan jujur.

4). Peranan dan Tugas Mengajar

Setiap guru seharusnya mengetahui peranan dan tugas mereka secara terperinci jika mereka ingin berusaha melakukan dan menghasilkan pengajaran yang berkesan.

Di antara tugas seorang guru ialah

1. menyampaikan ilmu pengetahuan
2. menyampaikan maklumat
3. menyampai dan
4. memberi kemahiran serta
5. memupuk nilai-nilai murni dan luhur sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Manakala peranan guru pula ialah sebagai pembimbing, pendidik, pembaharu, contoh dan teladan, pencari dan penyelidik, penasihat dan kaunselor, pencipta dan pereka, pencerita dan pelakon, penggalak dan perangsang, pengilham cita-cita, pengurus dan perancang, penilai, pemerhati, rakan dan kawan pelajar, doktor dan pengubat, penguat kuasa, pemberi petunjuk orang yang berwibawa dan sebagainya.

Jelas menunjukkan bahawa menjadi seorang guru merupakan satu tugas dan peranan yang agak berat. Sebenarnya, jika anda anggap tugas itu berat, maka beratlah ia. Jika anda terima ia sebagai satu cabaran dengan cara yang positif, maka mudahlah ia.

g). Pengertian Profesi

Profesi berasal dari bahasa latin "Proffesio" yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Bila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi: kegiatan "apa saja" dan "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.

Jabatan Guru Sebagai Suatu Profesi. Jabatan guru dapat dikatakan sebuah profesi karena menjadi seorang guru dituntut suatu keahlian tertentu (mengajar, mengelola kelas, merancang pengajaran) dan dari pekerjaan ini seseorang dapat

memiliki nafkah bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini berlaku sama pada pekerjaan lain. Namun dalam perjalanan selanjutnya, mengapa profesi guru menjadi berbeda dari pekerjaan lain. Menurut artikel "The Limit of Teaching Profession," profesi guru termasuk ke dalam profesi khusus selain dokter, penasihat hukum, pastur. Kekhususannya adalah bahwa hakekatnya terjadi dalam suatu bentuk pelayanan manusia atau masyarakat. Orang yang menjalankan profesi ini hendaknya menyadari bahwa ia hidup dari padanya, itu haknya; ia dan keluarganya harus hidup akan tetapi hakikat profesinya menuntut agar bukan nafkah hidup itulah yang menjadi motivasi utamanya, melainkan kesediaannya untuk melayani sesama.

Di lain pihak profesi guru juga disebut sebagai profesi yang luhur. Dalam hal ini, perlu disadari bahwa seorang guru dalam melaksanakan profesinya dituntut adanya budi luhur dan akhlak yang tinggi. Mereka (guru) dalam keadaan darurat dianggap wajib juga membantu tanpa imbalan yang cocok. Atau dengan kata lain hakikat profesi luhur adalah pengabdian kemanusiaan.

h). Dua Prinsip Etika Profesi Luhur

Tuntutan dasar etika profesi luhur yang pertama ialah agar profesi itu dijalankan tanpa pamrih. Dr. B. Kieser menuliskan: "Seluruh ilmu dan usahanya hanya demi kebaikan pasien/klien. Menurut keyakinan orang dan menurut aturan-aturan kelompok (profesi luhur), para profesional wajib membaktikan keahlian mereka semata-mata kepada kepentingan yang mereka layani, tanpa menghitung untung ruginya sendiri. Sebaliknya, dalam semua etika profesi, cacat jiwa pokok dari seorang profesional ialah bahwa ia mengutamakan kepentingannya sendiri di atas kepentingan klien."

Yang kedua adalah bahwa para pelaksana profesi luhur ini harus memiliki pegangan atau pedoman yang ditaati dan diperlukan oleh para anggota profesi, agar kepercayaan para klien tidak disalahgunakan. Selanjutnya hal ini kita kenal sebagai kode etik. Mengingat fungsi dari kode etik itu, maka

profesi luhur menuntut seseorang untuk menjalankan tugasnya dalam keadaan apapun tetap menjunjung tinggi tuntutan profesinya.

Kesimpulannya adalah jabatan guru juga merupakan sebuah profesi. Namun demikian profesi ini tidak sama seperti profesi-profesi pada umumnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa profesi guru adalah profesi khusus luhur. Mereka yang memilih profesi ini wajib menginsafi dan menyadari bahwa daya dorong dalam bekerja adalah keinginan untuk mengabdikan kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik yang telah diikrarkannya, bukan semata-mata segi materinya belaka.

i). Tuntutan Seorang Guru

Di atas telah dijelaskan tentang mengapa profesi guru sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang dua tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu adalah:

1. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik dan mengembangkan self esteem anak didik.
2. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan. Secara konkrit anak didik mampu mengambil keputusan untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik.

Apabila seorang guru dalam kehidupan pekerjaannya menjadikan pokok satu sebagai tuntutan yang dipenuhi maka yang terjadi pada anak didik adalah suatu pengembangan konsep manusia terhadap apa yang baik dan bersifat eks-klusif. Maksudnya adalah bahwa konsep manusia terhadap apa yang baik hanya dikembangkan dari sudut pandang yang sudah ada pada diri siswa sehingga tak terakomodir konsep baik secara universal. Dalam hal ini, anak didik tidak diajarkan bahwa untuk mengerti akan apa yang baik tidak hanya bertitik tolak pada diri siswa sendiri tetapi perlu mengerti konsep ini dari orang lain atau lingkungan sehingga menutup kemungkinan akan timbulnya visi bersama (kelompok) akan hal yang baik.

Berbeda dengan tujuan yang pertama, tujuan yang kedua lebih menekankan akan kemampuan dan peranan lingkungan dalam menentukan apa yang baik tidak hanya berdasarkan pada diri namun juga pada orang lain berikut akibatnya. Di lain pihak guru mempersiapkan anak didik untuk

melaksanakan kebebasannya dalam mengembangkan visi apa yang baik secara konkrit dengan penuh rasa tanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat sehingga pada akhirnya akan terbentuklah dalam diri anak sense of justice dan sense of good. Komitmen guru dalam mengajar guna pencapaian tujuan mengajar yang kedua lebih lanjut diuraikan bahwa guru harus memiliki loyalitas terhadap apa yang ditentukan oleh lembaga (sekolah). Sekolah selanjutnya akan mengatur guru, KBM dan siswa supaya mengalami proses belajar-mengajar yang berlangsung dengan baik dan supaya tidak terjadi penyalahgunaan jabatan. Namun demikian, sekolah juga perlu

memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan, memvariasikan, kreativitas dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi sesuatu proses yang baik (guru mempunyai otonomi). Hal ini menjadi perlu bagi seorang yang profesional dalam pekerjaannya.

Masyarakat umum juga dapat membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap `proses' anak didik. Masyarakat dapat mengajukan saran, kritik bagi lembaga (sekolah). Lembaga (sekolah) boleh saja mempertimbangkan atau menggunakan masukan dari masyarakat untuk mengembangkan pendidikan tetapi lembaga (sekolah) atau guru tidak boleh bertindak sesuai dengan kehendak masyarakat karena hal ini menyebabkan hilangnya profesionalitas guru dan otonomi lembaga (sekolah) atau guru.

Dengan demikian, pemahaman akan visi pekerjaan sesuai dengan etika moral profesi perlu dipahami agar tuntutan yang diberikan kepada guru bukan dianggap sebagai beban melainkan visi yang akan dicapai guru melalui pro-ses

belajar mengajar. Guru perlu diberikan otonomi untuk mengembangkan dan mencapai tuntutan tersebut.

j). Etika Keguruan

Sebenarnya kode etika pada suatu kerja adalah sifat-sifat atau ciri-ciri vokasional, ilmiah dan aqidah yang harus dimiliki oleh seorang pengamal untuk sukses dalam kerjanya. Lebih ketara lagi ciri-ciri ini jelas pada kerja keguruan. Dari segi pandangan Islam, maka agar seorang muslim itu berhasil menjalankan tugas yang dipikulkan kepadanya oleh Allah S.W.T pertama sekali dalam masyarakat Islam dan seterusnya di dalam masyarakat antarabangsa maka haruslah guru itu memiliki sifat-sifat yang berikut:

1. Bahwa tujuan, tingkah laku dan pemikirannya mendapat bimbingan Tuhan (Rabbani), seperti disebutkan oleh surah Al-imran, ayat 79, "Tetapi jadilah kamu Rabbani (mendapat bimbingan Tuhan)".
2. Bahwa ia mempunyai persiapan ilmiah, vokasional dan budaya menerusi ilmu-ilmu pengkhususannya seperti geografi, ilmu-ilmu keIslaman dan kebudayaan dunia dalam bidang pengkhususannya.
3. Bahwa ia ikhlas dalam kerja-kerja kependidikan dan risalah Islamnya dengan tujuan mencari keredhaan Allah S.W.T dan mencari kebenaran serta melaksanakannya.
4. Memiliki kebolehan untuk mendekati maklumat-maklumat kepada pemikiran murid-murid dan ia bersabar untuk menghadapi masalah yang timbul.
5. Bahwa ia benar dalam hal yang didakwahnya dan tanda kebenaran itu ialah tingkah lakunya sendiri, supaya dapat mempengaruhi jiwa murid-muridnya dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Seperti makna sebuah hadith Nabi S.A.W, "Iman itu bukanlah berharap dan berhias tetapi meyakinkan dengan hati dan membuktikan dengan amal".

6. Bahwa ia fleksibel dalam mempelbagaikan kaedah-kaedah pengajaran dengan menggunakan kaedah yang sesuai bagi suasana tertentu. Ini memerlukan bahawa guru dipersiapkan dari segi professional dan psikologikal yang baik.
7. Bahwa ia memiliki sahsiah yang kuat dan sanggup membimbing murid-murid ke arah yang dikehendaki.
8. Bahwa ia sedar akan pengaruh-pengaruh dan trend-trend global yang dapat mempengaruhi generasi dan segi aqidah dan pemikiran mereka.
9. Bahawa ia bersifat adil terhadap murid-muridnya, tidak pilih kasih, ia mengutamakan yang benar.

Seperti makna firman Allah S.W.T dalam surah al Maidah ayat ke 8, “Janganlah kamu terpengaruh oleh keadaan suatu kaum sehingga kamu tidak adil. Berbuat adillah, sebab itulah yang lebih dekat kepada taqwa. Bertaqwalah kepada Allah, sebab Allah Maha Mengetahui apa yang kamu buat”.

Inilah sifat-sifat terpenting yang patut dipunyai oleh seorang guru Muslim di atas mana proses penyediaan guru-guru itu harus dibina.

Buku-buku pendidikan telah juga memberikan ciri-ciri umum seorang guru, ciri-ciri itu tidak terkeluar dan sifat-sifat dan aspek-aspek berikut:

1. Tahap pencapaian ilmiah
2. Pengetahuan umum dan keluasan bacaan
3. Kecerdasan dan kecepatan berfikir
4. Keseimbangan jiwa dan kestabilan emosi
5. Optimisme dan entusiasme dalam pekerjaan
6. Kekuatan sahsiah
7. Memelihara penampilan(mazhar)
8. Positif dan semangat optimisme
9. Yakin bahawa ia mempunyai risalah (message)

Dari uraian di atas jelaslah bahawa seorang guru Muslim memiliki peranan bukan sahaja di dalam sekolah, tetapi juga diluarnya. Oleh yang demikian menyiapkannya juga harus untuk sekolah dan untuk luar sekolah. Maka haruslah penyiapan ini juga dipikul bersama oleh institusi-institusi penyiapan guru seperti fakulti-fakulti

pendidikan dan maktab-maktab perguruan bersama-sama dengan masyarakat Islam sendiri, sehingga guru-guru yang dihasilkannya adalah guru yang soleh, membawa perbaikan (muslih), memberi dan mendapat petunjuk untuk menyiarkan risalah pendidikan Islam. Petunjuk (hidayah) Islam di dalam dan di luar adalah sebab tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk generasi-generasi umat Islam yang memahami dan menyedari risalahnya dalam kehidupan dan melaksanakan risalah ini dengan sungguh-sungguh dan amanah dan juga menyedari bahawa mereka mempunyai kewajipan kepada Allah S.W.T dan mereka harus melaksanakan tugas itu dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Begitu juga mereka sedar bahawa mereka mempunyai tanggung jawab, maka mereka menghadapinya dengan sabar, hati-hati dan penuh prihatin. Begitu juga mereka sedar bahawa mereka mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakatnya, maka mereka melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab, amanah, professionalisme dan kecekalan. Dengan demikian umat Islam akan mencapai cita-citanya dalam kehidupan dengan penuh kemuliaan, kekuatan, ketenteraman dan kebanggaan. Sebab Allah S.W.T telah mewajibkan kepada diriNya sendiri dalam surah al-Nahl ayat ke 97,

“la tidak akan mensia-siakan pahala orang-orang yang berbuat baik”

Setelah berpanjang lebar tentang kode etika keguruan dalam pandangan pendidikan Islam, marilah kita tutup bagian ini dengan suatu misal atau model yang menjamin bahwa bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan maka masyarakat akan hidup bahagia dan individu-individu dan kumpulan-kumpulan akan hidup dengan tenteram. Model ini tergambar dalam firman Allah S.W.T yang bermaksud,

“Katakanlah (wahai Muhammad) marilah aku bacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu. Hendaklah berbuat baik kepada kedua ibu bapa. Janganlah kamu membunuh anak-anakmu kerana takut kemiskinan, sebab Kamilah yang memberi mereka dan kamu rezeki. Jangan kamu mendekati perkara-perkara buruk yang terang-terangan dan yang tersembunyi. Jangan kamu membunuh diri yang diharamkan kamu membunuhnya kecuali dengan kebenaran, itulah wasiat Allah kepadamu, mudah-mudahan kamu berakal. Jangan kamu mendekati harta anak yatim kecuali untuk yang lebih baik sehinggalah ia dewasa. Sempurnakanlah ukuran dan timbangan dengan adil. Allah tidak memberi beban seseorang kecuali yang disanggupinya. Jika kamu berkata, maka berbuat adillah walaupun kepada sanak saudara. Sempurnakanlah janjimu kepada Allah. Itulah pesanNya bagimu, mudah-mudahan kamu ingat. Sungguh inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah olehmu, jangan kamu ikut jalan-jalan lain nescaya kamu bercerai-berai dari jalanNya. Itulah pesanNya bagimu, mudah-mudahan kamu bertaqwa ”Ayat-ayat ini mengandungi sepuluh perakuan (wasaya) penting dalam kehidupan individu dan kumpulan-kumpulan Islam dan kemanusiaan. Ia merupakan perlembagaan Ilahi dalam pendidikan dan bimbingan akhlak dan sosial yang intinya adalah sebagai berikut;

1. Jangan mensyariatkan Allah S.W.T.
2. Berbuat baik kepada ibu bapa.
3. Jangan membunuh anak kerana takut miskin.
4. Jangan mendekati perkara-perkara buruk.
5. Jangan membunuh manusia.
6. Jangan mendekati harta anak-anak yatim.
7. Sempurnakanlah timbangan dan ukuran dengan adil.
8. Tidak boleh dibebani seseorang lebih dari kemampuannya.
9. Berbuat adillah dalam berkata-kata walaupun pada kaum kerabat.
10. Sempurnakanlah janjimu dengan Allah S.W.T.

Selepas uraian tentang kode etika dalam keguruan, marilah kita bahas tentang penghayatan dan pengamalan nilai. Masalah penghayatan (internalization) sesuatu perkara berlaku bukan hanya pada pendidikan agama saja tetapi pada aspek pendidikan, pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain. Sebab adalah terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (knowledge) dan ketrampilan (skill) saja tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah penanaman sikap (attitude) yang positif pada diri pendidik terhadap hal yang menjadi tumpuan pendidikan. Pendidikan ilmu (knowledge) terutama yang berkenaan dengan fakta-fakta dan ketrampilan tidaklah terlalu rumit sebab tidak terlalu banyak melibatkan nilai-nilai. Tetapi sebaliknya pendidikan sikap di mana terlibat nilai-nilai yang biasanya berasal dari cara-cara pemsarakatan yang diperoleh oleh kanak-kanak semasa kecil, apa lagi kalau objek pendidikan itu memang adalah nilai-nilai yang tidak dapat dinilai dengan betul atau salah tetapi dengan baik atau buruk, percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka dan lain-lain lagi. Dalam keadaan terakhir ini pendidikan tidak semudah dengan pendidikan fakta atau ketrampilan.

Pendidikan nilai-nilai, yang selanjutnya kalau diulang-ulang sebab diteguhkan akan berubah menjadi penghayatan nilai-nilai, mempunyai syarat-syarat yang berlainan dengan pendidikan fakta-fakta ketrampilan.

1. Pertama sekali nilai itu mestilah mempunyai model. Yang berarti tempat di mana nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai-nilai itu beroperasi. Ambillah suatu nilai seperti kejujuran. Nilai ini bersifat mujarrad(abstract), jadi tidak dapat diraba dengan pancaindera. Tidak dapat dilihat dengan mata, rupanya bagaimana. Tidak dapat dicium baunya, harum atau busuk dan sebagainya. Pendeknya, supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi maka ia harus melekat pada suatu model, seorang guru, seorang bapa, seorang kawan dan lain-lain. Kalau model tadi dapat mencerminkan nilai-nilai yang disebut, kejujuran itu pada

dirinya, maka kejujuran itu boleh menjadi perangsang. Itu syarat pertama. Syarat yang kedua kalau kejujuran itu dapat menimbulkan peneguhan pada diri murid-murid maka ia akan dipelajari, ertinya diulang-ulang dan kemudian berubah menjadi penghayatan. Syarat kedua agak rumit sedikit, sebab selain daripada nilai kejujuran itu sendiri, juga model tempat kejujuran itu melekat diperlukan berfungsi bersama untuk menimbulkan peneguhan itu. Dengan kata-kata yang lebih sederhana, seorang guru atau ibu yang mengajarkan kejujuran kepada murid atau anaknya, haruslah ia sendiri lebih dahulu bersifat jujur, kalau tidak maka terjadi pertikaian antara perkataan dan perbuatan. Dalam keadaan terakhir ini, guru sebagai perangsang(stimulus) telah gagal sebagai model, sebab ia tidak akan memancing tingkahlaku kejujuran dan murid-muridnya.

2. Oleh sebab model tempat melekatnya nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada murid-murid adalah manusia biasa, dengan pengertian dia mempunyai kekurangan-kekurangan, maka nilai-nilai yang akan diajarkan itu boleh menurun nilainya disebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang ada pada model itu, malah ada kemungkinan anak didik mempelajari nilai sebaliknya. Jadi daripada jujur dia menjadi tidak jujur, jika pada model itu timbul sifat-sifat atau tingkah laku yang tidak meneguhkan kejujuran itu. Sebagai misal, ada murid-murid yang benci kepada matematik sebab ia tidak suka kepada guru yang mengajarkan matematik, kalau sikap ini dikembangkan, murid-murid boleh benci kepada semua yang berkaitan dengan matematik, seperti pelajaran sains misalnya. Oleh sebab itu dikehendaki dari guru-guru, terutama pada tingkat-tingkat sekolah dasar agar mereka melambangkan ciri kesempumaan dari segi jasmaniah dan rohaniah. Dengan kata lain syarat penghayatan nilai-nilai sangat bergantung pada peribadi model yang membawa nilai-nilai itu.
3. Semua guru, terlepas daripada mata pelajaran yang diajarkannya, adalah pengajar nilai-nilai tertentu. Sebab guru-guru sama ada sedar atau tidak,

mempengaruhi murid-muridnya melalui kaedah-kaedah dan strategi-strategi pengajaran yang digunakan yang sebahagian besarnya termasuk dalam kawasan “kurikulum informal”. Sebagaimana setiap guru, apapun yang diajarkannya, adalah seorang guru bahasa maka setiap guru juga adalah seorang pengajar nilai-nilai. Bila seorang guru memuji seorang murid, maka ia meneguhkan sesuatu tingkahlaku. Bila guru menghukum seorang murid, maka ia menghukum tingkahlaku tertentu. Malah bila guru tidak mengacuhkan seorang murid, maka murid tersebut mungkin merasa bahawa guru tidak menyukai perbuatannya. Ini semua adalah nilai-nilai. Begitu juga dengan pendidikan agama, sebahagian, kalau tidak sebahagian besar, nilai-nilai agama itu sendiri tidak diajarkan oleh guru-guru agama di sekolah, tetapi oleh guru-guru matematik, geografi, sejarah dan lain-lain. Kalau mereka mencerminkan nilai-nilai Islam dalam cara berpakaian, bersopan-santun, beribadat atau dengan kata lain kalau amal mereka mencerminkan nilai-nilai Islam. Malah sebaliknya, mungkin ada setengah-setengah guru-guru agama sendiri tidak menjadi perangsang nilai-nilai Islam itu, kalau tidak menjadi perangsang negatif yang boleh menimbulkan sifat anti-agama pada diri murid-murid, iaitu jika perangai mereka sehari-hari bertentangan dengan nilai-nilai Islam, walaupun mereka sendiri mengajarkan agama. Jadi jangankan menghayati agama, sebaliknya murid-murid semakin menjauhi kalau tidak membenci segala yang berbau agama.

Inilah sebahagian syarat-syarat yang perlu wujud untuk penghayatan nilai-nilai. Oleh sebab pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah nilai-nilai agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali sesuai dengan tujuan tersebut. Pendidikan agama sekadar untuk lulus ujian mata pelajaran agama sudah lewat masanya.

Orientasi sekarang adalah ke arah kemasyarakatan yang bermotivasi dan berdisiplin. Ini tidaklah mengesampingkan bahawa dalam pelajaran agama itu sendiri ada perkara-perkara yang bersifat fakta-fakta dan ketrampilan-

ketrampilan. Maka pada yang terakhir ini juga berlaku kaedah pengajaran fakta-fakta dan ketrampilan. Tetapi memperlakukan semua pendidikan agama sebagai pengajaran fakta-fakta dan ketrampilan-ketrampilan saja adalah suatu kesalahan besar yang perlu diperbaiki dengan segera. Sebab kalau tidak maka suatu masa nanti akan timbul dalam masyarakat Islam sendiri ahli-ahli agama yang tidak menghayati ajaran agama atau orang-orang orientalis yang berdiam di negeri-negeri Timur.

Pengamalan nilai-nilai adalah kelanjutan daripada penghayatan nilai. Nilai-nilai yang sungguh-sungguh dihayati akan tercermin dalam amalan sehari-sehari. Sebab penghayatan itu pun berperingkat-peringkat, mulai dari peringkat yang paling rendah sampai kepada peringkat tinggi, seperti tergambar pada gambarajah di bawah,

Kelima : Peringkat Perwatakan

Keempat : Peringkat Organisasi

Ketiga : Peringkat Penilaian

Kedua : Peringkat Gerak balas

Pertama : Peringkat Penerimaan

Bila nilai-nilai itu dihayati sampai ke peringkat perwatakan maka ia sebatian dengan sahsiah dan sukar untuk diubah dan sentiasa terpancar dalam amalan sehari-hari. Kesimpulan. Oleh sebab kode etika itu adalah nilai-nilai maka ia perlu dihayati dan diamalkan, bukan sekadar diketahui dan dihafalkan. Di situ juga telah dinyatakan perakuan yang sepuluh (al-Wisaya al-'Asyarah) tentang segala kerjanya seorang muslim yang tercantum dalam al-Quran (al-An'am: 151-153).

j). Penutup

Seandainya kita coba mengkaji lebih dalam akan arti/makna dari lagu tersebut, maka tampaklah sebuah gambaran keseharian seorang guru, dengan loyalitasnya, ketekunan serta pengorbanan dalam mendidik siswa untuk mencapai suatu proses perkembangan yang optimal. Namun, dibalik itu semua

juga tersirat suatu dilema profesi ini dimana seringkali guru tidak menerima penghargaan ataupun perlakuan yang sebanding dengan apa yang telah dikorbankan. Sebagai seorang yang berprofesi sebagai seorang guru apakah yang harus kita lakukan? Bagaimana pula sebaiknya kita menyikapi hal ini dengan lebih arif dan bijaksana? Karangan ini hanyalah sebuah tulisan dari pemikiran dan diskusi yang teoritis ini, namun dengan yang teoritis ini, penulis bisa berharap dapat memberikan masukan untuk merefleksikan kembali pilihan kita.

Jabatan guru merupakan jabatan Profesional, dan sebagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesional, dan mempunyai kode etik yang di taati oleh anggotanya.

Jabatan guru belum dapat memenuhi secara maksimal persyaratan itu, namun perkembangannya di tanah air menunjukkan arah untuk terpenuhinya persyaratan tersebut. Usaha untuk ini sangat tergantung kepada niat, perilaku dan komitmen dari guru sendiri dan organisasi yang berhubungan dengan itu, selain juga, oleh kebijaksanaan pemerintah.

F.)Tata Krama

Membahas tata karma dalam hal ini lebih menitik beratkan pada kajian yang lebih bersifat aplikatif daripada etika, yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika lebih bersifat konseptual dan normatif, sementara tata krama lebih bersifat implementatif, meskipun kedua istilah tidak dapat dipisahkan, ibarat mata uang yang bisa dibedakan namun sulit dipisahkan.

1.) Pengertian Tata Krama

Tata krama terediri atas kata Tata artinya adat, norma atau aturan dan Krama artinya sopan santun atau aturan tindakan. Jadi tata krama artinya norma kebiasaan yang mengatur sopan santun dan disepakati oleh lingkungan. Sistem pengaturan dalam pergaulan yang harus memiliki sikap saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun.

Tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama terdiri atas tata dan krama. Tata berarti adat, aturan, norma, peraturan. Krama berarti sopan santun, kelakuan tindakan, perbuatan. Dengan demikian, tata krama berarti adab sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau sopan santun.

Tata krama adalah tata cara atau aturan turun-temurun yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang mengatur pergaulan antar individu maupun kelompok untuk saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang berlaku. Tata krama mengandung nilai-nilai yang berlaku pada daerah setempat. Oleh karena itu tata krama suku bangsa yang satu tentu berbeda dengan suku bangsa yang lain. Misalnya tata krama, etika, atau sopan santun yang dimiliki oleh suku Jawa tidak terlepas dari sifat-sifat halus atau kasar dalam berbahasa. Sehingga tata krama suku Jawa terlihat dalam etiketnya meliputi banyak segi seperti unggah-ungguh, suba sita dan lain-lain, kesemuanya mencakup hubungan selengkapnya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya. Tata krama antara manusia dengan sesamanya dibedakan antara yang muda dengan yang tua (anak-orang tua, kakak-adik, murid-guru), atasan dengan bawahan, dengan yang sebaya dan sebagainya. Adanya pengelompokan tatanan dalam berinteraksi tersebut mengharuskan dalam masyarakat Jawa untuk berperilaku atau berbicara dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan posisi lawan.

Menurut para ahli tata karma/ etika tidak lain adalah perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini :

1) Drs. O. P Simorangkir

Tata karma atau etika sebagai pandangan manusia dalam berpakaian menurut ukuran dan nilai yang baik

2) Drs. Sidi Gajalba

Dalam sistematika filsafat, tata krama adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik maupun buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

3) Drs. H. Burhanudin Salam

Tata karma atau etika adalah filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma yang perilaku manusia dalam hidupnya.

4) Bertens

Tata krama/ etika memiliki 3 arti yaitu

- a) Etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya;
- b) Etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral dimaksukan sebagai kode etik;
- c) Etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.

5) Black

Tata karma/etika, ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan mempelajari bagaimana hidup yang baik.³⁹

³⁹<http://belajar-tatakrama.blogspot.com/2017/02/pengertian-tata-krama.html>. Akses : 24 Juli 2019.

2.)Pentingnya Tata Krama

Orang tua anda telah melatih anda cara makan, minum, menyapa, memberi hormat, berbicara, berpakaian, dan bersikap jika ada tamu yang datang kerumah anda. Lama kelamaan prilaku anda terbentuk menjadi suatu kebiasaan, tanpa memikirkan mengapa anda harus bertindak seperti yang demikian.

Tata krama yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas, lama kelamaan dapat merambat kelingkungan masyarakat yang lebih luas. Banyak manusia yang memiliki jenis manusia tipe durian, yaitu orang yang penampilannya tidak menarik, kasar, dan tidak mengundang simpati, namun berhati emas. Hatinya diliputi sifat-sifat terpuji, seperti rendah hati, suka memaafkan, suka menolong, dan menghargai orang, serta tidak menyakiti orang lain. Manusia tipe kedong-dong akan dijauhi orang setelah merasakan betapa asam sifat-sifatnya.

Disinilah letak betapa pentingnya tata krama. Orang yang mengenal dan menerapkannya akan melahirkan penampilan yang menarik seperti kulit kedongdong,dan perhatian itu tepancar dari hati seperti isi durian.

- a. Membuat individu mengambil keputusan dalam suatu masalah dengan bijak;
- b. Memberi pengenalan bagaimana menjalani hidup melalui rangkaian tindakan sehari- hari;
- c. Membuat seseorang disegani, dihormati dan disenangi orang lain;
- d. Mendapat kemudahan dalam hubungan baik dengan orang (*better human relation*);
- e. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi;
- f. Dapat memelihara suasana yang baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan antara teman;
- g. Menciptakan suatu kedamaian dalam kehidupan sosial;
- h. Menumbuhkan kesadaran seseorang akan pentingnya bertata krama;

- i. Menambah ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun tertulis;
- j. Menghindari terjadinya pertentangan.

Akibat Tidak Bertata Krama:

- a. tidak memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi masyarakat dari tingkat manapun;
- b. tingkah laku dan ucapannya tidak mempertimbangkan serta mencerminkan perhatian kepada orang lain;
- c. tidak bersikap sopan, ramah dan selalu menunjukkan sikap yang tidak mempertimbangkan serta mencerminkan perhatian kepada orang lain;
- d. tidak bisa menguasai diri sendiri dan selalu berusaha menyinggung, mengganggu, menyakiti perasaan dan pikiran orang lain;
- e. selalu berusaha mengecewakan, membuat gusar dan membuat orang marah.⁴⁰

3.) Sumber Tata Krama

Tata karma bersumber dari:

- 1) Agama;
- 2) Adat istiadat budaya lokal;
- 3) Aturan-aturan pergaulan secara luas;
- 4) Budaya Nasional.

Orang yang melanggar tata krama/ sopan santun dimasyarakat akan menimbulkan celaan dan cemoohan kepada yang bersangkutan maupun kepada kelompoknya atau instansinya. Demikian juga orang yang menjunjung tinggi tata krama akan berdampak baik terhadap pribadinya, kelompoknya, atau instansinya.

Tata krama dalam kehidupan biasanya dijadikan dasar untuk:

- 1) tahu situasi dan kondisi serta bertanggung jawab;
- 2) aksi dari reaksi manusia dalam suatu lingkungan.

⁴⁰ <http://budipekertimudah.blogspot.com/2016/03/pentingnya-tata-krama-dalam-diri.html>. Akses: 1 September 2019.

4.)Manfaat Tata Krama

Adapun manfaat tata krama yaitu:

- 1) agar membuat seseorang mengambil keputusan dalam suatu masalah dengan bijak;
- 2) memberi pengenalan bagaimana menjalani hidup melalui rangkaian tindak sehari- hari;
- 3) membuat anda menjadi disegani, dihormati;
- 4) memudahkan hubungan baik dengan orang lain;
- 5) memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi;
- 6) menjadikan anda dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, dan dimana anda bekerja.

5.)Tata Krama Dalam Pergaulan Hidup Sehari-hari

Tata Krama dalam pergaulan hidup merupakan aturan kehidupan yang mengalir hubungan antar manusia. Tata krama pergaulan berkaitan erat dengan etiket atau etika. Kata etiket berasal dari Perancis yaitu Etiquette yang berarti tata cara bergaul yang baik, dan etika berasal dari bahasa Latin Ehtic merupakan pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut budaya, susila, dan, agama. Dalam setiap pergaulan perlu adanya komunikasi, karena hal ini akan menghasilkan penyampaian yang baik, seperti bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, berkenalan dengan sopan. Sopan santun atau tata krama merupakan kesadaran yang sensitive atau perasaan orang lain. Jika kita memiliki kesadaran tersebut, berarti kita memiliki sopan santun yang baik. Dalam tata krama juga memiliki dasar- dasar tata krama/ etika yaitu:

- 1) Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja,
- 2) Memberi perhatian kepada orang lain.
- 3) Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
- 4) Bersikap ingin membantu.

- 5) Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun.
- 6) Memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Dari dasar-dasar tata krama dalam pergaulan juga memiliki ciri seorang individu yang memiliki tata krama yang baik, antara lain :

- 1) Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi masyarakat dari tingkat manapun.
- 2) Tingkah laku dan ucapannya selalu mempertimbangkan serta mencerminkan perhatian kepada orang lain.
- 3) Bersikap sopan, ramah dan selalu menunjukkan sikap mempertimbangkan serta mencerminkan perhatian kepada orang lain.
- 4) Bisa menguasai diri sendiri dan selalu berusaha tidak menyinggung, mengganggu, menyakiti perasaan dan pikiran orang lain.
- 5) Selalu berusaha tidak mengecewakan, membuat gusar apalagi membuat orang marah, walaupun diri sendiri dalam keadaan sedih, kesal, lelah ataupun jenuh.

Dalam menjalani pergaulan yang penuh dengan tata krama perlu adanya kesadaran dalam diri. Akan tetapi, disisi lain, peraturan di dunia ini adalah kesadaran. Anak usia 1,5 tahun mulai bisa mengerti, orang lain mempunyai perasaan seperti halnya dirinya. Inilah yang tepat untuk memulai mendidik anak mengenai sopan santun atau dengan kata lain mengajarkan padanya mengenai perasaan orang lain. Untuk itu kita harus mendidiknya.

Ada 5 hal yang sebaiknya diajarkan pada usia dini dalam bertata krama, yakni

1. Tolong

Kata ini sudah mulai bias diajarkan sejak anak berusia 1,5 tahun. Biasakan untuk “mengharuskannya” mengatakan “Tolong” jika menginginkan sesuatu. Jangan lupa beri anak contoh. Setiap kali minta bantuan kepada siapa pun, jangan pernah lupa mengawalinya dengan kata “Tolong”.

2. Terima Kasih

Anak usia 18 bulan mungkin sudah dapat mengucapkan kata-kata (meski masih cadel) dan tidak atau belum dapat menangkap arti yang sesungguhnya. Baru di saat berumur 22,5 tahun, anak dapat menghubungkan antara kata dan konsep arti⁹. Jika pada usia itu ia belum memiliki kebiasaan baik, didik dan biasakank untk mengucapkan : "Terima Kasih" jika menerima sesuatu dari orang lain.

3. Berbagi

Anak usia 2 tahunan mulai mengerti konsep atau arti berbagi, menunggu, giliran, walaupun mungkin tidak senang melakukannya. Dorongan anak untuk mau berbagi dengan teman-temannya saat mereka sedang bermain. Misalnya dengan memberikan mainan yang sama dan menawarkan satu kepada temannya.

4. Maaf

Apa yang bias diharapkan dari balita usia 1,5 tahun yang pengertiannya masih sangat mendasar? Dia pasti benar-benar sulit untk mengerti, kenapa dia harus minta maaf. Tapi setelah dia berumur 2,5 - 3 tahun, dia akan mengerti konsep tersebut meski masih masih sangat sempit. Jika ia merebut main temannya, misalnya, beri pengertian padanya sambil bermain, bahwa tingkah lakunya salah dan harus minta maaf.

5. Di Meja Makan

Anak umur 3 tahun dapat makan denagn sendok dan garpu dan duduk manis di kursi di depan meja makan selama 15 - 20 menit. Ia juga sudah mampu membersihkan mulutnya dengan serbet/ tisu jika ad makanan menempel/ tercecer di mulutnya. Untuk melatihnys, selama masa balita, beri anak makanan dengan porsi kecil, jangan dengan piring ceper dan semangat anak untk menggunakan alat - alat makank yang diperlukan. Didik anak untuk tidak memainkan atau membuang makanan yang kebetulan tidak di sukainya atau karena kebanyakan, katakan padanya, "Kita tidak boleh membuang-buang

makanan". Ajarkan pula jika ditawari makanan, ia harus menjawab, "Ya, terima kasih" atau "Tidak, sudah cukup. Terima kasih".⁴¹

6.) Bentuk Tata Krama

a.) Tata Krama Pergaulan Sesama Teman

Bergaul merupakan cara manusia untuk bisa dekat dan bersosialisasi dengan teman dan sekitarnya, faktanya ketika anda bergaul seringkali muncul masalah. karena tidak menghargai atau karena sulit untuk dihargai. adanya tata krama pergaulan akan membantu menjadi cara menghilangkan sifat egois dalam diri seseorang ketika bergaul.

Hidup tanpa teman sungguh tidak terbayangkan. Hidup tanpa teman berarti hidup sendiri, sunyi, sepi, tidak ada tempat bersuka cita, tidak ada tempat mengeluh atau minta pertolongan manakala kesulitan. Oleh karena itu perlu dijaga hubungan baik dengan teman-teman tetapi tetap terpelihara. Untuk itu, perlu diperhatikan beberapa hal antara lain:

Bantulah teman yang minta pertolongan dengan kemampuan kita. Jika karena sesuatu hal kita tidak dapat memenuhi permintaan itu, sampaikanlah hal itu secara halus disertai alasan-alasan yang masuk akal, Hargailah pendapat teman. Jika kita tidak sependapat, kemukakanlah pendapat kita sendiri secara baik-baik, Hindarilah penggunaan kata-kata buruk, jelek, tidak pantas, dan sebagainya dalam mengomentari pekerjaan atau pakaian teman, karena masalah penilaian baik atau buruk dalam hal ini umumnya bersifat subjektif. Baik menurut kita, belum tentu baik buat orang lain. Ingat bahwa tidak seorangpun yang rela dicela, Sering-seringlah menggunakan kata-kata pujian kepada teman-teman setelah mereka melakukan sesuatu dengan baik, Ucapkanlah terima kasih yang tulus kepada teman yang telah berbuat baik kepada kita betapapun kecilnya kebaikan itu, Jauhilah kebiasaan berguncing karena pergunjungan

⁴¹<http://belajar-tatakrama.blogspot.com/2017/02/pengertian-tata-krama.html>. Akses: 24 Juli 2019.

merupakan sumber pertikaian atau perpecahan, Janganlah memendam rasa kecewa berlama-lama, karena hal ini bisa meledak menjadi kemarahan yang berakibat pertengkaran. Curahkanlah perasaan itu segera secara terbuka dan baik-baik. Ingat kekecewaan belum tentu beralasan, mungkin kita sendiri yang salah mengerti, Terimalah setiap teguran dengan hati yang lapang. Jika memeang kita bersalah, akuilah secara jantan dan mintalah maaf; jika tidak, jelaskanlah baik-baik duduk persoalannya. Hindarkanlah sikap mau menang sendiri, mau benar sendiri. Ingatlah peribahasa "Orang pandai berbicara dengan mulut, orang bodoh berbicara dengan tinju", Biasakanlah menggunakan kata-kata manis, seperti " Selamat Pagi" dan sebagainya, "Sampai Jumpa", "Silakan...!", "Maaf...!", "Tolong...!", dan lain-lain, Kembalikanlah segera barang/uang pinjaman; jangan dibiarkan si pemilik mengambilnya sendiri (dengan kecewa).

b.)Tata Krama Pergaulan Dengan Guru

Dalam tata krama masyarakat Jawa dikenal ungkapan "Guru, ratu, wong atau karo". Ini mengandung arti bahwa guru, menurut urutan kata-katanya, adalah orang yang pertama-tama harus dihormat, kemudian berturut-turut raja dan orang tua. Agaknya ini tidaklah berlebihan, karena gurulah yang memberikan pengetahuan, kepandaian, ketrampilan sebagai bekal hidup. Setiap guru selalu dengan ikhlas berusaha agar anak didiknya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, setiap mahasiswa hendaknya memiliki rasa hormat kepada guru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pergaulan dengan guru:Tunjukkanlah sikap hormat dan gunakanlah bahasa yang halus dan sopan, jika sedang berhadapan / berbicara dengan guru. Jika perkuliahan sedang berlangsung, curahkanlah seluruh perhatian kepada guru, janganlah berbuat gaduh atau bercakap-cakap karena hal itu di samping mengganggu ketenangan, juga sangat menyinggung perasaan guru. Pertanyaan atau tanggapan mengenai materi perkuliahan hendaknya dikemukakan secara sopan, jangan sampai timbul kesan mahasiswa lebih tahu

dari guru atau mengajarnya. Usahakanlah untuk tidak keluar ruangan belajar (misalnya ke kamar kecil). Kalaupun sangat terpaksa, minta izin terlebih dahulu pada waktu guru tidak berbicara.

Saling berbisik terus menerus sambil masing-masing memandangi guru pada waktu guru sedang berbicara (misalnya menyajikan kuliah) juga dipandang kurang sopan dan guru bisa tersinggung karenanya. Hendaklah sudah berada di dalam ruangan sebelum guru datang masuk. Jika terlambat, mintalah maaf sambil memberikan alasan yang tepat. Kerjakanlah setiap tugas dari guru dengan sebaik-baiknya.

Demikian juga dengan tata krama pendidik sangatlah penting, dimana pendidik dianggap sebagai sosok yang paling dihormati atau ditiru oleh banyak orang. Manfaat mempelajari Psikologi Pendidikan salah satunya bisa membantu untuk tahu bagaimana bersikap sebagai seorang pendidik.

c.) Tata Krama Di Lingkungan Keluarga

Kita, manusia, diciptakan Tuhan melalui kedua orang tua kita, yaitu ayah dan bunda. Oleh karena itu jika kita merasa senang atau bahagia dilahirkan ke dunia, maka di samping bersyukur kepada Tuhan, kita pun berkewajiban untuk berterima kasih kepada kedua orang tua kita. Perlu disadari secara mendalam bahwa orang tua bukan saja melahirkan kita, melainkan juga dengan kasih sayang telah membesarkan dan mendewasakan kita, memberikan kepada kita makanan, pakaian, pendidikan, menjaga kesehatan, dan melindungi kita dari berbagai mara bahaya, betapapun besarnya resiko bagi mereka. Kasih sayang dan pengorbanan itu dicurahkan dengan segala keikhlasan demi kebahagiaan kita.

Oleh karena itu, wajarlah apabila kita selalu berterima kasih kepada orang tua. Lalu apa yang harus kita lakukan sebagai tanda terima kasih? Bukan balas budi berupa materi. Orang tua sudah merasa cukup bahagia apabila anaknya melakukan hal-hal yang dapat menjamin masa depannya sendiri dengan baik, antara lain:

- a. Mentaati segala nasihat, baik orang tua dan tidak membantahnya tanpa alasan yang masuk akal. Setiap keberatan atas nasihat/saran orang tua dikemukakan dengan baik-baik, Tidak melakukan hal-hal tercela, lebih-lebih yang dapat menimbulkan aib bagi keluarga,
- b. Selalu bersikap dan berbahasa lembut kepada orang tua, saudara-saudara dan orang lain,
- c. Rajin belajar dan suka membantu orang tua di rumah,
- d. Saling mengerti, saling menghargai dan saling menolong dengan saudara-saudara, tidak pernah bersikap mau menang sendiri, mau kenyang sendiri, mau menang sendiri tanpa memikirkan orang lain,
- e. Memelihara kebersihan di dalam rumah dan menjaga keselamatan/keutuhan barang-barang yang ada di rumah serta tidak meminjamkan barang apapun kepada orang lain tanpa izin orang tua atau saudara yang memiliki barang,
- f. Tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan orang tua,
- g. Selalu terbuka, tidak pernah menyembunyikan masalah pribadi dari orang tua, lebih-lebih yang pada akhirnya menuntut keterlibatan keluarga,
- h. Memberitahu jika hendak pergi dan tidak berada di luar rumah berlama-lama sehingga menimbulkan kegelisahan orang tua,
- i. Tidak bergaul terlalu rapat dengan teman-teman tak sejenis dan tidak terlalu sering membawa teman-teman ke rumah karena hal itu merepotkan orang tua, terutama ibu,
- j. Jujur, suka mengaku setiap kesalahan sendiri dan tidak pernah melemparkannya kepada orang lain,
- k. Memperlakukan pembantu seperti keluarga sendiri, tidak pernah menyakitinya agar ia betah karena ketidakbetahan membantu sangat merepotkan ibu.

d.) Tata Krama Berpakaian/Penampilan

Gunakan pakaian sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pakaian olah raga, piyama, atau daster misalnya tidak baik digunakan untuk menerima tamu resmi di ruang tamu keluarga, Kaus oblong dan sandal termasuk pakaian santai, seyogianya tidak dipergunakan di tempat-tempat resmi, juga di dalam kampus, lebih-lebih di ruang kuliah, Pakaian hendaknya tidak terlalu ketat atau terlalu pendek di bagian bawah maupun bagian atas, Pakaian selalu rapi, bersih dan tidak kusut, Perhiasan seperlunya, tidak berlebihan, terutama di kampus, Di tengah hari yang terik sebaiknya tidak menggunakan pakaian berwarna hitam pekat atau merah menyala dan dalam cuaca yang mendung atau hujan (becek) tidak dianjurkan menggunakan pakaian berwarna putih.

Dalam hal penampilan juga perlu memperhatikan tata krama, apa yang dimaksud tata krama penampilan. Yaitu, penampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan acara. Misalnya anda tidak mungkin mengenakan gaun di acara formal kenegaraan dan sejenisnya. Tata krama menunjukkan kesiapan dan kesesuaian kita berpenampilan dalam sebuah acara, bukan berarti harus selalu tertutup dari ujung kaki ke ujung kepala. Tata krama penampilan berarti menjaga penampilan agar tetap bagus untuk dilihat namun tidak terlalu terbuka.

e.) Tata Krama Berbicara

Berbicara dan tertawa pun sering menarik perhatian orang. Agar tidak menarik perhatian yang negatif hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Suara hendaknya sekedar cukup terdengar oleh lawan bicara agar tidak mengganggu, Berbicara tenang, tidak tergesa-gesa agar ludah tidak berkecipratan ke luar mulut, Mulut tidak terlalu dekat pada muka lawan bicara agar uap mulut tidak tercium olehnya, Waktu tertawa, mulut tidak dibuka terlalu lebar sehingga tampak bagian dalam mulut, demikian pula suaranya, tidak keras-keras, Janganlah berbicara atau ketawa jika mulut

penuh berisi makanan. Pada waktu berbicara, wajah dan pandangan kita hendaknya selalu terarah lurus kepada lawan bicara. Bicara sambil berpaling ke sana ke mari dianggap tidak sopan. Demikianpula jika lawan bicara sedang berbicara,

Palingkanlah muka sejenak ke arah lain dan/atau tutuplah mulut dengan tangan atau sapu tangan jika kita tiba-tiba batuk atau bersin ketika sedang berbicara, Usahakanlah agar tidak memotong bicara, apalagi tiba-tiba menegur/menypa atau berbicara dengan orang lain pada waktu lawan bicara masih berbicara. Kalaupun sangat terpaksa, mintalah izin/maaf terlebih dahulu kepada lawan bicara, Ingat-ingatlah agar tidak memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana atau melipat keduanya di dada atau menggendong keduanya di belakang atau berdiri dengan sebelah kaki yang dilenturkan atau diangkat ke atas waktu berbicara/bercakap-cakap dengan orang-orang yang dihormati.

Tata krama berbicara sangat penting karena banyak yang mengatakan bahwa seseorang dinilai berpendidikan atau tidak dari tata krama bicarannya. Bukan berarti yang banyak basa-basi menjadi orang yang berpendidikan, namun mereka yang tahu bagaimana berbicara di tempat yang tepat dengan kondisi yang tepat bisa merupakan tata krama berbicara yang benar. Sulit memang, namun jika anda memiliki kebiasaan buruk sebaiknya cepat diubah.

f.)Tata Krama Makan Bersama Di Meja Makan

Pada waktu makan bersama, lebih-lebih di meja makan, hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Gunakanlah sendok garpu jika makanan basah, misalnya nasi bercampur kuah dan lain-lain, Janganlah menumpuk makanan di atas piring makanan kita, tetapi habiskanlah makanan makanan yang telah kita ambil; penyisaan makanan dapat menyinggung tuan rumah, Tidak mengisi mulut terlalu padat sehingga menyebabkan sukar menelan atau makanan

menyumbat di tenggorokan, Tidak berbicara pada waktu mulut masih penuh dengan makanan, Kunyahlah makanan demikian rupa sehingga tidak terdengar dari dalam mulut bunyi keciplak atau gigi-gigi yang beradu. Mengunyah terlalu cepat juga dapat memberikan kesan orang yang rakus, Tempatkanlah mulut di atas piring makanan agar makanan yang jatuh waktu diangkat tidak jatuh ke luar piring atau mengotori pakaian kita, Usahakanlah agar selama makan tidak bercerita tentang hal-hal yang menjijikkan sehingga membuat orang mual atau yang terlalu lucu sehingga membuat orang tertawa terpingkal-pingkal, Usahakanlah pula agar tidak batuk, bersin, atau mengeluarkan/membuang ingus.

Jika sangat terpaksa, tinggalkanlah dahulu meja makan ke tempat yang cukup jauh. Juga tidak dibenarkan bersendawa, Usahakanlah agar alat-alat makan tidak berdentingan atau gemerincing, Sehabis makan tidak dibenarkan berkumur, mencuci tangan dengan air minum di atas piring makan, menggunakan tusuk gigi sebelum semua orang selesai makan, Menggunakan tusuk gigi hendaknya sambil melindungi mulut dengan tangan dan serbet hanya digunakan untuk menyeka mulut atau melap tangan, bukan untuk menyeka ingus, Sebaiknya sebelum makan dimulai, masing-masing mengucapkan selamat makan dan mengajak makan pada orang yang tidak ikut makan. Yang terakhir ini lebih banyak bersifat basabasi, tetapi jika tidak dilakukan, orang bisa menganggap kita tidak tahu sopan-santun.

Di sisi lain ada tata krama makan dimana anda pernah menemukan seseorang yang mungkin makan dengan sembarangan, bersendawa, kentut atau sebagainya yang membuat orang lain tidak nyaman atau bahkan merasa tidak nafsu makan. Adanya tata krama tak lain karena ingin membuat semua orang yang makan bersama merasa nyaman, bukan karena terlihat anggun dan juga cantik. Tata krama makan setiap budaya memang berbeda, ada yang harus bersuara ada juga yang tidak boleh bersuara ketika makan.

Semua ada maknanya, namun di Indonesia yang tidak bersuara dan tenang ketika makan dianggap sebagai kesopanan yang paling bagus.

g.)Tata Krama Berjalan

Berjalan yang sesuai dengan norma-norma sopan-santun meliputi antara lain hal-hal sebagai berikut: Berjalan secara wajar, langkah tidak dibuat-buat seakan-akan agar tampak gagah (laki-laki) atau menarik/menggiurkan dengan lenggang-lenggok berlebihan (wanita), Usahakanlah agar tumit sepatu yang keras tidak terlalu keras memukul jalan atau lantai, lebih-lebih di tempat-tempat yang memerlukan keheningan (ruang kuliah, ruang rapat, poliklinik, dll.), Berjalan di depan/di dekat atau melewati orang-orang yang sedang duduk atau berdiri hendaknya tidak terlalu dekat, apalagi menyentuh mereka. Sebaiknya katakan "Permisi sambil membungkuk pada saat melewati mereka."⁴²

h.)Tata Krama Bertamu

Ketika bermain atau bertamu ke rumah orang lain tentu anda harus mengutamakan kesopanan. Sebagai orang lain yang mampir atau datang kita harus menunjukkan rasa terima kasih sebagai tamu karena telah disambut dan diperlakukan dengan baik. Tamu memang raja, namun kita juga harus sadar bahwasannya tamu memang merepotkan.

i.)Tata Krama pada yang Berbeda Usia

Tata krama pada berbeda usia mungkin sering dibicarakan sebagai senioritas. Padahal sebenarnya bukan senioritas, menghargai dan menghormati sangatlah penting. Dimana usia muda menghormati yang lebih tua namun yang lebih tua juga menghargai yang lebih muda, dan itulah tata krama dengan orang yang berbeda usia.

j.)Tata Krama Bekerja

⁴²<http://novitasoviana.blogspot.com/2013/01/pengertian-tata-krama.html>. Akses: 24 Juli 2019.

Saat anda bekerja maka anda akan bertemu dengan berbagai orang, Macam-Macam Sifat Manusia yang bisa jadi cocok dengan anda atau justru kontra dengan anda. Namun apapun sifatnya sudah tentu anda harus bisa bersikap baik dan menerapkan tata krama atau sopan santun di pekerjaan.

k.)Tata Krama Siswa

Sebagai pelajar tentu tidak sembarangan dalam bersikap, dimana sekolah sudah dianggap sebagai tempat yang harus dimanfaatkan untuk mendapatkan pelajaran tata krama yang tepat pada siswa. Jangan sampai, sekolah tidak mengajarkan moral yang seharusnya dan menyebabkan siswa tidak taat pada sopan santun yang seharusnya siswa lakukan

l.)Tata Krama Bersolek

Bersolek memang harus ada tata kramanya ? sudah tentu ada, dimana anda tidak bisa sembarangan berdandan atau bersolek dengan bebas. Maksudnya adalah, ada beberapa aturan dimana anda tentunya tidak bisa bersolek bebas pada momen tertentu seperti pemakaman, dan hal lainnya karena akan menyinggung keluarga yang berduka dan dianggap tidak sopan.

m.)Tata Krama Meminta Bantuan

Seringkali banyak orang yang meminta tolong namun tidak memberikan kata terima kasih atau tolong. Padahal hal tersebut adalah tata krama mendasar dalam hal meminta bantuan, karena dari situ orang yang menolong anda akan merasa dihargai dan dibutuhkan.

n.)Tata Krama Bicara Depan Umum

Seringkali ketika berbicara di depan orang lain anda merasa gugup dan melakukan kesalahan, hal ini masih ditoleransi karena setiap manusia bisa saja melakukan kesalahan. Namun bagaimana dengan tata krama bicara di tempat umum, tentu yang tidak menyinggung atau membawa suatu kaum

atau kelompok dan menghargai. Kemudian jangan lupa untuk menjaga cara serta kata yang anda bicarakan.

o.)Tata Krama Lainnya

Tata krama lainnya yang bisa anda terapkan di kehidupan sehari-hari seperti halnya ketika menelpon, memohon izin dan hal lainnya yang sebenarnya tidak kita sadari membutuhkan sopan santun namun sebenarnya penting.⁴³

⁴³<https://dosenpsikologi.com/macam-macam-tata-krama>. Akses: 25 Agustus 2019.

BAB V

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN AKHLAK MULIA

A. Budi Pekerti

1. Konsep Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budi pekerti merupakan gabungan dari dua kata, yakni budi dan pekerti. Budi diartikan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Oleh karena itu, orang yang berbudi disebut dengan orang yang mempunyai kebijaksanaan; berakal; berkelakuan baik; murah hati; dan baik hati. Adapun pekerti dimaknai sebagai perangai; tabiat; akhlak; watak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa budi pekerti merupakan suatu tabiat yang baik. Artinya orang yang berbudi pekerti berarti orang yang memiliki perangai, sikap, dan akhlak yang baik, bijaksana, dan murah hati.

Konsep budi pekerti menurut Balitbang Dikbud (1995) adalah sebuah budi yang dipekerjakan, dioperasionalkan, diaktualisasikan, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya, seorang anak diajarkan sesuatu yang baik mulai dari sejak usia dini melalui latihan-latihan maupun pembiasaan-pembiasaan, seperti cara berpakaian, berbicara, menyapa, menghormati orang lain, menghadapi tamu, cara makan dan minum, serta masuk dan keluar rumah. Dengan kata lain, budi pekerti ini sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan karakter seseorang. Sebab melalui budi pekerti yang terus menerus dilakukan oleh anak dapat membentuk watak yang akan menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Haidar (2004) budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke

dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan. Oleh sebab itu, secara umum Budi Pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Ini adalah tuntunan moral yang paling penting untuk orang Jawa tradisional. Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tata krama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama budi pekerti ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian disekolah dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika.

2. Pendidikan Budi Pekerti

Secara konseptual, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial (Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001).

Secara operasional pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya

⁴⁴ <http://karyabangfadli.blogspot.com/2017/05/konsep-pendidikan-nilai-budi-pakerti.html>. Akses: 21 Maret 2019.

berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk (Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001).

Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan prilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur (Haidar, 2004). Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Pengertian pendidikan budi pekerti menurut Haidar (2004) adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan prilaku peserta didik agar memiliki sikap dan prilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.

Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Pengertian Pendidikan Budi Pekerti pada hakekatnya, memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

3. Penerapan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Secara teknis, penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- a. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata

pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kwanegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah).

- b. Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- c. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- d. Strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Berkaitan dengan implementasi strategi pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:

a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya.

Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya.

Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

b. Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan

temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya.

Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

c. Teguran.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan.

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

e. Kegiatan rutin.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Hambatan dalam penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah

dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai.

Untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan orang tua di rumah.

Selain itu, agar pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan budi pekerti di sekolah.

Dengan melibatkan orang tua murid dalam proses perencanaan program pendidikan budi pekerti di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di keluarga.⁴⁵

4. Kedudukan Pendidikan Nilai Budi Pakerti

Pendidikan nilai budi pekerti memiliki kedudukan sangat penting di tengah-tengah arus globalisasi seperti saat ini. Pendidikan ini dimaksudkan untuk dapat memberikan bekal yang cukup mengenai sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Menurut Zeim Elmubarok (2009) sentral pendidikan nilai adalah keluarga.

⁴⁵<https://belajarpsikologi.com/pendidikan-budi-pekerti/>. Akses: 21 Maret 2019.

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik yang agamis maupun non-agamis. Oleh karena itu, pendidikan nilai budi pekerti harus dimulai dari dalam keluarga.

Terkait hal ini, John Milner menggambarkan karakteristik kepribadian atau budi pekerti seseorang, di antaranya:

- a. Pribadi yang terintegrasi selalu melakukan pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Pribadi yang terintegrasi memiliki kesadaran akan jati diri dan identitasnya.
- c. Pribadi yang terintegrasi senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain.
- d. Pribadi yang terintegrasi menggambarkan kebulatan dan kesadaran.

Pendapat lain berpendapat bahwa pendidikan nilai moral berfokus pada pembentukan pribadi secara integratif. Oleh karena itu, pendidikan nilai budi pekerti bersifat individualistis.

Melihat uraian tersebut, maka pendidikan nilai budi pekerti memiliki peran yang sangat sentral dalam usaha membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih bijaksana, baik hati, dan selalu mengedepankan kebenaran. Dengan memiliki budi pekerti yang baik dapat menjadikan peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

5. Pendekatan Pendidikan Nilai Budi Pekerti

Pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Hers (1980) ada enam pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan nilai budi pekerti, di antaranya:

- a. Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio atau akal peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai

berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

- b. Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.
- c. Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri, kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilih.
- d. Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
- e. Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.
- f. Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Selain pendekatan tersebut ada pendekatan yang lain, sebagaimana yang disebutkan oleh Elias (1980) bahwa ada tiga pendekatan dalam pendidikan nilai, yaitu pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan

pendekatan perilaku. Berbeda dengan pendapat tersebut, Superka, Ahrens, dan Hedstrom menyebutkan ada lima pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai, yaitu penanaman (*inculcation*), perkembangan moral (*moral development*), analisis (*analysis*), klarifikasi nilai-nilai (*values clarification*), dan belajar tindakan (*action learning*).

Menurut Djahiri (1992) menyebutkan delapan pendekatan pendidikan nilai budi pekerti sebagai berikut:

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan kelulusan untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- c. *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan masalah.
- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan oleh pendidik maupun orang tua dalam mengenalkan dan menanamkan pendidikan nilai budi pekerti kepada peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan hendaknya

disesuaikan dengan kondisi peserta didik, supaya lebih memudahkan dalam mentranfer ke diri peserta didik.⁴⁶

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁴⁷

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴⁸ cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi

⁴⁶ <http://karyabangfadli.blogspot.com/2017/05/konsep-pendidikan-nilai-budi-pakerti.html>. Akses: 21 Maret 2019.

⁴⁷ Ahmad A.K. Muda. 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher. Hal 45-50

⁴⁸Mubarak, Zakky, dkk. 2008. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.Hlm. 20-39

pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.⁴⁹

Dalam Encyclopedia Brittanica, akhlak disebut sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.

2. Pembagian Akhlak

a. Akhlak Baik (Al-Hamidah)

1) Jujur (Ash-Shidqu)

adalah suatu tingkah laku yang didorong oleh keinginan (niat) yang baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya maupun oranglain.

2) Berprilaku baik (Husnul Khuluqi)

adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara yang terpuji.

3) Malu (Al-Haya')

adalah akhlak (perangai) seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang untuk melakukan dosa dan maksiat serta dapat mencegah seseorang untuk melalaikan hak orang lain.

4) Rendah hati (At-Tawadlu')

adalah sifat pribadi yang bijak oleh seseorang yang dapat memposisikan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.

⁴⁹Bertens, K. 2000. Etika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. h. 76.

5) Murah hati (Al-Hilmu)

adalah suka (mudah) memberi kepada sesama tanpa merasa pamrih atau sekadar pamer.

6) Sabar (Ash-Shobr)

adalah menahan atau mengekang segala sesuatu yang menimpa diri kita(hawa nafsu).

b. Akhlak Kurang Baik/Buruk (Adz-Dzamimah)

- 1) Mencuri/mengambil bukan haknya;
- 2) Iri hati;
- 3) Membicarakan kejelekan orang lain (bergosip);
- 4) Membunuh;
- 5) Segala bentuk tindakan yang tercela dan merugikan orang lain (mahluk lain).

3. Ruang Lingkup Akhlak

a.) Akhlak pribadi

Hal yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.^[1]

b.) Akhlak berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran -ajaran yang bijak, setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang

luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.^[1]

Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainya untuk engkau cintai, taati dan hormati.^[1] Karena keduanya memelihara, mengasuh, dan mendidik, menyekolahkan engkau, mencintai dengan ikhlas agar engkau menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat.^[1] Dan coba ketahuilah bahwa saudaramu laki-laki dan perempuan adalah putera ayah dan ibumu yang juga cinta kepada engkau, menolong bapak dan mamakmu dalam mendidikmu, mereka gembira bilamana engkau gembira dan membelamu bilamana perlu.^[1] Pamanmu, bibimu dan anak-anaknya mereka sayang kepadamu dan ingin agar engkau selamat dan berbahagia, karena mereka mencintai ayah dan ibumu dan menolong keduanya disetiap keperluan.^[1]

c.) Akhlak bermasyarakat

Tetanggamu ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong, dan bersama-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudhorotan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga.^[1]

Pendidikan kesusilaan/akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/moral timbul di dalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak

menuruti aturan-aturan yang sesuai dengan norma- norma kesusilaan yang berlaku.^[1]

d.) Akhlak bernegara

Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airmu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungan yang sama. Dan ketahuilah bahwa engkau adalah salah seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.^[1]

e.) Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan. ^[1]⁵⁰

4. Akhlak Mulia

a. Pengertian

Pengertian Akhlak Mulia dapat diartikan sebagai akhlakul karimah. Akhlak adalah pola perilaku yang berdasarkan kepada dan memmanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan karimah berarti mulia, terpuji, baik. Apabila perbuatan yang keluar atau yang dilakukan itu baik dan terpuji menurut syariat dan akal maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah

b. Ciri Akhlak Mulia/Akhlakul Karimah

1. Bersikap Khusnudlon (Prasangka Baik) kepada Allah

Khusnudlon kepada Allah artinya memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah yang maha pengasih dan Penyayang senantiasa berbuat dan menentukan yang terbaik untuk manusia

⁵⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>. Akses: 27 Juli 2019.

2. Bersikap Qonaah

Artinya selalu menerima segala anugerah yang diberikan Allah swt, serta bersabar atas ketentuannya sabar dan tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar lahiriah.

3. Bersikap Ihlas

Ikhlas adalah mengerjakan yang baik tanpa pamrih kecuali hanya karena Allah dan mengharap Ridlo-Nya

4. Selalu Sabar

Sabar Artinya tahan uji, tahan menderita dan menerima apa yang diberikan Allah baik yang berupa nikmat maupun berupa penderitaan.

5. Senantiasa Berdoa

Yaitu memohon kepada Allah, agar segala yang telah dilakukan ada dalam ridhan-Nya dan dikabulkannya.

Secara garis besar, akhlak mulia itu dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak mulia kepada Allah berarti mengikuti seluruh perintah yang telah disampaikan Allah kepada Rasul yang Maha Mulia Muhammad SAW. Seluruh perintah tersebut sudah tercatat dalam Al-Quran dan Hadist.

b. Akhlak kepada ciptaan Allah

Akhlak terhadap ciptaan Allah meliputi segala perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun sesama ciptaan Allah yang terdiri atas ciptaan Allah yang gaib dan ciptaan Allah yang nyata, benda hidup dan benda mati.

Mengingat sangat luasnya cakupan akhlak ini karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, maka secara garis besar struktur

akhlak mulia terhadap seluruh ciptaan Allah itu dapat digambarkan seperti struktur sederhana berikut ini.

a. Ciptaan Allah yang gaib

1) Gaib Dalam Arti Positif

Malaikat

Qada dan Qadar

Kiamat, Alam Kubur, Padang Mashar Dll

Sorga, Neraka dan Segala Penghuninya Dll

2) Gaib Dalam Arti Negatif

Iblis, Jin, Syetan

Dan Benda serta Alam Gaib Lainnya

b. Ciptaan Allah yang Nyata

1) **Sesama Manusia**

Nabi dan Rasul

Keluarga

Diri Sendiri

Orang Tua

Kerabat Dekat, Kerabat Jauh dan Seterusnya

Tetangga Dekat dan Tetangga Jauh

Sesama Muslim

Non Muslim

2) **Selain Manusia**

Tumbuhan

Hewan

3) **Benda Mati**

Bumi dan Segala Isinya

Benda Luar Angkasa

Walau struktur yang disampaikan masih sangat jauh dari lengkap dan sempurna, namun diharapkan akan bisa memberikan gambaran cakupan

akhlak mulia yang sudah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW

Seluruh sikap dan perilaku serta adab sopan santun terhadap semua ciptaan Allah sudah termuat dan tercantum dalam Al-Quran dan Hadist. Tinggal bagaimana kita bisa mempelajarinya secara benar dan teliti serta mengamalkannya

Pembahasan masalah Akhlak adalah pembahasan yang sangat luas, sama luasnya dengan seluruh aspek kehidupan manusia serta variasi – variasinya.

Secara garis besar fungsi dan tujuan pengamalan akhlak mulia bagi umat manusia adalah :

1. Sebagai pengamalan Syariat Islam

Sebagai pengamalan Syariat Islam. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam semesta telah memberikan tuntunan perilaku dan etika secara sempurna, sehingga dengan niat karena Allah SWT, pengamalan akhlak yang mulia itu insya Allah akan menjadi ibadah bagi umat Islam yang mengamalkannya.

2. Sebagai Identitas

Sebagai Identitas, Akhlak mulia ini diperuntukkan oleh Allah kepada manusia yang berakal budi karena dengan tuntunan akhlak yang mulia akan bisa membedakan antara manusia dengan hewan.

3. Pengatur Tatanan Sosial

Akhlak Mulia Sebagai Pengatur Tatanan Sosial berarti dengan pengamalan akhlak mulia yang sudah dicontohkan oleh yang Mulia Sayidina Muhammad SAW mengukuhkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa dan lepas dari pengaruh lingkungannya. Dengan akhlak mulia ini tatanan sosial yang terbentuk semakin memberikan makna dan nilai yang tidak saling merugikan.

4. Rahmat Bagi Seluruh Alam

Akhlak Mulia Sebagai Rahmat Bagi Seluruh Alam berarti akhlak mulia yang diperuntukkan bagi manusia tidak hanya mengatur tatanan hubungan manusia dengan manusia lainnya tetapi juga hubungan antara manusia dengan makhluk - makhluk lain selain manusia dan alam sekitarnya

5. Perlindungan Diri dan Hak Azazi Manusia (HAM)

Akhlak Mulia Sebagai Perlindungan Diri dan Hak Azazi Manusia (HAM) berarti dengan menjalin hubungan yang baik berdasarkan hukum dan syariat agama akan terbentuk hubungan yang saling menghargai dan saling menguntungkan.⁵¹

⁵¹ <https://mutiaraislam.wordpress.com/halaman-utama/bicara-akhlak-2/pengertian-akhlak-mulia/> Akses: 27 Juli 2019.

BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian karakter dikemukakan oleh beberapa tokoh adalah sebagai berikut :

1. Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan;
2. Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
3. Scerenko, karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, kompleksitas mental seseorang dengan orang lain;
4. Helen G. Douglas, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan;
5. T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik;
6. Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti;

7. John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang;
8. Elkind, pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Kemudian menurut Lickona, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pengertian pendidikan karakter menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup. Pendidikan karakter merupakan salah satu

alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.⁵²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi untuk :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

⁵² <http://rahmadashariinsuska.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-menurut-para-filosof.html>. Akses: 17 Juni 2019.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Upaya untuk mensukseskan pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat, akan membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga akan tercapai tujuan yang dikehendaki bersama.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat termasuk di Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter tentu akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, tindak kejahatan/pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa character education harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu:

- 1) Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya;
- 2) Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik;
- 3) Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain;
- 4) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk;
- 5) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain;
- 6) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha;

- 7) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.⁵³

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya.

2. Strategi Pendidikan Karakter

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada diri yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi :

- 1) keteladanan;
- 2) intervensi;
- 3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten;
- 4) penguataan.

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka

⁵³ <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>. Akses: 17 Juni 2019.

panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus disertai dengan nilai-nilai luhur.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

- 1) Religius;
- 2) Jujur;
- 3) Toleransi;
- 4) Disiplin;
- 5) Kerja Keras;
- 6) Kreatif;
- 7) Mandiri;
- 8) Demokratis;
- 9) Rasa Ingin Tahu;
- 10) Semangat Kebangsaan;;
- 11) Cinta tanah air;
- 12) Menghargai prestasi;
- 13) Bersahabat/komunikatif;
- 14) Cinta Damai;
- 15) Gemar membaca;
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial;
- 18) Tanggung jawab.

Jika semua nilai diatas dapat ditanamkan dengan baik, maka akan tercapailah tujuan dari pendidikan karakter.⁵⁴

⁵⁴ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/konsep-dasar-pendidikan-karakter/>. Akses: 17 Juni 2019.

B. Pendidikan Karakter di Berbagai Bangsa

Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang sejarah peradaban manusia. Karena dalam peradaban itulah karakter individu dan karakter suatu bangsa dibangun oleh kebudayaan masing-masing. Karakter individu dan karakter bangsa dapat dikatakan sama tuanya dengan umur manusia dan proses pendidikan itu sendiri.

Setiap zaman memiliki perspektif yang berbeda dalam membentuk dan menentukan karakter yang tepat berdasarkan kondisi sosial yang dialami. Maka dari itu terdapat cara yang beragam dalam praktik pendidikan karakternya. Cara dan prioritas yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masyarakatnya mengakibatkan perbedaan orientasi dalam pembentukan karakter suatu bangsa.

1. Pendidikan Karakter di Masa Yunani dan Romawi

a. Pendidikan Karakter Masa Yunani

Pendidikan karakter di era peradaban Yunani (abad VII-II SM) mengalami beberapa fase. Pada fase awal, karakter manusia terlihat dalam bentuk gambaran manusia yang ideal yang disebut juga manusia yang memiliki *arête*, yaitu sesuatu yang menjadikan sesuatu menjadi berbeda dan unik. Dalam kenyataan moral, *arête* berarti keutamaan, nilai, bijaksana, nama baik, keberanian, dan keunggulan. Pada masa awal kejayaan Yunani, gambaran manusia yang ideal tampil dalam bentuk pahlawan, yakni dari kalangan bangsawan, fisik yang bagus tanpa cacat, berani, menang dalam duel, kaya dan berkuasa. Jadi pada fase ini lebih menekankan pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki individu secara utuh. Baik secara fisik-kuat, tangguh, gagah-maupun secara moral-bijaksana, berani, dan nama baik.

Sifat kepahlawanan sebagai indikasi manusia yang ideal dipakai pula pada masa keemasan Sparta (abad VIII-VI SM). Yang berbeda terletak pada kepahlawanan yang individual disempurnakan dengan kepahlawanan kolektif yang cinta tanah air (patriot). Semangat dan jiwa yang cinta tanah air akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang bermoral dan rela berkorban. Seorang individu tidak akan mencapai kesempurnaan jika belum memiliki sifat rela berkorban untuk tanah airnya. Tujuan mereka satu, yaitu menyiapkan angkatan muda Yunani yang nasionalis, merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.

Pendidikan karakter pada fase selanjutnya mengemukakan gagasan tentang manusia ideal yang dapat dimiliki oleh semua orang. Tidak hanya dari kalangan bangsawan, tetapi bisa juga diraih mereka yang berasal dari rakyat jelata, petani dan kalangan bawah lainnya. Konsep *arête* yang semula adalah mereka yang pahlawan dan bangsawan diubah menjadi mereka yang bersahaja menjalani hidup, bekerja keras dalam bidangnya dan mampu berbuat adil. Seorang petani bisa menjadi manusia yang ideal jika bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan berbuat adil. Begitu pula prajurit atau para pekerja lainnya. Mereka yang tidak bekerja keras dianggap telah berlaku tidak adil sehingga tidak akan bisa menjadi manusia ideal meskipun berasal dari kalangan bangsawan.

Kemudian pandangan masyarakat Yunani tentang karakter mendapat nuansa baru melalui tokoh besar Yunani, Socrates (470-399 SM). Manusia adalah jiwanya, dan jiwa merupakan sesuatu yang sentral dari seorang manusia. Paradigma Socrates yang terkenal adalah "kenalilah dirimu sendiri", yang berarti pula harus mampu mengenali jiwa dalam dirinya karena jiwa itulah yang memiliki dan mengendalikan kekuatan berpikir, bertindak, serta menegaskan nilai nilai moral dalam hidup.

Di akhir hayatnya, ia dihukum mati dengan cara menenggak racun demi mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Ia tidak mau melarikan diri dari penjara karena hal itu tidak dapat dibenarkan secara moral. Socrates tidak mau mengorbankan prinsip dan kebenaran yang diyakini suara jiwanya dengan melarikan diri.

Setelah meninggalnya Socrates, pemikiran tentang karakter dilanjutkan oleh muridnya, Plato (427-347 SM). Menurutnya, kebenaran hakiki terdapat pada ide dan gagasan yang berada di balik alam fisik, yaitu jiwa atau alam rohani. Dari jiwa itulah akan muncul keutamaan-keutamaan dalam diri seseorang. Keutamaan itu meliputi hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan dan keadilan. Hikmat kebijaksanaan yang mengatur diri seseorang untuk kebajikan. Keberanian lebih ditekankan pada berani melawan dan menolak kejahatan. Keperwiraan menuntun seseorang agar tidak berlebihan dalam kehidupan. Sedangkan keadilan mendorong seseorang untuk berbuat sesuai kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

b. Pendidikan Karakter Masa Romawi

Pendidikan karakter pada masa Romawi banyak terpengaruh kebudayaan Yunani. Terutama dalam patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air sebagai karakter manusia yang ideal. Dalam perkembangannya, terdapat ciri dari pendidikan karakter Romawi yang membedakan dengan masa Yunani. Pendidikan karakter Romawi terutama dibentuk melalui lingkungan keluarga dengan menghormati apa yang disebut dengan *mos maiorum* dan sistem *pater familias*.

Mos maiorum merupakan rasa hormat atas tradisi yang telah diberikan oleh leluhur. Tradisi leluhur yang baik harus tetap dihayati, dihormati dan diamalkan sebagai norma dalam tingkah laku dan cara berpikir dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur dasar dalam peradaban Romawi yang

menjadi elemen pembentuk karakter adalah nilai-nilai seperti mengutamakan tanah air (prioritas pertama untuk negara, kedua orang tua, baru untuk diri sendiri), rasa hormat pada dewa merupakan nilai tradisionan yang menjadi dasar kebesaran Romawi, kesetiaan terutama dalam menepati janji yang telah diucapkan, dan stabilitas kehidupan.

Ciri khas dari pendidikan karakter Romawi yang kedua adalah Pater familias, yakni menjadikan keluarga sebagai tempat utama dalam proses pendidikan anak. Karakter anak akan terbentuk dari lingkungan keluarganya, terutama sang ayah. Sejak awal anak-anak diperkenalkan pada dinamika kehidupan publik dengan mengikuti dan mencontoh tata cara hidup sang ayah.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat dua karakteristik atau ciri khas dari pendidikan karakter Romawi. Yaitu Pendidikan karakter Romawi menghormati nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai warisan leluhur yang mesti dijaga keberlangsungan dan pelaksanaannya. Serta pelaksanaannya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai masa awal pertumbuhan dan perkembangan individu.⁵⁵

c. Pendidikan Karakter di Jepang

Kemajuan masyarakat Jepang yang dikenal dengan masyarakat Matahari Terbit cukup menarik diketahui bangsa lain termasuk Indonesia yang pernah di Jajah Jepang. Jepang merupakan negara yang sangat maju di Asia dan merupakan negara yang inovatif-nya sangat maju. Kondisi itu merupakan keberhasilan dalam menanamkan nasionalisme dan pendidikan karakter bangsa yang ditanamkan.

Seperti kita ketahui bersama, Jepang pernah terpuruk pada akhir Perang Dunia II akibat kehancuran yang disebabkan dijatuhkannya bom nuklir di tahun 1945 di kota Nagashaki dan Hiroshima oleh sekutu. Namun dari kehancuran

⁵⁵ <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/02/Sejarah-Perkembangan-Pendidikan-Karakter-dari-Era-Yunani-Era-Romawi-hingga-Indonesia.html> Akses: 18 Agustus 2019.

tersebut, Jepang mampu membangun kembali puing-puing kehancurannya menuju Jepang yang maju dan lebih baik lagi. Maka pada tahun Showa atau sekitar tahun 1948, Jepang memutuskan untuk membuat kurikulum pendidikan yang berskala Nasional yang berorientasi ke Negara maju yaitu Amerika. Berkat tekadnya yang keras, sedikit demi sedikit Jepang mampu bangkit membangun negaranya. Namun pada tahun 1970, Jepang sempat mengadakan evaluasi kembali terhadap kurikulum yang selama itu digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi para pakar pendidikan Jepang saat itu, mereka memutuskan bahwa ada yang lebih penting dari sekedar kemajuan teknologi, yaitu membangun Karakter. Menurut mereka, semaju apapun teknologi, apabila pembangunan karakternya tidak terbangun, maka kemajuan yang dicapai tidak akan mencapai hasil maksimal.

Sejak tahun 1970 itulah, bangsa Jepang mulai mengembangkan kurikulum yang berbasis karakter yang mulai ditanamkan sejak Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Menurut mereka pendidikan usia dini dan pendidikan dasar merupakan masa emas untuk menanamkan karakter. Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh sekolah saja, namun dimulai dari komitmen keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar pun bertanggung jawab atas pembentukan karakter tersebut. Hasilnya dapat dilihat, betapa mereka sangat seragam dalam berbagai hal, mereka tidak saling menonjolkan diri. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka berfikir, bersikap, dan bertindak. Mereka lebih mengutamakan persatuan dan mereka memang dididik untuk menjadi manusia yang kooperatif bukan sekedar kompetitif.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka sangat disiplin, menjaga privasi orang lain, mandiri, dan peduli dengan kebersihan dan keamanan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, warga Jepang mengenal istilah *Joshiki*. *Joshiki* merupakan norma masyarakat yang berlaku pada umumnya. Contoh dari norma *Joshiki* adalah apabila ada warga atau individu yang membuang sampah sembarangan, menelpon atau menerima telpon di kendaraan umum

dengan sembarangan, atau berbicara terlalu keras sehingga mengganggu orang disekitarnya, maka warga lain akan memandang dengan sinis, mengucilkan atau menegur langsung, sehingga sanksi tersebut ternyata membuat malu dan memiliki efek jera bagi warga yang melanggar atau mencoba berbeda dengan kebiasaan warga pada umumnya.

Banyak hal yang dilakukan masyarakat Jepang secara konsisten hingga kini, sebagai bentuk pelajaran mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sehabis makan sekalipun itu di restoran, mereka sehabis makan langsung membereskan tempat makan mengelap meja sendiri karena telah disediakan lap untuk membersihkan dan membuang sampah di tempat yang telah disediakan oleh restoran tersebut, sehingga kebiasaan di Jepang tugas pelayan adalah memberikan bukan membersihkan.

Contoh perilaku lainnya, jika di Indonesia mencuci pakaian ke laundry maka dengan cara mengantar atau menelpon ke laundry, maka ketika baju kita ambil atau diantar baju kita datang dalam keadaan harum, bersih, dan rapi. Di Jepang tidak demikian halnya, sekalipun kita sedang menginap di hotel, semua keperluan laundry kita sendiri yang melakukan dengan cara memanfaatkan mesin laundry yang disediakan oleh pihak hotel, tentunya dengan membeli uang koin terlebih dulu untuk menjalankan mesin laundry tersebut.

Demikian juga untuk anak-anak sekolahpun ada aturan yang harus ditaati masyarakat, jika anak usia TK yang rumahnya berjarak kurang dari 2 km, maka ia wajib jalan kaki dan tidak boleh diantar oleh orang tuanya. Untuk siswa SD sampai SMA minimal 4 km wajib jalan kaki dan tidak boleh menggunakan kendaraan apapun apalagi diantar orang tua. Aturan tersebut adalah salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di Jepang. Maka tidak heran jika masyarakat Jepang secara fisik kuat dan secara mental mereka sangat mandiri.

Melihat model pendidikan karakter yang diterapkan di Jepang, maka yang dapat diambil hiklamahnya adalah, bahwa mereka secara kognitif bukanlah orang-orang jenius, justru mereka maju karena mereka memiliki rasa

nasionalisme yang tinggi, disiplin, patuh pada aturan, suka bekerjasama (kooperatif), mandiri, menghargai orang lain dan menamkan kejujuran. Kondisi yang sama jika diterapkan di Negara Indonesia untuk membangun Sumber Daya Manusia yang berkarakter seperti itu, tentunya kita juga bisa menjadi negara yang besar dan maju, dapat mewujudkan kemakmuran dengan segala fasilitas dan sumber daya alam melimpah yang kita miliki.⁵⁶

d. Pendidikan Karakter di Amerika Serikat

Pada sekitar awal tahun 1990-an Amerika mengalami persoalan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pada tahun 1992 para ahli pendidikan, pemimpin remaja, dan sarjana etika yang peduli pada persoalan ini melakukan pertemuan di Aspen, Colorado dan menghasilkan deklarasi Aspen, yang mengusulkan diberlakukannya pendidikan karakter di Amerika. Hasil pertemuan itu kemudian dikenal dengan Aspen Declaration on Character Education. Mulai saat itu, di Amerika Serikat muncul lebih dari empat puluh program pendidikan karakter. Setelah lebih satu dekade pendidikan karakter mulai dikembangkan di Amerika, dengan 11 negara bagian mengembangkan pendidikan karakter melalui dukungan legislasi, dan 8 negara bagian mendorong pendidikan karakter. Diantara program tersebut adalah Character Development & Leadership (CD&L), dan Character Education Partnership (CEP).³³

1. Prinsip dan Nilai karakter yang dikembangkan di Amerika

Merujuk pada hasil Deklarasi Aspen, terdapat enam nilai karakter atau pilar pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Amerika. Keenam nilai tersebut adalah: Trustworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, and Citizenship, yang disingkat menjadi TRRFCC.

⁵⁶<https://bandungbarat.kemenag.go.id/news/view/436>. Akses: 26 Juni 2019.

Bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah:

Sifat terpercaya, menghormati, tanggung jawab, keadilan ,merawat, kewarganegaraan.

Selanjutnya terdapat delapan prinsip pendidikan karakter yang harus digunakan guru sebagai dasar dari implementasi pendidikan karakter. prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a) The next generation will be the stewards of our communities, nation, and planet in extraordinarily critical times.
- b) The present and future well being of our society requires an involved, caring citizenry with good moral character.
- c) People do not automatically develop good moral character; therefore, conscientious efforts must be made to help young people develop the values and abilities necessary for moral decision-making and conduct.
- d) Effective character education is based on core ethical values, which form the foundation of democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, caring, justice and fairness, and civic virtue and citizenship.
- e) These core ethical values transcend cultural, religious, and socio-economic differences.
- f) Character education is, most importantly, a responsibility of families; it is also an important responsibility of faith communities, schools, youth and other human service establishments.
- g) The responsibility to develop character is best satisfied when these groups work together.
- h) The character and conduct of our youth reflect the character and conduct of society; therefore, every adult has the responsibility to teach and model the core ethical values and every social institution has the responsibility to promote the development of good character.

2. Metode Pendidikan Karakter di Amerika Serikat

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di Amerika bermacam-macam. Metode-metode tersebut diantaranya memanfaatkan karya sastra, drama, seni dan musik, penyampaian cerita, kajian pahlawan, pembelajaran langsung, olah raga, dan metode-metode lain untuk menstimulasi kesadaran dan komitmen etika siswa. Sumber-sumber lain sebagai sarana pendidikan karakter adalah poster, buku kerja, permainan, lagu, video, serta kaos.

Adapun metode dalam bentuk kegiatan dapat disebutkan antara lain: diskusi kelas atau kelompok, aktivitas individual atau kelompok, aktivitas yang melibatkan orangtua dan anak, program atau organisasi untuk memunculkan kesadaran karakter secara luas, serta perlombaan dalam skala sekolah, lokal, komunitas, distrik, atau nasional. Terdapat pula metode yang dinamakan Carnay Method, yaitu metode refleksi kata-kata bijak yang dilakukan siswa selama sekitar satu menit. Dalam metode ini, siswa diminta menyebutkan sebuah kata-kata bijak beserta sumbernya.

Selanjutnya ia memberikan interpretasi pada kata-kata bijak tersebut dengan kata-katanya sendiri, dan menyebutkan penerapannya dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Terakhir, siswa menyebutkan ulang kata-kata bijak tersebut.⁵⁷

3. Model Pendidikan Karakter Lain di Amerika Serikat

Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu negara penganut paham kebebasan juga memiliki program pendidikan perilaku dan penanaman nilai-nilai moral yang baik atau pendidikan karakter kepada siswa di sekolah. Sebagaimana di negara-negara lain, pendidikan karakter diberikan sebagai langkah mengatasi kemerosotan moral atau kemunduran nilai-nilai humanisme.

⁵⁷ https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf. Akses: 18 Agustus 2019.

Program pendidikan Karakter di Amerika Serikat, dinamai dengan pendidikan *Positive Behavior Support* (PBS). Program ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan kondisi keamanan di sekolah, mengurangi masalah-masalah penyimpangan perilaku siswa dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Program ini adalah program jangka panjang yang memerlukan waktu kurang lebih 3 sampai 5 tahun untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Strategi implementasi PBS di sekolah-sekolah di Amerika dimulai dengan pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PBS di sekolah. Anggotanya terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan staf tenaga kependidikan dan juga siswa. Tugas tim ini pertama kali adalah membangun komitmen bersama semua warga sekolah terhadap pelaksanaan program PBS di sekolah. Setelah itu mereka mengumpulkan data tentang pelanggaran disiplin maupun perilaku yang tidak diharapkan yang sering terjadi di sekolah. Kemudian, mereka melakukan analisis terhadap data tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tadi mereka merumuskan nilai-nilai apa saja yang hendak ditanamkan di sekolah dengan harapan pelanggaran disiplin maupun perilaku siswa yang tidak diharapkan dapat diminimalisir atau bahkan tidak terulang lagi. Mereka memilih dan merumuskan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan dibiasakan di sekolah berdasarkan data yang ada, sehingga diharapkan program itu nantinya tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan. Jadi, program yang ditanamkan tidak asal pilih dan asal ada saja.

Nilai-nilai yang hendak ditanamkan dan diharapkan membudaya di sekolah itu mereka sebut dengan istilah *expectation*. Untuk *expectation* ini mereka mencoba merangkainya menjadi suatu slogan atau istilah bermakna yang singkat, menarik, dan mudah diingat.

Expectation itu misalnya:

- 1) Respect;
- 2) Organization;
- 3) Achievement;
- 4) Responsibility;
- 5) The Three Bees (Be Safe, Be Responsible, Be Respectful) dan sebagainya.

Selanjutnya masih bersama dengan tim PBS, mereka mencoba menjabarkan expectation tersebut kedalam perilaku-perilaku spesifik yang terlihat dan terukur yang dapat merefleksikan expectation yang diharapkan yang mereka sebut dengan istilah Rules (perilaku). Untuk satu expectation bisa dijabarkan menjadi 2 sampai 4 rules. Misalnya untuk expectation menghormati orang lain, rules atau perilaku nyata dan spesifik dari expectation tersebut adalah:

- 1) mendengarkan pendapat orang lain;
- 2) diam dan mendengarkan dengan baik ketika orang sedang berbicara

Setelah sekolah menetapkan expectation dan rules untuk diimplementasikan, sekolah mulai membuat Lesson Plan atau semacam RPP untuk mengajarkan expectation dan rules yang diharapkan tersebut. Jadi dalam melaksanakan PBS, semua warga sekolah harus mampu mengajarkan ataupun menginstruksikan nilai nilai yang diharapkan tersebut kepada semua siswa agar nilai-nilai tersebut benar-benar dapat membudaya dan terinternalisasi didalam diri siswa secara konsisten.

Hal ini dapat dilakukan diwaktu-waktu khusus yang memang disediakan untuk itu dengan berbagai macam cara. Misalnya, menayangkan video yang mendemonstrasikan perilaku-perilaku yang seharusnya dan yang tidak seharusnya secara kontekstual sesuai dengan kejadian-kejadian nyata yang sering terjadi di sekolah.

Untuk mendapatkan kondisi perilaku yang ideal terhadap anak didik, maka guru harus berusaha menjabarkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-

hari dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak didik. Selanjutnya, upaya mempraktekkan perilaku tersebut bersama-sama dan kemudian melakukan pembiasaan terhadap perilaku tersebut secara kontekstual disertai dengan pemberian contoh dan keteladanan yang terus menerus dari semua warga sekolah.

Untuk lebih efektif, maka strategi implementasi program PBS di Amerika, setelah nilai-nilai yang ingin ditanamkan dan diajarkan, di dorong dan dikondisikan untuk menjadi kebiasaan semua warga sekolah, guru pun harus merancang atau membuat sistem *reward* dan *punishment* yang tepat untuk meningkatkan keefektifan dari program PBS. Tanpa adanya sistem reward dan punishment yang tepat, keberlangsungan dan keefektifan dari program PBS ini diragukan. Bagian akhir terakhir dan tidak boleh terlupakan dalam mengimplementasikan PBS disekolah adalah Tim PBS harus selalu memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi program PBS yang telah dilakukan disekolah demi perbaikan yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Dari strategi implementasi PBS tersebut dapat disimpulkan 3 hal penting yang harus dilakukan demi suksesnya anak didik disekolah:

Pertama, harus menjelaskan dan mengajarkan terlebih dahulu kepada anak didik tentang perilaku apa yang diharapkan untuk dilakukan anak didik di sekolah.

Kedua, harus dilakukan pembiasaan perilaku tersebut dengan segala cara dan juga memberikan keteladanan agar perilaku tersebut dapat terinternalisasi kedalam diri anak didik, sehingga dapat dipraktekkan secara konsisten oleh anak didik. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan kondisi atau lingkungan yang kondusif untuk mendukung terwujudnya perilaku yang diharapkan tersebut, diantaranya dengan

menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan mendukung untuk terwujudnya perilaku yang diharapkan tersebut.⁵⁸

e. Pendidikan Karakter di Inggris

Pemerintah di Inggris saat ini mengeluarkan kebijakan kepada sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendekatan khusus yang mencakup moral atau nilai-nilai pendidikan yang dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sehingga semua sekolah di Inggris wajib memberikan siswanya pelajaran PKn yang mencakup dimensi moral. Pkn dipilih karena Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan mata pelajaran tersebut, selain itu PKn mengemban misi selain membentuk warganegara yang cerdas juga menjadikan warganegara yang baik.

Kebijakan ini memunculkan perdebatan yang hangat di Inggris. Masyarakat di Inggris terpecah dalam dua kelompok antara setuju dan tidak setuju dengan penyelenggaraan pendidikan karakter. Pada umumnya masyarakat yang setuju merasa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang urgent, melihat permasalahan moral yang terjadi di Inggris. Hal ini ditandai dengan beberapa kenakalan remaja di Inggris semakin kompleks, misalnya tingginya tindakan remaja kejahatan, penggunaan obat-obat terlarang sampai pada tingginya tingkat aborsi.

Sementara masyarakat yang tidak setuju, umumnya berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter seakan dipaksakan serta tidak ada penjelasan dan analisis secara teoritis. Mengingat karakter merupakan sesuatu yang bersifat pribadi, karakter satu seorang dan orang lain tidak bisa disamakan.

⁵⁸ Widyaiswara, LPMP Kep Bangka Belitung, dalam: <https://bangka.tribunnews.com/2012/01/21/pendidikan-karakter-ala-amerika> Akses: 27 Juni 2019.

Pertanyaan yang sering muncul adalah, karakter siapa yang akan dijadikan pedoman?. Selain itu juga terdapat trauma atas kegagalan pendidikan karakter pada masa lalu. Apakah negara Inggris ingin mengulang kegagalan untuk kedua kalinya atau justru kebijakan pendidikan karakter hanya sekedar proyek politik semata?

Perlu diingat bahwa negara Inggris memiliki warganegara yang heterogen, ini adalah masalah yang perlu mendapat perhatian lebih. Bagaimana mungkin masyarakat yang heterogen yang tidak setuju dengan nilai-nilai dasar bisa mencapai sebuah konsensus pendidikan karakter?. Kondisi ini mungkin menjadi sebuah dilema bagi pemerintah Inggris karena bagaimanapun juga kebijakan pendidikan karakter yang dikeluarkan adalah demi kebaikan warganegaranya, sedangkan warganegaranya sendiri masih terpecah antara pro-kontra terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter. Kondisi tersebut nyatanya tidak menyurutkan nyali pemerintah di Inggris. Bahkan disaat pemerintah konservatif yang saat itu sebagai penggagas munculnya kembali pendidikan karakter tidak berkuasa lagi, pemerintah buruh sebagai pengganti tetap menjutkan misi menyelenggarakan pendidikan karakter bagi warganegaranya. Sebagai bukti, pada tahun 1996 pemerintahan konservatif membuat forum nasional nilai dalam pendidikan dan masyarakat yang bertugas untuk menemukan nilai-nilai yang menjadi kesepakatan umum dalam masyarakat. Namun sebelum mencapai konsensus nilai dan menjawab pertanyaan dari pihak warganegara yang tidak setuju, partai konservatif dikalahkan oleh partai buruh. Meskipun demikian pendidikan karakter tetap dilanjutkan oleh pemerintah buruh dan diupayakan untuk tetap hadir ditengah-tengah masyarakat dan forum nasional bentukan pemerintah sebelumnya tetap dijalankan.

Kejadian ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Melihat adanya upaya pemerintah Inggris untuk tetap menyelenggarakan pendidikan karakter, sementara warganegaranya masih terpecah antara yang setuju dan tidak setuju. Dari pihak yang tidak setuju selalu mengkritisi kebijakan tersebut

dengan memunculkan berbagai statement bahwa bahwa pendidikan karakter belum dipersiapkan secara matang. Pendidikan karakter yang diselenggarakan akan menuai kegagalan lagi karena belum disepakati masyarakat. Selain itu berbagai pertanyaan juga mengalir, misalnya; Apakah pendidikan karakter yang diselenggarakan karena pemerintah menganggap masyarakat tidak berkarakter? Apakah ada nilai-nilai yang bisa disepakati masyarakat yang heterogen?.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan karakter di Inggris perlu adanya solusi yang bisa diterima semua pihak. Kontroversi di masyarakat terus berlanjut sedangkan pemerintah Inggris yang tetap mengupayakan terselenggaranya pendidikan karakter. Lalu bagaimana perjalanan pendidikan karakter di Inggris? gagal dilaksanakan atau tetap dilanjutkan?. Jika menjadi sebuah kesepakatan, apa nilai-nilai kesepakatan tersebut?. Bagaimana peran Pkn sebagai mata pelajaran yang mengemban misi pendidikan karakter dapat menyokongnya?. Apakah masyarakat sudah menyetujui diselenggarakannya pendidikan karakter?

Untuk mengetahui jawaban dan memberikan solusi permasalahan di atas, maka perlu dikaji secara sistematis perjalanan pendidikan karakter mulai dari masa Victoria sampai saat ini. Mengevaluasi penyebab kegagalan pendidikan karakter dahulu, Serta kelanjutan forum nasional bentukan pemerintah konservatif dalam mencari nilai-nilai yang disepakati bersama, apakah telah menuai hasil atau memang tidak ada nilai bersama sebagai konsensus pendidikan karakter.

1) Perjalanan Pendidikan Karakter di Inggris

Pendidikan Karakter di Inggris diarahkan untuk membentuk warganegaranya supaya memiliki pribadi yang berkarakter. Disusunlah kebijakan pendidikan karakter, selain sebagai penunjang pelaksanaan demokrasi. Pendidikan karakter di Inggris bukanlah hal yang baru karena pemerintah Inggris sebelumnya pernah menyelenggarakan pendidikan karakter, tepatnya

sejak zaman Victoria. Meskipun upaya tersebut belum menuai hasil, bahkan bisa dikatakan gagal. Penyebab kegagalan pendidikan karakter pada masa itu ditengarai oleh dua hal pokok yang muncul dari dalam dan dari luar. Dari dalam maksudnya kegagalannya disebabkan oleh implementasi pendidikan karakter itu sendiri, sedangkan dari luar disebabkan oleh faktor lain diluar implementasi pendidikan karakter.

Penyebab kegagalan dari dalam bisa dilihat dari pendapat Arthur (2005) yang menyatakan bahwa kegagalan pada masa Victoria ditengarai karena metode pengajaran yang dilakukan guru berbeda-beda, tergantung dengan keinginan masing-masing guru. Selain itu tidak adanya persamaan persepsi tujuan karakter yang digunakan, baik guru maupun pakar pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter cenderung bersifat hafalan-hafalan dan penegakan di sekolah bersifat formal tradisional. Pemerintah juga tidak memberikan banyak alternatif mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung misi pendidikan karakter pada saat itu, sehingga wajar jika pendidikan karakter pada masa itu gagal.

Sedangkan penyebab kegagalan dari luar bisa dilihat pada dokumen yang termuat dalam kebijakan pendidikan pemerintah tahun 1950. Alasan hilangnya pendidikan karakter di Inggris dipengaruhi oleh teori Kohlberg, Piaget, dan Erikson. Keberhasilan teori ini mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Budaya masyarakat Inggris menjadi pluralistik sehingga sekolah menjadi lebih sensitif terhadap heterogenitas meningkatnya anak di berbagai sekolah. Pendidikan karakter lebih kompatibel dengan tradisi liberal, berfikir secara kritis yang ditandai dengan student center. Bersamaan dengan itu menghapus beberapa tingkat tanggungjawab guru untuk melakukan pendidikan karakter kepada murid mereka. Dan ada anggapan luas yang mendukung relativisme moral (Arthur. 2005)

Melihat kedua penyebab kegagalan pada masa Victoria sebenarnya bisa dijadikan evaluasi sekaligus cambukan bagi negara Inggris. Selain itu juga

refrensi bagi negara-negara lain dalam menjalankan pendidikan karakter. Bahwa menyelenggarakan pendidikan karakter tidak semudah membalikan telapak tangan. Butuh persiapan yang matang baik metode, tujuan dan pelaksanaannya di lapangan. Kegagalan pertama, atau dari dalam lebih mengarah pada penggunaan metode guru yang berbeda-beda, karena memang pemerintah tidak menawarkan alternatif metode yang digunakan. Metode mungkin terkesan sebagai sesuatu yang sepele. Guru bisa menerapkan cara apa saja dalam pembelajaran yang dianggap cocok. Namun salah menerapkan metode akan berakibat pada kualitas hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi tujuan dari pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2010: 147) metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun kedalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun berjalan secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Penyebab kegagalan dari luar lebih condong pada momentum yang berkembang pada masa itu. Teori yang bermunculan pada masa itu mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh Lickona (2013) karena tidak cuma teori dari Kohlberg, Piaget, dan Erikson saja. Menurutnya kegagalan program pendidikan karakter gaya lama terjadi karena hantaman dua kekuatan besar. Kekuatan besar yang dimaksud adalah teori evolusi Darwin dan teori relativitas Einstein.

Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi. Pandangan inilah yang kemudian memandu masyarakat dalam melihat moral sebagai sesuatu yang berevolusi bukan sebagai sesuatu yang kekal dan pasti. Moral seseorang pasti akan berubah, tidak ada yang pasti, sehingga pendidikan karakter dianggap tidak sebagai sesuatu yang urgent. Jika dipelajari

melalui pendidikan akan sia-sia karena orang yang jahat tidak selamanya selalu jahat, demikian juga sebaliknya.

Sedangkan menurut teori relativitas Einstein meski hanya bermaksud menjelaskan perilaku materi fisik, juga turut mempengaruhi pikiran banyak orang. Masyarakat mulai berfikir “semuanya relatif, tergantung sudut pandang individu”. Maksudnya, benar-salah, baik-buruk, adalah relatif, baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain, demikian juga sebaliknya. Kedua teori inilah yang membuat pendidikan karakter “tidak laku” di masyarakat. Mereka menganggap baik-buruk, benar-salah adalah relatif dan berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Masyarakat Inggris pada saat itu seharusnya menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan proyek pendidikan jangka panjang. Karakter yang melekat pada seseorang sulit untuk merubahnya tetapi juga sulit untuk menanamkannya. Douglas menambahkan bahwa “Character isn’t inherited, One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action” (Muchlas & Hariyanto. 2012: 41). Dengan kata lain karakter tidaklah diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan. Jika karakter yang melekat adalah karakter baik maka akan memperoleh tanggapan yang baik pula dari orang lain.

Arthur (2015) dalam makalah lain yang berjudul pendekatan tradisional pendidikan karakter Pendidikan karakter di Inggris dan Amerika menyebutkan pada masa Victoria pendidikan karakter lebih diarahkan pada domain ekonomi dan agama. Pada domain ekonomi masyarakat disiapkan untuk memiliki karakter pekerja untuk memenuhi kebutuhan kerja saat itu. Anak-anak di sekolah diajarkan dengan “kebiasaan industri” mereka dilatih menjadi pekerja pabrik atau rumah tangga. Sedangkan dalam domain agama mencakup perkembangan moral yang didasarkan pada sepuluh perintah tuhan dan kisah-kisah dari Alkitab. Peran guru di sekolah bertugas menanamkan

peran sosial kepada siswa. bagi siswa yang berbuat buruk akan diberi hukuman. Akibatnya siswa menerima begitu saja pelatihan moral yang diberikan.

Pendidikan karakter pada masa itu memang terkesan belum siap dan dipaksakan. Ruang kelas dianggap sebagai sumber utama sarana pendidikan karakter padahal banyak hal lain yang mempegaruhi perilaku anak selain kelas. Arthur (2015) juga menyampaikan pada masa itu guru sendiri tidak memiliki pendidikan yang baik. Pandangan guru terkait masalah pendidikan masih terbatas sehingga metode pengajarannya masih mentah dan tidak sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran. Wajar saja apabila pendidikan karakter pada saat itu gagal dan tidak dijalankan lagi. Dalam catatan Arthur (2015) pada abad kesembilan belas pendidikan karakter di Inggris justru semakin menjauh.

Namun keadaan itu perlahan mulai berubah ketika masyarakat dihadapkan pada persoalan moral. Berbagai macam masalah bermunculan setelah itu, mulai dari keserakahan, ketidak jujuran, kekerasan, penggunaan obat-obat terlarang mulai melanda remaja. Sehingga timbul minat yang sangat kuat dalam pembentukan karakter anak pada tahun 1820-an. Sebagian masyarakat memandang perlu mendidik karakter anaknya. Guru juga semakin mempunyai pengalaman sosial yang lebih luas untuk menjadi fasilitator utama dalam pendidikan karakter (Arthur. 2015).

Pendidikan nilai menjadi topik yang hangat pada masa itu. Sejumlah masyarakat masih saja menaruh kecurigaan terhadap nilai yang diajarkan di sekolah. Tapi dibalik pertentangan ini terdapat keyakinan yang terus tumbuh untuk memunculkan pendidikan karakter lagi. Sekolah tidak hanya menjadi penonton ketika masyarakat sedang terbelit permasalahan moral. Sekolah harus melakukan tindakan dan menjadi garda depan dalam memberi kontribusi terhadap terhadap pembentukan karakter anak

Pada abad ke dua puluh pemerintah Inggris akhirnya memunculkan kembali pendidikan karakter. Hal ini juga didukung dengan lahirnya

pendekatan baru tentang nilai pada tahun 1960-an yang dikenal dengan klarifikasi nilai. Yang ditandai dengan terbitnya buku yang terkenal karya Louis E Rats, yaitu *values and teaching*. Konsep yang ditawarkan adalah membantu seseorang untuk mengklarifikasi nilainya sendiri (Rats, Harmin & Simon. 1978: 4). Maksudnya guru tidak mengajarkan tentang nilai, bahkan memaksakan nilai untuk diterima siswanya. Guru hanya sebagai fasilitator, tugas guru adalah membantu siswa menemukan nilai mereka sendiri. Bahkan menurut Schlaadt (1974) Guru harus menghormati pandangan individu dan nilai-nilai yang dipilih dari masing-masing siswa.

Kegagalan pendidikan karakter tidak seharusnya membuat masyarakat jera dengan pendidikan yang berbau karakter. Justru bisa dijadikan cambuk bagi semua elemen yang terkait, terutama pemerintah untuk lebih fokus dalam menerapkan pendidikan karakter. Harus ada evaluasi untuk memperbaiki segala permasalahan yang muncul, mulai dari guru, metode, maupun implementasinya di lapangan. Apalagi pendidikan karakter adalah landasan yang dijadikan sarana bagi pembentukan karakter anak. Evaluasi dari kegagalan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan suatu perbaikan, bukan tindakan yang menyerah tanpa melakukan sesuatu.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah konservatif untuk memunculkan kembali pendidikan karakter pantas mendapatkan apresiasi. Meskipun kebijakan yang dikeluarkan menjadi kontroversi. Setidaknya kebijakan pendidikan karakter adalah tanggungjawab pemerintah kepada warganegaranya di saat warganya mengalami persoalan moral. Sekaligus bukti bahwa pemerintah peduli terhadap dan berupaya memberikan solusi bukan sebagai sebuah proyek politik. lalu bagaimana dengan warganegara yang tidak setuju dengan pendidikan karakter. Mereka selalu bertanya tentang konsensus nilai yang akan diajarkan. Mengingat karakter adalah masalah pribadi, di Inggris tidak memiliki nilai-nilai karakter yang disepakati bersama, lalu Karakter siapa yang dianut?

2) Nilai-nilai yang disepakati Masyarakat di Inggris

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah membentuk karakter dan menghasilkan warganegara yang baik (Arthur. 2005). Permasalahannya adalah di Inggris masyarakatnya sangat majemuk. Nilai baik-buruk bersifat relatif, baik bagi seseorang, belum tentu baik baik bagi oranglain. Selain itu nilai dianggap mengalami revolusi, kehidupan di dalam masyarakat juga terus berubah, suatu hal yang saat ini dianggap baik dan istimewa tidak menjamin kedepan akan tetap baik, bahkan mungkin tidak ada artinya. Jika pemerintah ingin menyelenggarakan pendidikan karakter maka syarat yang harus dipenuhi adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter harus disepakati oleh masyarakat luas. Bukan sekedar menjadi kesepakatan pemerintah, karena Inggris merupakan negara demokrasi.

Berbagai diskusi akademik tentang pendidikan karakter memunculkan kontroversi dan perselisihan secara terus menerus. Permasalahan pada intinya adalah untuk menjawab nilai yang menjadi konsensus masyarakat. Pemerintah konservatif dalam memunculkan kebijakan pendidikan karakter bukan tanpa dasar. Menjawab kontroversi itu Forum nasional yang dibuat partai konservatif pada tahun 1996 menegaskan bahwa “pernyataan tentang tidak ada nilai bersama dalam masyarakat pluralis adalah palsu”. Lalu apa nilai-nilai yang bisa menjadi kesekatan bersama?

Nilai-nilai bersama tersebut adalah nilai-nilai inti yang diklaim berlaku untuk semua terlepas dari jenis kelamin, ras atau agama. Antara lain:

- 1) Persahabatan;
- 2) harga diri;
- 3) keadilan;
- 4) kebebasan;
- 5) kebenaran;
- 6) penghargaan terhadap lingkungan hidup.

Nilai-nilai tersebut bukan asal membuat, dari hasil jejak pendapat yang diberikan kepada 1.500 orang dewasa, forum nasional menemukan 95 persen setuju dengan nilai-nilai inti ini. Ini merupakan sebuah konsensus yang disajikan sebagai sebuah cita-cita. Forum tersebut juga menjelaskan untuk tidak meningkatkan pengetahuan anak tentang moralitas melainkan mengarah pada meningkatkan perilaku mereka (Arthur. 2005).

Selain itu McClelland (1992:80) turut menjelaskan terkait dengan nilai-nilai umum yang bisa disepakati bersama yang kemudian diidentifikasi oleh forum nasional pada masa pemerintahan partai buruh. Nilai-nilai tersebut adalah kebenaran, menghormati orang lain, persaudaraan, tanggungjawab moral individu dan nilai-nilai penting lainnya (Arthur. 2005). Komisi mengatakan nilai-nilai tersebut harus ditransmisikan di sekolah-sekolah, karena sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengajar anak-anak. Sekolah memiliki peran penting dalam upaya pendidikan karakter. Anak akan dengan mudah mendapat pendidikan karakter jika nilai-nilai tersebut di transmisikan melalui sekolah.

Menyadari kegagalan pendidikan karakter pada masa Victoria ditengarai karena tujuan pendidikan karakter tidak jelas. Pemerintah buruh pada tahun 2000 menggali nilai-nilai umum yang bertujuan untuk mendukung kurikulum di sekolah. Akhirnya melalui kebijakan kurikulum nasional, pemerintahan di Inggris mengartikulasikan tujuan baru untuk sekolah yaitu "Statement of Values, Aims and Purposes of the National Curriculum for England" yang diiringi dengan pengembangan tanggungjawab sosial anak-anak, keterlibatan masyarakat, pengembangan hubungan efektif, pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat, partisipasi dalam urusan masyarakat, menghormati orang lain, dan kontribusi anak bagi pembangunan kepentingan umum.

Nilai-nilai yang disepakati bersama di atas, pada dasarnya merupakan nilai yang secara umum dianggap baik oleh semua pihak. Tidak ada acuan nilai

perseorangan yang menjadi panutan di negara Inggris. Seharusnya nilai bersama ini tidak harus menjadi perdebatan yang panjang, karena pada intinya selagi nilai itu baik bagi masyarakat umum pasti akan mendapat kesepakatan bersama. Dengan syarat tidak memaksakan nilai-nilai pribadi atau golongan tertentu, termasuk agama. Namun supaya lebih jelas, rinci dan dipahami masyarakat luas, maka perlu disusun maksud dan tujuan dalam kurikulum pendidikan.

Terkait hal itu Hoge (2002) juga menawarkan sebelas prinsip nilai pendukung pendidikan karakter. Harapannya dari nilai-nilai tersebut, siswa mampu menguasainya dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai secara eksplisit:

- 1) Peduli
- 2) Kejujuran
- 3) Keadilan (justice)
- 4) Tanggung jawab
- 5) Menghormati diri dan orang lain
- 6) Kesopanan
- 7) Kerja sama
- 8) Ketaatan kepada otoritas
- 9) Antikekerasan
- 10) Pantang
- 11) Bermakna

Nilai secara implisit:

- 1) Individualisme
- 2) Martabat manusia
- 3) Kebaikan umum
- 4) Hak Konstitusi
- 5) Tanggung jawab kewarganegaraan
- 6) Keterlibatan / partisipasi
- 7) Inklusif

- 8) Keanekaragaman
- 9) Komunikatif
- 10) Kepercayaan
- 11) Kepemimpinan

Dari beberapa tawaran nilai di atas, secara ringkasnya misi yang ingin dicapai adalah supaya masyarakat:

- 1) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, persahabatan, keadilan;
- 2) Membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat serta mampu memberikan kontribusi;
- 3) Bertanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan;
- 4) Tidak hanya memahami nilai-nilai bersama tetapi juga mampu mempraktikannya;
- 5) Memiliki kualitas diri yang ditunjukkan dengan sikap percaya diri dan kepemimpinan.

f. Pendidikan Karakter di Malaysia

Dalam konteks pendidikan karakter di Malaysia, mirip dengan di Indonesia, pendidikan karakter telah ada sejak zaman kolonial Inggris. Pada masa itu, di sekolah dilaksanakan pendidikan moral dalam bentuk pengajaran alkitab yang khusus diberikan kepada siswa Kristen. Sedangkan untuk siswa non Kristen diberikan pelajaran etika. Setelah Malaysia merdeka, pola pendidikan moral masih sama, tapi pengajaran alkitab diganti dengan pengajaran agama Islam yang sifatnya wajib untuk siswa muslim, sebab Islam adalah agama resmi negara. Sementara untuk siswa non muslim, sekolah diberi kebebasan memberikan pelajaran agama lain atau etika sesuai keinginan mereka.

Kebijakan ini kemudian berubah sejak tahun 1983, ketika berdasarkan Laporan Kabinet 1979, pemerintah memutuskan diberlakukan pendidikan moral bagi siswa non muslim. Matapelajaran ini bersifat wajib dan diujikan

dalam ujian akhir. Secara operasional, pendidikan moral diberikan siswa non muslim pada saat siswa muslim belajar pelajaran agama Islam. Pada awalnya pendidikan moral hanya diberikan di tingkat Sekolah Dasar. Dalam perkembangannya, enam tahun kemudian (1989), pendidikan moral diberlakukan di sekolah menengah dengan diterapkannya Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM).²⁵

Prinsip dan Nilai karakter yang dikembangkan Malaysia dapat dilihat dari model silabus yang dikembangkan. Dalam silabus awal pendidikan moral, fokus materi pengajaran terletak pada aspek spiritual, kemanusiaan, dan sosial masyarakat Malaysia yang majemuk untuk pengembangan diri individu.^{26 59}

Namun bentuk materi tersebut selanjutnya berubah menjadi nilai-nilai (moral) utama yang diterima dan disetujui oleh berbagai kelompok agama (Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, Tao, dan lainnya) dan keyakinan yang ada di Malaysia. Sebuah komite yang dibentuk oleh pemerintah untuk merumuskan nilai-nilai tersebut menghasilkan enam belas nilai utama yang disebut 'nilai murni' yang disetujui dan diajarkan kepada siswa.

Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) baik hati;
- 2) berdikari;
- 3) hemah tinggi (sopansantun);
- 4) hormat-menghormati;
- 5) kasih sayang;
- 6) keadilan;
- 7) kebebasan;
- 8) keberanian;
- 9) kebersihan fizikal dan mental;

⁵⁹Vishalache Balakrishnan, "The Development of Moral Education in Malaysia", dalam *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 25, 89-101, 2010, hal. 95.

- 10) kejujuran;
- 11) kerajinan;
- 12) kerjasama;
- 13) kesederhanaan;
- 14) kesyukuran;
- 15) rasional;
- 16) semangat bermasyarakat (gotong royong).^{27 60}

Silabus pendidikan moral tersebut kemudian mengalami revisi setelah adanya masukan dan kritik terhadap materi yang mengandung banyak pengulangan dan pelaksanaan pendidikan moral yang dinilai statis, terkotak-kotak, dan mudah diprediksi. Revisi yang dilakukan oleh pemerintah menghasilkan tujuh prinsip pembelajaran moral dan tujuh nilai yang harus dipelajari oleh siswa. Perbedaan silabus yang baru dibandingkan dengan yang lama adalah cakupannya yang lebih luas, sebab telah disesuaikan dengan filosofi pendidikan Malaysia, program UNESCO, dan kebutuhan terkini.²⁸

Berdasarkan hasil revisi silabus pendidikan moral yang pertama, pemerintah menghasilkan tujuh prinsip pembelajaran moral dan tujuh nilai moral dalam silabus pendidikan moral yang baru. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Bertanggungjawab pada diri, keluarga dan orang lain; Berpegang teguh pada ajaran agama; Prihatin kepada alam sekitar; Mengekalkan keamanan dan keharmonian hidup; Bersemangat patriotik; Menghormati hak asasi manusia; dan Mengamalkan prinsip demokrasi dalam kehidupan.²⁹

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam silabus baru pendidikan moral dimaksudkan agar siswa mampu memahami, menghayati serta mengamalkan tujuh prinsip pendidikan moral. Nilai-nilai karakter tersebut

⁶⁰ Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman, "Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, nomor 1, Februari 2012, hal. 18.

berjumlah tujuh, tapi masing-masing memiliki nilai-nilai yang lebih spesifik.

Ketujuh nilai itu adalah:

- 1) Nilai berkaitan dengan Perkembangan Diri;
- 2) Nilai berkaitan dengan Kekeluargaan;
- 3) Nilai berkaitan dengan Alam Sekitar;
- 4) Nilai berkaitan dengan Patriotisme;
- 5) Nilai berkaitan dengan Hak Asasi Manusia;
- 6) Nilai berkaitan dengan Demokrasi;
- 7) Nilai berkaitan dengan Keamanan dan keharmonian.

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, maka metode Pendidikan Karakter di Malaysia dilakukan melalui metode interaksi sosial di sekolah, dan di luar sekolah. Di sekolah, tepatnya pembelajaran di kelas, pendidikan moral lebih sering diberikan dengan metode pembelajaran langsung (*direct teaching*). Selain guru matapelajaran moral, pendidikan moral harus dilakukan oleh guru mata pelajaran lain melalui integrasi nilai-nilai murni ke dalam setiap matapelajaran. Kebijakan terakhir ini menyebabkan guru-guru merasa terbebani, karena saat mengajar ia juga dituntut menjadi role model bagi siswa yang ia ajar.

Metode lain yang digunakan sebagian guru adalah metode menghafal, yaitu siswa diminta untuk menghafalkan materi pendidikan moral. Hal ini terjadi karena guru-guru tidak memiliki keahlian dalam melakukan pendidikan moral.⁶¹

⁶¹ Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman, "Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, nomor 1, Februari 2012, hal. 16-17.

C. Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Latarbelakang dan Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Sebenarnya pendidikan karakter di Indonesia sudah ada saranya yaitu melalui pelajaran agama dan moral yang selama ini diajarkan di sekolah untuk membenahi karakter siswa. Namun halite dirasa tidak cukup. Sebab pelajaran agama dan moral yang selama ini diberikan di sekolah hingga perguruan tinggi ternyata tidak mampu mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Sebagai ilustrasi, banyak siswa zaman sekarang yang tidak memiliki sopan santun. Mereka sering tawuran, banyak terlibat pornografi dan pornoaksi, bahkan seks bebas. Diantara mereka banyak pula yang menjadi pengguna narkoba. Semua itu merupakan gambaran kenakalan umum yang terjadi di Indonesia. Ada pula bentuk kenakalan yang lain, seperti sering berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, pertengkaran antar siswa dan antar sekolah dan semacamnya. Fenomena inilah yang kemudian menurut banyak pihak menjadi pemicu utama perlunya penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara yuridis, pendidikan karakter memiliki dasar yang kuat, yaitu berlandaskan pada Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Disamping itu juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003

Pasal 3 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat..." Secara lebih operasional, pendidikan karakter mendapatkan momentumnya karena ia dijadikan landasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."⁶²

2. Prinsip dan Nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia secara nasional dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dimulai dari jenjang SD hingga SMA. Kurikulum berbasis karakter ini disebut pula Kurikulum 2013. Dalam perkembangannya, penerapan kurikulum 2013 mendapatkan koreksi dari menteri pendidikan nasional yang baru, Anis Baswedan. Disebutkan bahwa dengan berbagai pertimbangan sejumlah masalah dan kendala penerapannya, mulai tahun 2015 kurikulum 2013 tidak wajib diterapkan.

Agar implementasi pendidikan karakter berlangsung dengan efektif, pelaksanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;

⁶²Kemendiknas, BPP, Puskurbuk, Panduan Pelaksanaan, 1.

- e) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶³

Adapun terkait dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa, menurut naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai-nilai ini bersumber dari empat hal penting yang melekat pada bangsa Indonesia, yaitu:

- a) Agama;
- b) Pancasila;
- c) Budaya;
- d) tujuan pendidikan nasional.⁶⁴

⁶³ Kemendiknas, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (TK, TP: 2010), h. 23.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (t.t.: t.p., 2010), 9-10.

Berikut ini 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia:

| No | Nilai karakter | No | Nilai karakter |
|----|-----------------|----|------------------------|
| 1 | Religius | 10 | Semangat Kebangsaan |
| 2 | Jujur | 11 | Cinta Tanah Air |
| 3 | Toleransi | 12 | Menghargai Prestasi |
| 4 | Disiplin | 13 | Bersahabat/Komunikatif |
| 5 | Kerja Keras | 14 | Cinta Damai |
| 6 | Kreatif | 15 | Gemar Membaca |
| 7 | Mandiri | 16 | Peduli Lingkungan |
| 8 | Demokratis | 17 | Peduli sosial |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | 18 | Tanggung Jawab |

Terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter tersebut di level sekolah, sekolah dan guru diperbolehkan menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah, tujuan, dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai karakter yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu:

- a) nyaman;
- b) jujur;
- c) peduli;
- d) cerdas;
- e) dan tangguh/kerjakeras.

Dalam kurikulum 2013, nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada siswa secara operasional diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

- a) nilai sikap spiritual;
- b) nilai sikap sosial.

Sebagai contoh, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya merupakan bagian dari sikap spiritual. Sedangkan, memiliki

perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru merupakan kelompok sikap sosial.^{20 65}

3. Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia dilakukan secara menyeluruh oleh berbagai pihak yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dan keluarga. Berikut ini strategi dan metode penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Di sekolah, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam sejumlah aspek: mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Pertama, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dirancang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁶⁶

Kedua, kegiatan pembelajaran. Setiap pembelajaran di kelas diupayakan sekaligus mengembangkan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum 2013, guru diharuskan merancang pembelajaran untuk mencapai kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan juga kompetensi nilai religius dan sosial. Metode pembelajaran yang disarankan dipakai adalah

⁶⁵ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 7.

⁶⁶ Ali Muhtadi, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20karakter%20dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf>. Akses: tanggal 26 Januari 2016.

scientific approach, dengan merancang agar pembelajaran secara tidak langsung mengembangkan nilai karakter religius dan sosial siswa.⁶⁷ Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, pembelajaran discovery, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran lain yang berbasis aktivitas.

Ketiga, disamping melalui pembelajaran, pendidikan karakter di sekolah juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, pesantren kilat, ceramah keagamaan, retreat, dan sebagainya.

Keempat, melalui penciptaan budaya positif di sekolah. Hal ini dilakukan melalui ditegakkannya peraturan sekolah yang mengarah pada penciptaan kebiasaan positif di sekolah. Selain itu, kebiasaan positif yang sifatnya rutin seperti mengucapkan salam, berdoa di awal dan akhir pembelajaran, serta upacara juga dilakukan. Metode lain yang penting adalah keteladanan ucapan dan perilaku kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah. Pengkondisian seperti penciptaan lingkungan yang bersih, adanya poster-poster yang berisi kata-kata motivasi berbuat baik, adalah metode lain yang dilakukan di sekolah. Tidak tertutup pula metode pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan insidental berupa pengumpulan sumbangan untuk teman yang sedang sakit atau masyarakat yang mengalami musibah bencana alam.⁶⁸

⁶⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hal. 864, 866.

⁶⁸ https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf. Akses: 18 Agustus 2019.

4. Grand Design Pendidikan Karakter Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam peradaban bangsa Indonesia. Jika pada masa sebelum merdeka pendidikan karakter lebih ditanamkan melalui penanaman nilai-nilai para tokoh atau pejuang bangsa seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, Soekarno, dan Moh. Hatta dan tokoh-tokoh lainnya. Sementara lembaga pendidikan yang banyak menanamkan karakter agamis adalah pendidikan di Pesantren.

Paska kemerdekaan hingga era reformasi sekarang, pendidikan karakter di Indonesia identik dengan manusia Pancasila, yakni manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam implementasinya, proses pembentukan manusia pancasila mengalami pengorbanan. Dan disadari atau tidak, hal tersebut telah merasuk ke dalam kehidupan bangsa kita saat ini hingga menyebabkan pergeseran -jika tidak mau disebut hilangnya- karakter bangsa

Ketiadaan karakter bangsa tersebut menyebabkan bangsa Indonesia tidak punya landasan pijak dalam melakukan perubahan. Akibatnya pembangunan di negeri ini justru berorientasi pada fisik dan materi belaka, sementara mental dan karakter manusia dilupakan. Padahal WR. Supratman dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya sudah mengingatkan untuk “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya...”. Jadi yang lebih utama dibangun adalah jiwa, mental, kepribadian dan karakter manusia Indonesia. Baru membangun fisik dan materi dari seluruh elemen bangsa.⁶⁹

Dalam kerangka pendidikan karakter, maka pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu

⁶⁹ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Integral” dalam http://pendidikankarakter.org/index.php?p=2_2. Akses: 8 Juli 2010.

kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air. Beberapa rujukan itu antara lain:

- a. Undang - Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005 - 2025;
- b. Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010;
- d. Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010;
- e. Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali Tanggal 19-20 April 2010;
- f. Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Merdeka Tanggal 11 Mei 2010

Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga wilayah tersebut merupakan sebuah sistem. Seseorang siswa tidak akan memiliki karakter yang baik jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah. Sekolah yang kondusif dalam penyemaian pendidikan karakter tidak akan efektif membentuk karakter siswa jika situasi rumah tidak kondusif dan terjadi chaos moral masyarakat. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan teman bergaul salah, begitu juga dengan kondisi yang lain yang tidak saling bersinergi dalam penyemaian karakter anak. Untuk itulah

pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan secara bersama.

Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habiturasi. Pembiasaan berpedoman pada kebijakan yang diambil, adanya standar baku (pedoman), disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat outcome yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter.

Adapun grand design pendidikan karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, dengan memperhatikan nilai sosial budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik.
- c. Pengalaman- pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.

D. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah

1. pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan

3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, 2010 : 7)

2. Tujuan Pendidikan Karakter

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Puskur, 2010 : 7)

Pengertian pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010: 4). Pengertian karakter Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Puskur, 2010 : 5). Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya,

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010 : 4).

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “*apa yang akan dilaksanakan*” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2010 : 6). Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang di tanamkan di Sekolah

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Puskur, 2010 : 8).

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

| Nilai | Deskripsi |
|----------------|--|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan |

- belajar dan tugas,
serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang

- berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Puskur (2010 :_)

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi dua aspek aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Penjelasan ruang lingkup pendidikan karakter terdapat pada bagan berikut ini.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (Puskur, 2011: 4)



5. Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga) (Puskur, 2011 : 8). Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Puskur (2011 : 9) menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

b) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan, pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan rutin

kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah,

berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap "*menjadi contoh*". Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain (Puskur, 2011: 8). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

4) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Puskur, 2011: 8). Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

c) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik

atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

d) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan *partner* penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Puskur, 2011: 8).⁷⁰

MODEL IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Menurut Riyanto (2010), Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat (4) tawaran model penerapan, yaitu :

- a) Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri,
- b) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter- karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran,
- c) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa,
- d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

⁷⁰ <https://nurwijayantoz.wordpress.com/pendidikan-4/upaya-mendisiplinkan-siswa-melalui-pendidikan-karakter/> Akses: 29 September 2019.

Menurut Darmuin, dkk (2013:20-21) menyebutkan pendekatan Pendidikan Karakter (Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter), diantaranya :

- a) Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan- tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.
- b) Pembelajaran di Kelas. Setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, afektif, konatif dan psikomotor.
- c) Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Semua Materi Pelajaran. Subtansi secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam Standar Inti (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah). Memastikan bahwa setiap pembelajaran materi pengiring pembentukan karakter.
- d) Pengintegrasian dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.
- e) Pemberdayaan dan Pembudayaan. Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua segi, yaitu pada segi makro dan mikro. Segi makro bersipat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.
- f) Penguatan. Penguatan di mulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan non formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penilaian Pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk non tes melalui pengamatan; anekdote; tugas; laporan dan sebagainya. Pendidik memberikan kesimpulan / pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan / pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut : a) BT : Belum Terlihat, peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator; b) MT : Mulai Terlihat, sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, c) MB : Mulai Berkembang, sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, d) MK ; Membudaya, peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Darmuin,dkk. 2012: 47)

Tujuh Alasan Perlunya Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

E. Pendidikan Karakter di Masyarakat

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Masyarakat

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Nah mungkin anda bingung dengan kalimat di atas, kita kan sudah terlahir sebagai manusia mengapa kita perlu diberi pendidikan lagi untuk menjadi manusia. Perlu anda tahu manusia itu berbeda dengan hewan, jika hewan bisa mengandalkan insting maka manusia tidak. Manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang dididik dengan baik sehingga memiliki karakter, sikap, perilaku, akhlak yang baik sehingga ia bisa menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Nah karakter sendiri merupakan sifat batin atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran, perbuatan, dan sikap seseorang dalam hidupnya.

Karakter ini terbentuk sejak kecil namun dapat terlihat setelah ia dewasa, yaitu terlihat ketika ia sudah terjun di masyarakat. Jadi, Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak/ seseorang dengan tujuan agar karakter tersebut melekat dengan baik dalam dirinya. Agar segala tindak-tanduk perbuatannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter untuk di abad 21 ini menjadi sangat penting atau urgen. Mengapa hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri sedang marak terjadi degradasi (penurunan) moral. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus korupsi, angka seks bebas yang meningkat tajam, kriminalitas, pemerkosaan, judi, tawuran, narkoba, dan masih banyak lagi.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Mereka tidak memiliki karakter yang baik dalam dirinya, hanya sekedar tahu karakter yang baik itu apa saja tapi belum mampu menerapkannya. Oleh

karena itu seperti kita tahu sejak tahun 2013 yang lalu pemerintah mulai menggalakan pendidikan karakter, karena memang karakter itu sangat penting. Karakter yang baik yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas ia ketika terjun di masyarakat. Nah, seperti telah disebutkan bahwa karakter itu sangat urgen atau penting, maka sangat perlu karakter itu ditanamkan kepada anak sejak dini.

Seperti kita tahu nilai-nilai karakter yang kita kenal itu jumlahnya ada 18 yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nah semua karakter itu tidak cukup hanya dikenalkan sehingga anak tau tapi perlu ditanamkan agar tertanam dalam diri anak.

Contohnya saja nilai religius, anda bisa mengenalkan siapa Tuhan nya kepada anak, Rasull, membaca Al-Qur.an, dan juga nilai agama sejak dini agar semua nilai agama tersebut sudah menjadi bagian dalam dirinya. Nilai kerja keras juga bisa anda tanamkan dengan cara jika ia menginginkan sesuatu ia harus melakukan dulu apa yang anda perintahkan agar ia tahu rasanya jika ingin sesuatu itu harus kerja keras dulu tidak bisa di dapat dengan mudah. Mengingat Pendidikan karakter itu sangat urgen bagi kemajuan suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia, maka marilah mulai sekarang kuta tanamkn nilai karakter kepada anak kita. Agar dia bisa menjadi manusia berkualitas, yang mampu bertindak sesuai nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan karakter yang dimilikinya itu, lebih jauhnya lagi ia bisa menjadi anak yang mampu memajukan bangsa Indonesia kita ini.⁷¹

⁷¹ <http://belajar123.com/parenting/pendidikan-karakter-dan-implementasi-di-masyarakat/> Akses: 3 Juli 2019.

2. Peranan Keluarga dan Sekolah

Lingkungan rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengancam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab (1996 ; 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Dengan demikian, jelas bahwa pada dasarnya pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak bangsa. Untuk itu, *upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan agar apa yang dibentuk melalui pendidikan di tiga lingkungan tersebut membuahkan karakter yang sesuai dengan harapan dan kendala - kendala apakah yang dihadapi ?*

a) Peran Keluarga

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak - pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

- Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
- Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
- Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas - tugas rumah
- Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang - barang yang dimilikinya
- Membiasakan dan mendampingi anak belajar / mengulang pejaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
- Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
- Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
- Menerapkan pelaksanaan ibadah sholat sendiri dan berjamaah
- Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
- Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
- Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
- Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin

Kendala - kendala yang dihadapi dalam keluarga :

- Tidak ada / kurangnya keteladanan / contoh penerapan yang diberikan oleh orang tua.
- Orang tua atau salah satu anggota keluarga (orang dewasa) yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang sedang diterapkan

- Kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikhis sebab ada ungkapan yang menyatakan bahwa 'kepatuhan anak berbanding sama dengan kasih sayang yang diterimanya'.
- Tempat tinggal yang tidak menetap

b) Peran Sekolah

Jika dilingkungan rumah/ keluarga , anak dapat dikatakan “ menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak”adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “ Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “ Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi 'Bapak dan Ibu' guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani .

Contoh - contoh perilaku yang dapat diterapkan disekolah:

- 1) Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum :
 - Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan cium tangan guru.
 - Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah
 - Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
- 2) Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
- 3) Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
- 4) Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan
- 5) Membimbing dan membiasakan siswa sholat Dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah

Kendala – kendala yang dihadapi di sekolah ;

- 1) Tidak ada / kurangnya keteladanan / contoh yang diberikan
- 2) Guru yang tidak konsisten dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan
- 3) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran

3. Peran Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan family “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak . Orang – orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh – contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat :

- a) Membiasakan gotong royong, misalnya : membersihkan halaman rumah masing – masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan , merusak atau mencoret – coret fasilitas umum
- c) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:

- a) Tidak ada kepedulian
- b) Tidak merasa bertanggung jawab
- c) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

4. Peran Pemerintah

Pemerintah sudah tentu memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter anak bangsa sebab berbagai kebijakan terlahir dari

para penentu kebijakan. namun kadang kala ada kebijakan / aturan yang justru tidak disadari dapat memupuk perilaku anak yang tidak baik, contohnya :

- a. Membuka tempat – tempat hiburan atau taman – taman wisata yang tidak ada pengawasan yang ketat, misal; ada batas jam malam berkunjung, razia KTP bagi yang berpasangan, dsb.
- b. Menetapkan peraturan tidak merokok ditempat umum/tertentu, namun saat berdialog langsung dengan para siswa, seorang pejabat justru sambil merokok tidak henti – hentinya atau saat melakukan rapat di ruangan ber AC para pejabat sambil ber asap ria.
- c. Menekankan disiplin untuk semua kegiatan, tapi kenyataannya masih banyak yang menggunakan “jam karet”.
- d. Memberikan izin penayangan film- film yang bertajuk film anak di televisi namun tidak memiliki nilai didaktis didalamnya padahal televisi adalah media yang sangat dekat dengan anak.⁷²

⁷² <http://mawar-mamamia.blogspot.com/2010/06/peranan-keluarga-sekolah-dan-masyarakat.html>. Akses: 22 September 2019.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, dan Mohd Anuar Abdul Rahman, "Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, nomor 1, Februari 2012.

Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Daroeso, Bambang. 1988. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Dirjend Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Pendidikan Pancasila, Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*. Jakarta: Dirjend Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti.

Doni Koesuma A. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Kemendiknas, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (TK, TP: 2010)*.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (t.t.: t.p., 2010)*.

Lickona, Thomas. 2012. *Character (Persoalan Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Ombak.

- Mungin Eddy Wibowo, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 2001).
- Pemerintah RI. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter Bangsa (2010-2015)*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 7.
- Sirikit Syah dan Martadi (editor). 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Generasi Masa Depan)*. Surabaya:Unesa University Press.
- Sirikit Syah dan Martadi (editor). 2011. *Rekonstruksi Pendidikan (Kumpulan Pemikiran tentang perlunya Merekonstruksi Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya Unesa University Press.
- Triyo Supriyatno, Pendidikan Moral dalam Pembentukan Individu Baru. Dalam: <http://kahmiuin.blogspot.com/2009/07/pendidikan-moral-dalam-pembentukan.html>. diakses pada 1 November 2011.
- Vishalache Balakrishnan, "The Development of Moral Education in Warsono, dkk, 2010. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : Unesa University Press.
- Widyaiswara, LPMP Kep Bangka Belitung, dalam: <https://bangka.tribunnews.com/2012/01/21/pendidikan-karakter-ala-amerika> Akses: 27 Juni 2019.
- Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2000).

Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

B. Internet

Ali Muhtadi, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20ka rakter%20 dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20ka%20rakter%20dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf). Akses: tanggal 26 Januari 2016.

Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Integral" dalam http://pendidikankarakter.org/index.php?p=2_2. Akses: 8 Juli 2010.

Etika Pergaulan Dalam Masyarakat. Dalam: <http://www.afand.cybermq.com/post/detail/2543/etika-pergaulan-dalam-masyarakat>. dari Google: 21 Nopember 2010.

<http://asyilla.wordpress.com/2007/06/30/pengertian-etika/>

<http://belajar123.com/parenting/pendidikan-karakter-dan-implementasi-di-masyarakat/> Akses: 3 Juli 2019.

<http://belajarpsikologi.com/memelihara-etika-pergaulan/>

<http://belajar-tatakrama.blogspot.com/2017/02/pengertian-tata-krama.html>. Akses : 24 Juli 2019.

<http://budipekertimudah.blogspot.com/2016/03/pentingnya-tata-krama-dalam-diri.html>. Akses: 1 September 2019.

<http://karyabangfadli.blogspot.com/2017/05/konsep-pendidikan-nilai-budi-pakerti.html>. Akses: 21 Maret 2019.

<http://mawar-mamamia.blogspot.com/2010/06/peranan-keluarga-sekolah-dan-masyarakat.html>. Akses: 22 September 2019.

<http://novitasoviana.blogspot.com/2013/01/pengertian-tata-krama.html>. Akses: 24 Juli 2019.

<http://rahmashariuinsuska.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-menurut-para-filosof.html>. Akses: 17 Juni 2019.

<http://www.gunadarma.ac.id/en/page/etika-pergaulan-mahasiswa-2.html>

<http://www.membumikanpendidikan.com/2014/05/hakikat-pendidikan-nilai-dan-sikap.html>. Akses: 28 Januari 2017.

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/konsep-dasar-pendidikan-karakter/>. Akses: 17 Juni 2019.

<https://bandungbarat.kemenag.go.id/news/view/436>. Akses: 26 Juni 2019.

<https://belajarpsikologi.com/pendidikan-budi-pekerti/>. Akses: 21 Maret 2019.

<https://dosenpsikologi.com/macam-macam-tata-krama>. Akses: 25 Agustus 2019.

<https://faridsetiawan021.wordpress.com/2015/05/08/konsep-dasar-etika-dan-moral/>. Akses: 22 Maret 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>. Akses: 27 Juli 2019.

<https://mutiaraislam.wordpress.com/halaman-utama/bicara-akhlak-2/pengertian-akhlak-mulia/> Akses: 27 Juli 2019.

<https://nurwijayantoz.wordpress.com/pendidikan-4/upaya-mendisiplinkan-siswa-melalui-pendidikan-karakter/> Akses: 29 September 2019.

<https://slideplayer.info/slide/11938098/>. Akses: 22 Maret 2019.

https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf. Akses: 18 Agustus 2019.

<https://www.kompasiana.com/dwiyuni/59c1fb6e0e3f0b37eb439343/pentingnya-pendidikan-karakter-di-indonesia?page=all> Akses: 18 Agustus 2019.

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>. Akses: 17 Juni 2019.

<https://www.wawasanpendidikan.com/2016/02/Sejarah-Perkembangan-Pendidikan-Karakter-dari-Era-Yunani-Era-Romawi-hingga-Indonesia.html> Akses: 18 Agustus 2019.

- Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Nilai Oleh: Firman Robiansyah, Teri Maryatin dan Ahmad Sarbini (Mahasiswa S2 dan S3 PU). Dalam: <http://suksepend.blogspot.co.id/2009/06/konsep-dasar-dan-filosofi-pendidikan.html>. Akses: 28 Januari 2017.
- Konsep Norma Oleh Guruh Aris Setyawan. Dalam: <http://belajarbersamapgsd.blogspot.com/2012/11/konsep-norma.html>. Akses: 22 Maret 2019.
- Konsep, Nilai, Norma, Dan Moral A. Konsep, Nilai, Norma Dan Moral Dalam Pkn dalam: <http://muslikhatunnafiah.blogspot.com/2014/09/konsep-nilai-norma-dan-moral.html>. Akses: 22 Maret 2019.
- Malaysia”, dalam *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 25, 89.
- Mubarak, Zakky, dkk. 2008. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nilai Dan Fungsi Moral Bagi Kehidupan Manusia Dalam: <http://beritajambi.co/read/2017/03/12/970/pengertian-moral--nilai-dan-fungsi-moral-bagi-kehidupan-manusia>. Akses: 22 Maret 2019.

GLOSARIUM

- Akhlak : adalah suatu sifat atau perangai yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dari tindakan dan perbuatan orang tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
- Akhlak Mulia : Adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt dan Makhluknya.
- aksiologi : adalah teori filsafat yang membahas tentang guna/nilai/manfaat dari pengetahuan. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* yang berarti ilmu.
- Altruisme/altruistik : adalah paham (sifat) lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan dari egoisme); *Antr* sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada manusia lain. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Menurut **Walstern, dan Piliavin** perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan atau pun reward dari semua pengorbanan.

- Budi Pekerti **Budi pekerti** : merupakan istilah dari bahasa Jawa yakni budi yang artinya pikir serta pakerti yang artinya perbuatan. Dengan begitu, bisa disimpulkan jika pengertian budi pekerti ialah sikap maupun perilaku seseorang, perilaku keluarga, atau masyarakat yang berkaitan erat dengan norma maupun etika.
- Epistemologi : adalah teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme, yang berarti pengetahuan (knowledge) dan logos yang berarti ilmu. Jadi menurut arti katanya, epistemologi ialah ilmu yang membahas masalah-masalah pengetahuan.
- Etika : adalah suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk.
- Filantropi : dalam bahasa Yunani *philein* berarti cinta, dan *anthropos* berarti manusia, adalah tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain, cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama.
- Karakter : dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menyamakan istilah karakter dengan watak, sifat, atau pun kepribadian. Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.
- Moral : adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan.

- Nilai : Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.
- Norma : pengertian Norma yaitu kaidah, pedoman, acuan, atau ketentuan berperilaku dan berinteraksi antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat saat menjalani kehidupan bersama-sama.
- Ontologi : Kajian dalam Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Ontologi adalah teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan.
- Pendidikan Karakter : Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik
- Sikap : Adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Sikap merupakan perwujudan/implementasi dari nilai.
- Stereotipe : adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan.

- Tata Krama : Tata Krama terediri atas kata Tata artinya adat, norma atau aturan dan Krama artinya sopan santun atau aturan tindakan. Jadi tata krama artinya norma kebiasaan yang mengatur sopan santun dan disepakati oleh lingkungan. Sistem pengaturan dalam pergaulan yang harus memiliki sikap saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun.
- Indoktrinasi : adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. Pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja.
- Adat Istiadat : adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Istiadat tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.